

RENWARD BRANDSTETTER

HAL BUNJI
DALAM BAHASA² INDONESIA

Harga Rp. 18,—

PT. RAKJAT — DJAKARTA — 1957

RENWARD BRANDSTETTER

HAL BUNJI
DALAM BAHASA² INDONESIA

Diterjemahkan oléh

SJAUKAT DJAJADININGRAT

I 1971.011
E. 501
- h (1)

P. T. PUSTAKA RAKJAT. — DJAKARTA, 1957

Dari buku

AN INTRODUCTION TO INDONESIAN LINGUISTICS

(Monografi IV: Phonetic phenomena in the Indonesian languages)

FAK. SASTRA

Tanggal 3-9-1957

No. 0011

BAB I

KETERANGAN-DASAR.

1. Dalam monografi ini terdapat uraian tentang bal bunji dalam bahasa² Indonésia.

Tjatatatan : Tentang transkripsi lihatlah keterangan dibawah nomor 39 dan tentang singkatan lihatlah ketēangan dibawah nomor 38.

2. Tentang soal jang dibitjarakan ini belum ada suatu ichtisar, meskipun telah tjukup bahan untuk keperluan itu. Bahan itu dapat diperoléh dalam karangan² tentang tatabahasa, ber-bagai² kamus dan karangan lain. Sumber² dan pekerdjaan pendahuluan itu tak disebut satu demi satu dalam uraian ini, oléh sebab dalam karangan "Geschichte der IN Sprachen", jang tak lama lagi akan diterbitkan, dengan tjara mendalam saja akan berbalik pada sumber² itu. Karangan² pendahuluan jang dimaksudkan itu telah memberikan sebagian ketjil bahan jang saja butuhkan, entah sebagai¹ bahan mentah entah sebagai bahan jang sedikit banjak sudah dikerdjakan, sebagian[~] besar bahan² telah saja kumpulkan sendiri. Dalam menjusun dan mengerdjakan hal² dalam monografi ini, saja menempuh djalan sendiri dengan tak bergantung pada orang lain.

3. Gedjala² bunji baik jang sekarang maupun jang terdapat pada djaman jang telah lampau perlu digambarkan. Bunji dalam bahasa² Indonésia menurut keadaan jang telah lampau, dapat dibuktikan berdasarkan dokumén² jang turun-temurun dari bapak keanak atau berdasarkan ilmu bahasa jang telah diketahui terutama dengan membanding²kan. Untuk penjelidikan bunji bahasa, bahasa Djawalah jang amat penting oléh sebab tentang bahasa itu dalam keadaannya dulu terdapat dokumén jang turun-temurun dari bapak keanak. Idiom Bugis, Sunda, Malagasy dan idiom² lain djauh tak sepenting bahasa Djawa.

4. Dalam mentjari bukti² kami membutuhkan pangkalan untuk bertolak dan pangkalan itu ialah bahasa Indonésia purba. Dalam hal itu saja berbuat seperti Brugmann dalam karangannya "Kurze vergleichende Grammatik der indogermanischen Sprachen". Seperti dalam

membandingkan bahasa² Indogerman dari kata *dhūmòs* (asap) dalam bahasa India kuno dan dari kata *fumus* (asap) dalam bahasa Latin ditunjukkan kata *dhūmòs* dalam bahasa Indogerman purba; dalam membitjarakan vokal atau harakat *ū* Brugmann bertolak dari kata *dhūmòs* itu dan kata² lain jang mengandung *ū* dalam bahasa Indogerman purba. Begitu djuga dari kata *telu* dalam bahasa Howa, *tolu* dalam bahasa Toba, dsb. dapat ditunjukkan kata *tělu* dalam bahasa Indonésia purba. Kata *tělu* itu dan kata² lain jang mengandung huruf Indonésia purba *ě* dipakai sebagai pangkal untuk membitjarakan bunji *ě* dan huruf² lain, jang berasal dari huruf itu.

Tjataan : Pada sebagian besar kata Indonésia jang dikemukakan dalam monografi ini suku kata jang mendahului suku kata jang terachirlah jang ditekankan. Hal itu tak ditunjukkan lagi, djadi saja menulis *telu* dan *tolu* dengan tak ditandai tekanannja. Sebaliknya, kata *talò* dalam bahasa Pangasin ditunjukkan tekanannja, oléh sebab suku katanja jang terachirlah jang ditekankan. Tentang pandjang dan pëndékknja bunji lihatlah keterangan dibawah nomor 67 dan selandjutnja.

5. Saja ingin hendak menundjukkan satu hal dan dalam hal itu tampaklah sistim jang saja pakai untuk menjusun bentuk² purba dalam bahasa² Indonésia.

Dalil

„Bahasa Indonésia purba mempunjai satu harakat (vokal) jang dalam bahasa Djawa dan dalam ilmu bahasa jang mem-banding²kan bahasa² Indonésia dinamai huruf pepet dan dengan tjara jang kurang tepat ditunjukkan dengan *ě*, misalnja dalam kata *tělu* dalam bahasa Indonésia purba”.

Bukti

1. Kalau dalam bahasa Pangasin terdapat kata *talò*, dalam bahasa Howa *telu*, dalam bahasa Sunda *tilu*, dalam bahasa Tinggian *tulu*, dalam bahasa Toba *tolu*, -maka adanja ber-bagai² vokal dalam suku kata jang pertama itu dengan djelas dapat diterangkan dengan berbalik pada satu pangkal, jaitu huruf pepet, jang telah dikemukakan tadi.

II. Huruf pepet itu sekarangpun masih terdapat dalam beberapa bahasa. Bahasa² itu tak banjak tetapi dipakai di-daérah² jang tersebar letaknja. Kata *tělū* (tiga) terdapat dalam bahasa Karo di Sumatera, bahasa Bali dekat pulau Djawa, bahasa Tontémboa di Sulawesi dll.

III. Bahasa Djawa kuno mempunyai juga kata *tě̀lù*. Dalam nomor 6 diterangkan bahwa pentinglah petundjuk jang terdapat dalam bahasa Djawa kuno.

IV. Bahasa Nias tidak mempunyai huruf pepet. Dalam bahasa itu huruf *o* menggantikan huruf *ě* jang terdapat dalam idiom² lain. Tetapi huruf *o* itu diutjapkan dengan tjara luar biasa dalam bahasa Nias, jaitu dibagian belakang mulut. Djika huruf *o* jang diutjapkan dengan tjara biasa disebut *o-1* dan *ȯ* jang diutjapkan dibagian belakang mulut disebut *o-2*, maka dalam bahasa Nias misalnja terdapat kata *bo-2li*, jang sama artinja dengan kata *bě̀li* dalam bahasa Indonésia purba dan djuga dalam bahasa Gayo, Melaju, dll. Kata *o-1no-1* dalam bahasa Nias menggantikan kata *anak* jang terdapat dalam bahasa Djawa kuno, bahasa Tagalog, dll. Bunji khusus tentang *o-2* menundjukkan, bahwa huruf *o* itu mula² adalah huruf lain, jaitu huruf pepet.

V. Bahasa Ilok tidak mempunyai huruf pepet. Dalam bahasa itu huruf *e* menggantikan huruf pepet. Tetapi konsonan jang mengikuti huruf *e* itu diduakalikan. Dengan begitu kata *lě̀pas* jang terdapat dalam bahasa Indonésia purba dan djuga dalam bahasa Djawa kuno, Melaju, dll. sesuai dengan kata *leppàs* dalam bahasa Ilok. Konsonan jang mengikuti huruf *e* jang berasal dari huruf lain tidak diduakalikan. Dalam bahasa Madura terdapat kata *lě̀ppas*; djadi, konsonan jang mengikuti *ě* diduakalikan djuga sedang huruf *ě*-pepet tetap dipakai. Hal menuduakalikan konsonan jang mengikuti huruf *e* baik dalam bahasa Ilok maupun dalam bahasa Madura menundjukkan, bahwa huruf *e* dalam bahasa Ilok mula² ialah huruf e-pepet.

VI. Bahasa Talaut tidak mempunyai huruf pepet. Huruf *ě* jang terdapat dalam bahasa² lain mendjadi huruf *a* dalam bahasa Talaut. Tetapi bunji-lebur (liquida) *l* jang mengikuti huruf *a* jang dimaksudkan itu berlainan diutjapknja dari pada huruf *l* jang mengikuti huruf *a* jang sesuai dengan huruf *a* dari bahasa Indonésia purba. Djadi, dalam bahasa Talautpun terdapat suatu petundjuk tentang huruf pepet jang terdapat dalam bahasa Indonésia purba.

VII. Bahasa Howa tidak mempunyai huruf pepet; dalam suku kata jang ditekankan, huruf *e* menggantikan huruf pepet itu dan dalam suku kata jang tak ditekankan huruf *i* lah jang menggantikan huruf *ě*-pepet. Dalam bahasa Howa terdapat kata-sedjadjar, jaitu *tě̀lina*, (menelen) untuk kata *tě̀lěn*, jang terdapat dalam bahasa Indonésia

purba, bahasa Karo, dll. Huruf *l* jang mengikuti huruf *i* (*ē* dalam bahasa Indonésia purba) tak berubah. Tetapi djika huruf *l* itu mengikuti huruf *i* jang sama dengan huruf *i* dalam bahasa Indonésia purba, maka huruf *l* mendjadi huruf *d* misalnja dalam kata *dimi* (= lima dalam bahasa Indonésia purba) : suatu bahasa lagi jang tidak mempunyai huruf pepet, menundjukkan tentang adanja huruf itu dalam bahasa Indonésia purba.

Kesimpulan

Petundjuk² jang telah dikemukakan dibawah nomor I-VII jang dapat ditambah lagi dengan petundjuk² lain dengan tjara jang tak dapat disangkal membuktikan, bahwa dalam sistim bunji bahasa Indonésia purba terdapat vokal pepet.

6. Ber-bagai² bunji dalam bahasa Djawa kuno umumnja sama dengan bunji² dalam bahasa Indonésia purba, jang dapat ditundjukkan dengan djalan membandingkan bahasa² Indonésia antara sesama-nja. Hal² jang diperoléh dengan djalan mengambil kesimpulan dari suatu hipotése se-mata², dikuatkan oléh dokumén² jang objéktif. Dalam dua hal keseiarasan itu terganggu :

1. Huruf *r-2* (uvula, anaktekak) dalam bahasa Indonésia purba tidak berbunji dalam bahasa Djawa kuno. Maka dalam bahasa Djawa kuno terdapat kata *atus*, (seratus) jang terdjadi dari kata *r-2atus* dalam bahasa Indonésia purba.

II. Réntétan vokal dalam bahasa Indonésia purba atjapkali disingkatkan dalam bahasa Djawa kuno, misalnja : kata *lain* jang terdapat dalam bahasa Indonésia purba, bahasa Melaju dll. mendjadi *lén* dalam bahasa Djawa kuno.

7. Seperti halnja tentang bunji² dalam bahasa² Indogerman, tentang bunji² dalam bahasa² Indonésiapun jang sekarang berlaku tidak selalu dapat ditundjukkan bunji jang sesuai dengan bunji² itu dalam bahasa Indonésia purba. Banjak bahasa Indonésia mempunyai bunji hamza, tetapi tak dapat saja menentukan bahwa bunji itu terdapat djuga dalam bahasa Indonésia purba.

8. Antara suatu bunji dalam bahasa Indonésia jang sekarang berlaku dengan bunji jang sesuai dengan bunji itu dalam bahasa Indonésia purba atjapkali terdapat keadaan peralihan. Kaum penjelidik bahasa Indogerman dalam banjak hal dapat menentukan keadaan peralihan itu. Kluge dalam kamusnja étimologi tentang bahasa Djer-

man mengemukakan, bahwa antara kata *mēdus* dalam bahasa Indogerman purba dengan kata *Met* dalam bahasa Indogerman sekarang terdapat kata *mēdus* dalam bahasa German purba, kata *mēto* dalam bahasa Djerman lama, kata *mēt* dalam bahasa Djerman pertengahan sebagai keadaan peralihan. Djalan untuk menentukan keadaan peralihan itu terbatas dalam penjelidikan bahasa² Indonésia. Hanja bahasa Djawalah, jang mempunjai tulisan seperti pada djaman jang telah lampau dan tulisan itupun menundjukkan bunji² jang sama dengan bunji² dalam bahasa Indonésia purba. Meskipun begitu halnja, dalam penjelidikan bahasa² Indonésiapun dalam banjak hal dapat ditundjukkan keadaan peralihan itu. Dibawah ini dikemukakan beberapa kemungkinan :

I. Keadaan peralihan dalam bahasa Djawa kuno :

Pangkalan.	Keadaan peralihan.	Keadaan sekarang.
Bahasa Indonésia purba	Bah. Djawa kuno.	Bah. Djawa sekarang
dir ² us	dyus	adus (mandi)

II. Keadaan peralihan dinjatakan dengan tulisan :

Pangkalan.	Keadaan peralihan.	Keadaan sekarang.
Bah. Indon. purba	Bah. Minangkabau-tulisan	Bahasa Minangkabau lisan
sēsēs	sasal	sasa (menjesal)

III. Keadaan peralihan terdapat dalam dialék jang berdekatan :

Pangkalan.	Keadaan peralihan.	Keadaan sekarang.
Bah. Indon. purba	Bah. Tunong-Atjéh	Bah. Atjéh sekarang
batu	batèw	batèe (batu).

IV. Keadaan peralihan dapat ditundjukkan djuga dengan menarik kesimpulan dari bunji pada achir kata. Kalau dalam bahasa Bunku kata *wea* menggantikan kata *bar²a* (api batu bara) jang terdapat dalam bahasa Indonésia purba, maka dapat dikemukakan sebagai bentuk peralihan kata *waya*. (lihat keterangan dibawah nomor 136).

9. Atjapkali diberitakan, bahwa kaum tua berpegang pada bunji jang berlaku pada djaman jang telah lampau, sedang kaum muda mempergunakan bunji lain. Dalam bahasa Kamberi bunji *h* menggantikan bunji *s* dalam bahasa Indonésia purba. Kata *ahu* ialah sama dengan

kata *asu* dalam bahasa Indonésia purba. „kaum tua masih mengutjapkan bunji *s*” (Wielenga).

10. Perubahan bunji terdjadi dengan bersjarat atau tidak dengan bersjarat. Bunji pepet dalam bahasa Indonésia purba berubah dengan tak bersjarat dalam bahasa Dajak mendjadi *e*. Dengan begitu kata *tëkën* (tongkat) jang terdapat dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *teken* dalam bahasa Dajak. Dalam bahasa Howa jang erat bertali dengan bahasa Dajak, huruf pepet hanja mendjadi *e* kalau huruf itu ditekankan. (*tëkën* mendjadi *tëhina*).

11. Kadang² perubahan bunji itu bergantung pada sjarat, kadang² lagi pada sebab. Sjarat² tentang perubahan bunji itu dalam bahasa² Indonésia atjapkali dapat diketahui. Tetapi tentang sebab² berlaku pendapat Hirt tentang bahasa Junani jang dikemukakannja dalam karangannja "Handbueh der Griechischen Laut-und Formenlehre". Pendapatnja itu berbunji: „Sebab² perubahan bunji atjapkali tak dapat diketahui". Bagaimana djuapun dalam penjelidikan tentang soal itu banjak téori telah dikemukakan. Beberapa téori saja sebut dibawah ini dengan tak dibubuhi komentar: „Dalam idiom² Toradja terdapat suatu hal jang khusus, jaitu *s* beralih mendjadi *h*. Pada hêmat saja kebiasaan untuk mengikir gigi atau memotongnja sebagian, menjebakkan peralihan bunji itu." (Adriani). Dalam bahasa Karo bunji *a* tetap mendjadi *a*, tetapi disamping kata *jah* (disana) terdapat kata *joh* „karena gerak bibir jang menundjukkan arah „sana” itu." (Joustra). „Kebiasaan memakan sirih menjebakkan bangsa Djawa atjapkali mengutjapkan konsonan bibir atau labial sebagai konsonan langit² lembut atau vélar, misalnja kata *pëstul* (pistol) diutjapkannja sebagai ke²stul." (Roorda).

12. Tentang hal bunji dalam bahasa² Indonésia terdapat banjak kemungkinan jang mempengaruhi bunji itu, tetapi kemungkinan² itu tak dapat dinamai „sebab” atau „sjarat” perubahan bunji menurut artinja jang sebenarnja. Kemungkinan² itu ialah analogi, étimologi bangsa, ketjenderungan akan diferénsiasi, bunji sebagai lambang, meniru² bunji, melemahkan arti kata², ketjenderungan akan mempergunakan kata² jang terdiri atas dua suku kata.

13. Peranan analogi dalam hal bunji dalam bahasa² Indonésia adalah sama pentingnja seperti dalam bahasa² Indogerman. Kata-bilangan dalam hampir semua bahasa Indonésia mengalami pengaruh

analogi itu. (lihatlah djuga karangan Paul "Prinzipien der Sprachgeschichte", Bab. "Kontamination").

Dalam bahasa Indonésia terdapat kata *r-2atus* dan *r-libu*; dalam bahasa Gajo terdapat kata *ribus* dengan mengambil bunji² *s* dari *r-2atus*.

14. Pengaruh étimologi rakjatpun sama pentingnja seperti dalam bahasa² Indogerman. Kata *rojowërdi* dalam bahasa Djawa sama artinja dengan kata *lāzuwerdi* dalam bahasa Iran (Pérsia); *lāzuwerdi* berarti : biru seperti langit. Kata *rojowërdi* bersandarkan kata *rojo* (radja), se-akan² warna itu merupakan warna keradjaan. Dalam bahasa² Indonésia atjapkali terdapat „étimologi rakjat tentang tata bahasa”. Kata *yoga* dalam bahasa India kuno mendjadi *iyoga* (periuk) dalam bahasa Karo. Tetapi oléh sebab huruf *i-* dalam bahasa Karo adalah suatu awalan, maka kata *iyoga* tampak oléh bangsa Karo sebagai awalan *y + oga*. Dengan begitu dari kata *iyoga* diturunkan kata dasar *oga* jang sekarang dipakai disamping kata *iyoga*. Atau, oléh sebab dalam bahasa Djawa kuno bentuk *ka-* atjapkali merupakan awalan, maka kata *kawi* (penjair) dalam bahasa India kuno dipandang sebagai kata jang diturunkan, oléh sebab itu diturunkan kata dasar *awi* (membuat sjair) dari kata *kawi* itu dan dari kata dasar *awi* itu diturunkan lagi kata² lain, misalnja kata *awiwian* (sjair).

15. Tjenderung diferénsiasi. Kalau suatu kata, jang mula² hanja mempunjai satu arti sadja tetapi kemudian ber-béda² artinja, maka begitu djuga halnja tentang bunji. Hal itu terdjadi baik dalam bahasa Indonésia maupun dalam bahasa² Indogerman. Kata *mësse* dalam bahasa Djerman-pertengahan mendjadi *Mäss* dalam bahasa Djerman sekarang (mis dalam gerédja) dan kata *Määs* jang dulu berlaku sekarang mendjadi *Messe* (pekan raja, jaarmarkt). Begitu djuga kata *ulu* (kepala) dalam bahasa Indonésia purba berubah artinja mendjadi „dulu” dalam bahasa Bima. (dan *uru* berarti „permulaan”).

16. Perlambangan bunji (geluidssymboliek), terdapat dalam hal menduakalikan kata², misalnja dalam kata *uncal-ancul* (me-lontjat² kesini dan kesana) dalam bahasa Sunda disamping kata *ancul* (melontjat); djuga dalam hal mengubah huruf jang tak keras bunjinja mendjadi huruf jang keras bunjinja seperti dalam kata *aizo-2-aizo-2* (agak asam) dalam bahasa Nias disamping kata *aiso-2* (asam) dan hal² lain barangkali terdapat perlambangan bunji. Sebaliknya, saja tidak menjodjui pendapat, bahwa dalam pembentukan duratif, bunji diperguna-

kan djuga sebagai lambang, misalnja kata *mamanah* dalam bahasa Djawa kuno dibentuk dari kata dasar *panah* (memanah); dalam monografi saja jang dulu telah ditundjukkan peranan bunji méchanis dalam hal sematjam itu dan saja jakin, bahwa kaum penjelidik bahasa Indo-german membenarkan pendapat saja itu.

- Hal jang menarik perhatian ialah tjara menduakalikan kata asal dalam bahasa Madura, misalnja dalam kata² *los-alos* (sangat halus), *te-pote* (sangat putih). Kata *alos* (halus) dan kata *pote* tumbuh dari kata *halus* dan *putih* jang terdapat dalam bahasa Indonésia purba, bahasa Melaju, dll. Tetapi disamping kata *los-alos* dan *te-pote* terdapat kata *lus-alus* dan *ti-puti* jang mengandung vokal seperti dalam kata *halus* dan *putih* dalam bahasa Indonésia purba. *Lus-alus* berarti lebih halus lagi dari pada *los-alos* dan *ti-puti* berarti lebih putih lagi dari pada *te-pote*. Bentuk bunji jang lebih tua menundjukkan tingkat jang lebih tinggi.

Hal *me-niru*² bunji (Onomatopöe). Karena hal *me-niru*² bunji itu, maka hukum bunji kata² tak dapat dilakukan dengan konsekwen. Hal *me-niru*² bunji itu terdapat dalam kataseru (interjeksi) jang *me-niru*² bunji. Huruf-lebur (liquida) dalam bahasa Indonésia purba tak dibunjikan dalam bahasa Minangkabau kalau terdapat pada achir kata dasar; kata *lapar* dalam bahasa Indonésia purba ditulis djuga *lapar* dalam bahasa Minangkabau, tetapi diutjapkan *lapa*. Selandjurnja konsonan letusan (éksplusif) pada achir kata dalam bahasa Indonésia purba diutjapkan sebagai hamza dalam bahasa Minangkabau; dengan begitu kata *atép* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *atoq* dalam bahasa Minangkabau-lisan. Djadi pada achir kata² dalam bentuk bahasa Minangkabau-lisan tak terdapat bunji *r* dan *p*, ketjuali pada kataseru seperti *gar*, *dapap*, dsb. (hal menjatakan bunji). Hal *me-niru*² bunji terdapat djuga dalam kata² lengkap, terutama pada nama² binatang, jang terdjadi karena *me-niru*² bunjinja. Dalam bahasa Tontémboa pada kata dasar jang terdjadi dari akar kata jang diduakalikan, konsonan pada achir separuh kata jang pertama, biasanja mendjadi *q*. Dengan begitu kata *korkor* (menggórés) dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *koqkor* dalam bahasa Tontémboa. Tetapi dalam nama burung *kerker* jang terdjadi dengan *me-niru*² bunji, huruf *r* tetap terdapat pada separuh kata jang pertama.

18. Euphemismus. Berdasarkan alasan euphemismus beberapa kata jang tertentu dalam bahasa² Indonésia, terutama kata² dari dunia

séksuil, diubah dengan tjara serampangan. Beberapa kata sematjam itu disebut oléh van der Tuuk dalam kamusnja tentang bahasa Toba, misalnja kata *ilat* jang terdjadi dari kata *pilat* (kelamin). Perubahan kata² itu umumnja terdjadi dengan bersandarkan kata jang bertalian. Kata *ilat* bersandar akan kata *ila* (malu).

19. Ketjenderungan akan kata² jang terdiri atas dua suku kata. Analogi, étimologi bangsa dan pengaruh² lain jang telah dikemukakan berlaku baik bagi bahasa² Indogerman maupun bagi bahasa² Indonésia, tetapi pengaruh ketjenderungan akan kata² jang terdiri atas dua suku kata hanja berlaku bagi bahasa² Indonésia sadja. Pengaruh itu telah diakui oléh Humboldt ("Kawisprache"). Kata² dasar dalam bahasa² Indonésia umumnja terdiri atas dua suku kata dan orang tjenderung akan memasukkan kedua suku kata itu dalam kata² jang tidak mempunjai dua suku kata. Kata *lijst* dalam bahasa Belanda mendjadi *ëles* dalam beberapa bahasa Indonésia dengan awalan *ë* jang tidak mempunjai arti, dan kata *Rom* (Konstantinopél) bukanlah *Rum*, tetapi *Ruhum* dalam bahasa Minangkabau.

20. Antara bentuk bahasa-tulisan dengan bentuk bahasa-lisan atjapkali terdapat perbédaan bunji. Dalam bentuk bahasa-lisan atjapkali kata² dalam bentuk bahasa-tulisan disingkatkan. Dalam bentuk bahasa Djawa-lisan misalnja kata *dulur* (saudara perempuan) menggantikan kata *sédulur* dalam bentuk bahasa Djawa-tulisan.

21. Gedjala² bunji jang telah digambarkan terdapat dalam bahasa² se-hari² jang normal. Disamping bahasa² itu terdapat bahasa² khusus, jaitu bahasa anak², bahasa binatang dalam tjerita tentang binatang, bahasa poési, bahasa buatan.

22. Empat hal jang khusus terdapat dalam bahasa anak².

I. Hal menggantikan bunji. „Selama anak Baréqé tidak dapat mengutjapkan konsonan langit² lembut (vélar), maka dipakainja konsonan gigi (déntal) sebagai gantinja. Kata *aku* dalam bahasa Indonésia umum dan bahasa Baréqé misalnja diutjapkanja sebagai *atu*. Huruf *s* biasanja diutjapkan sebagai *c* oléh anak². Djadi kata *susu* dalam bahasa Indonésia purba dan dalam bahasa Baréqé diutjapkan sebagai *cucu*” (Adriani).

II. Anak² Baréqé mengutjapkan kata *keje* sebagai *jeje*, anak² Tontémboa mengutjapkan *kiqciq* (menggigit) sebagai *kiqkiq* dan *kiliq*

(tidur) sebagai *titiq*. Konsonan langit² lembut (vélar) digantinja dengan konsonan gigi (déntal).

III. Mengubah hubungan bunji. Hubungan bunji jang sukar di-utjapkan oléh anak² diubahnja. Kata *lay-pe* (se-kali² tidak) dalam bahasa Karo misalnja diutjapkan sebagai *a-pe* oléh anak² Karo.

IV. Disamping hal² itu bahasa anak² menundjukkan² gejala² jang tak dapat disatukan dalam satu pengertian. Anak² Tontémboa misalnja kadang² mengatakan *lēleq* (mandi) dan kadang² djuga *lileq*.

23. Djika orang tua berbitjara dengan anak², maka kadang² dipakainja bahasa jang normal, kadang² lagi bahasa anak² atau bahasa kompromis. Tadi telah diterangkan bahwa anak² Baréqé mengutjapkan kata *susu* sebagai *cucu*. Tetapi dalam bahasa Baréqé jang normal konsonan langit² letusan (patalal) jang tak berbunji hanja mengikuti bunji sengau sadja. Djadi kata seperti *cucu* tak terdapat dalam bahasa orang dewasa Baréqé. Konsonan langit² (palatal) jang ditekankan bunjinja tak terbatas dipakainja dan oléh sebab itu orang tua² Baréqé jang berbitjara dengan anak² tak mengatakan *susu* atau *cucu*, tetapi *tsju*.

24. Atjapkali kata² jang dipakai anak² masuk dalam bahasa orang dewasa. Kata *ama* (ajah) dan *ina* terdapat dalam bahasa Indonésia purba dan dalam sebagian besar bahasa² Indonésia jang sekarang berlaku. Tetapi dalam beberapa² bahasa terdapat kata *mama* dan *ninu*, jang menggantikan kata *ama* dan *ina*. Dalam bahasa Tontémboa terdapat kata *apoq* (kaké) dan *itoq* (paman); kata serunja (vokatif) ialah *papoq* dan *titoq*. Dalam bahasa Bugis anak perempuan ketjil dinamai *bēsseq* (hanja dipakai bagi putri radja) atau *bēcceq*. Menurut keterangan dibawah nomor 22-I kata jang mengandung *s* ialah kata jang normal dan kata jang mengandung *c* ialah mula² kata jang dipakai anak².

25. Gejala² bunji dalam bahasa anak² Indonésia sebagian besar terdapat djuga dalam bahasa² Indogerman. Kata *Vater* (ajah) dalam bahasa Djerman mendjadi *Atti* atau *Tätti* dalam bahasa Swis (lihat "Schweizerisches Idiotikon I" hal. 585).

26. Dalam tjerita tentang binatang bahasa jang dipakainja ialah seperti bahasa anak². Dalam karangan Adriani "Leesboek in de Bareqe taal" hal. 17 seékor tikus tua mengutjapkan kata *dunko* (kulit kuwé nasi) sebagai *kuko*.

Dalam karangan ini, *ij* sebagai bunji *ij* dan *ñ* sebagai bunji *nj*.

27. Bahasa kaum penjair. Keperluan akan irama membawa berbagai² perubahan bunji. Kesusasteraan dalam beberapa bahasa seperti bahasa Baréqé tak mengidzinkan perubahan itu. Kebébasan kaum penjair dalam mengubah bunji itu dua matjamnja. Perubahan jang pertama terdjadi dalam rangka kemungkinan² bahasa dan perubahan jang kedua bébas sama sekali.

I. Matjam kebébasan jang pertama meliputi kebébasan kaum penjair dalam bahasa Bisaja jang berani mempergunakan bunji *i* depan vokal sebagai konsonan, misalnja dalam kata *morya* jang menggantikan kata *motia* jang terdiri atas tiga suku kata. (*motia* = mutiara). Perubahan *i* mendjadi konsonan sematjam itu terdapat dalam banjak bahasa Indonésia normal; dalam bahasa Djawa kuno kata dasar *ipi* (mimpi) mendjadi *ayipya* dalam bentuk kondisionalnja.

II. Matjam kebébasan jang kedua meliputi ber-matjam² kebébasan jang tak berdasarkan ratio. Kebébasan itu terdjadi karena kebutuhan akan irama. Dalam Epos Megantaka dalam bahasa Bali misalnja terdapat kata *tos* jang menggantikan kata *totos* (datang kemudian); djika digunakan kata *totos*, maka sjair itu akan terlampau banjak suku katanja. Kebébasan itu terdjadi djuga djika dipandang perlu untuk keperluan sadjak. Dalam épos "Kaba Sabay nan Aluyh" dalam bahasa Minangkabau terdapat kalimat : maq kami bario-io, maq kami batido-tido. Kata *tidaq* dalam bahasa biasa diubah dengan tjara sekehendaknja sadja untuk keperluan sadjak ; Kedua vokal dalam kata dasar harus sama bunjinja. Ketiga : kebébasan itu terdjadi karena dibutuhkan untuk lagu. Bahasa Atjéh misalnja mempunjai lagu khusus bagi sjair² jang menjedihkan atau jang dinjanjikan pada upatjara. Dalam lagu itu kata² jang terdiri atas satu suku kata kadang² dipandjangkan mendjadi kata² jang terdiri atas dua suku kata dengan mengutjapkan dua kalimat harakat (vokal) dengan mempergunakan bunji *ŋ* diantaranya; misalnja : *pujucoq* jang menggantikan *pucoq* (mata sendjata) jang berlaku dalam bahasa normal.

28. Kedua matjam kebébasan jang telah dikemukakan tadi terdapat djuga dalam bahasa² Indonésia. Dalam karangan Aneis terdapat kata *conubjo* (diukur), dengan begitu djuga terdjadi kata *morya* jang tadi telah dikemukakan. Tentang perubahan bunji jang dimaksudkan dibawah II terdapat kata-sedjadjar dalam kata navyasà vacas jang dikemukakan oléh Wackernagel dalam karangannja "Altindische Grammatik I, S. XVII".

29. Dalam hal membatjakan surat terdapat djuga perubahan bunji. „Diistana radja² di Djawa dalam hal membatjakan surat² resmi orang biasa mengutjapkan harakat (vokal) pada permulaan kata sebagai konsonan pangkaltenggorok atau laringal, misalnja *hadalēm* menggantikan *adalēm* (diam) Poensen.

30. Bahasa buatan. Dalam bahasa² Indonésia berlaku banjak bahasa buatan, misalnja : bahasa kaum pendéta, bahasa jang dipakai diistana, bahasa kaum pemburuh, bahasa kaum pentjuri. dsb. Menurut ilmu léksikografi, ilmu morfologi dan ilmu bunji dalam bahasa² buatan itu terdapat hal² jang bersifat khusus. Dipandang dari djurusan ilmu bunji, terutama dua asas berlaku dalam bahasa² buatan itu;

I. Métatése. Dalam bahasa kaum pentjuri di Toba misalnja kedua suku kata dari kata dasar dibalikkan : kata *mate* (mati) digantinja dengan *tema*.

II. Perubahan bunji menurut analogi. Dalam bahasa kaum pendéta di Dajak terdapat kata *rohon* (pedang) jang menggantikan *dohon* jang berlaku dalam bahasa normal. Kata *rohon* itu terbentuk bersandarkan *rohés* (membunuh). Dalam bahasa Djawa jang dipakai diistana kata *kiran* menggantikan kata *kuran* bersandarkan *liran* (separuh).

31. Dalam membentuk bahasa Djawa jang dipakai diistana itu beberapa huruf pada achir kata diganti dengan bentuk *-jin* atau *jēŋ*, misalnja *esug* (bésok) mendjadi *enjin* dan *buru* (memburu) mendjadi *bujēŋ*. Tjara perubahan bunji itu kami namai *jēŋ-type*. *Jēŋ-type* itu terdapat djuga dalam beberapa bahasa lain. Dalam bahasa Melaju terdapat kata *anjij* (andjing) dan dalam bahasa Makasar *tojeŋ* (benar) dengan mengandung *e* jang menggantikan *ě*. Kata² itu berlaku dalam bahasa normal, tetapi oléh sebab disamping kata *anjij* terdapat kata *asu* dalam bahasa Indonésia purba, bahasa Djawa kuno, dll. dan disamping kata *tojeŋ* terdapat kata *toto* dalam bahasa Dajak, maka kami berpendapat, bahwa kata² itu mula² merupakan kata² dalam bahasa buatan dan kemudian dipakai dalam bahasa normal menurut *jēŋ-type*, dan mendesak kata *asu* dan *toto*. Hal itu ialah sebuah tjontoh jang menarik perhatian tentang bahasa buatan jang mempengaruhi bahasa normal.

32. Kata *anjij* ialah kata Melaju asli dan kata *tojeŋ* ialah kata Makasar asli, tidak diambil dari bahasa Djawa jang tidak mempunyai kata² itu. Djadi *jēŋ-type* itu terdapat dalam beberapa bahasa jang berlaku di-daérah² jang djauh letaknja antara sesamanja. Oléh sebab itu

gedjala² jang tampak dalam bahasa buatan itu barangkali terdapat dalam bahasa Indonésia purba.

33. Pengaruh idiom asing. Pengaruh itu terutama tampak dalam daftar kata², dilapangan bunji pengaruh itu kurang.

I. Pengaruh idiom² Indonésia lain atas suatu bahasa Indonésia jang tertentu. Dalam bahasa Kulawi bunji *s* berubah mendjadi *h*, misalnja dalam kata *tahi* (danau) jang sesuai dengan kata *tasik* dalam bahasa Indonésia purba. „Tetapi kaum laki² jang hampir semua paham akan bahasa Palu (bunji *s* dalam bahasa Indonésia purba terdapat djuga dalam bahasa Palu itu) atjapkali masih mempergunakan bunji *s* itu. Kaum perempuan jang sebagian besar hanja paham akan bahasa Kulawi sadja biasanja mempergunakan bunji *h*.” (Adriani). Dalam dialék Ruso dari bahasa Talaut bunji *k* pada suku kata jang terachir dalam bahasa Talaut jang normal, diutjapkan sebagai *s*; misalnja kata *àpusa* menggantikan kata *àpuka* (kapur) jang berlaku dalam bahasa Talaut jang normal. Tetapi gedjala itu lambat laun hilang sedjak banjak bunji jang terdapat dalam bahasa Niampak masuk dalam dialék Ruso dan sedjak kebiasaan untuk mengubah bunji *k* mendjadi *s* itu diédjèk oléh meréka jang memakai bahasa Niampak.” (Steller). Bahasa Tojo-Baréqé menekankan sebagian kata²nja dengan tjara jang berlaku dalam bahasa Bugis. „Tempat tinggalnja” ialah dalam bahasa Baréqé *banua-ña*, dalam bahasa Bugis: *wanuwá-na*. Dalam bahasa Tojo-Baréqé atas pengaruh bahasa Bugis kata itu diutjapkan sebagai: *banua-ña*.

II. Pengaruh bahasa² bukan bahasa Indonésia. Bahasa Madura mula² tak mempunjai bunji *f*, tetapi dapat mengutjapkannja dengan baik dan bunji itu tetap dipakainja dalam kata² jang diambilnja dari bahasa Arab atau bahasa² Eropah, sehingga bunji *f* itu sekarang dapat dipandang masuk sistim bunji dalam bahasa Madura. Bahasa Bima mula² menolak semua konsonan pada achir kata, djuga pada achir kata² jang diambil dari bahasa² lain. Dengan begitu kata *acal* dalam bahasa Arab mendjadi *asa* dalam bahasa Bima. „Tetapi orang² Bima budaja atjapkali mengutjapkan konsonan pada achir kata.” (Jonker).

34. Pengaruh sekolah. Bunjiletus bersuara *g* (média) jang terdapat dalam bahasa Indonésia purba, bahasa Djawa kuno, bahasa Melaju, dll. mendjadi konsonan géséran (spirant) dalam bahasa Tontémboa. „Atas pengaruh didikan disekolah, jang memakai bahasa Melaju

sebagai bahasa pengantar, g n rasi muda mengutjapkan bunjiletus bersuara sebagai konsonan g s ran (spirant).” (Adriani).

35. Sistim tulisan dan  djaan (orthographie) dalam dua hal mempengaruhi djuga hal bunji.

I.  djaan dalam beberapa bahasa, terutama bahasa² di Sumatra mempergunakan bunji lama. Menurut kaum penjelidik kata *l pas* ialah kata Indon sia purba. Bangsa Minangkabau mengutjapkannya sebagai *lapeli* tetapi menulisnja sebagai *lapas*; djadi bahasa-tulisan memakai huruf asli pada achir kata itu. Tulisan sematjam itu membenarkan hal² jang telah ditundjukkan dengan djalan mem-banding²kan bahasa².

II. Kata² jang dengan tjara proklitis dan  nklitis bersandarkan suatu kata jang tertentu, dalam banjak bahasa ditulis mendjadi satu kata. Dalam tjerita dalam bahasa Makasar, menurut J. Kukang (hal. 5 z15), terdapat kalimat jang berbunji: nanitanrotanr wimo doweq (kepadanja selalu diberikan uang). Dalam kalimat itu *na* (dia) dan *mo* (partikel) disatukan dengan kata *nitanrotanr wi* (selalu diberi). Menurut ilmu bahasa kebiasaan itu benar.

36. Dalam mempeladjadi bunji dalam bahasa² Indon sia berbagai² t ks perlu benar dibatja djuga. T ks² jang menundjukkan tekanan, kwantit t, dsb.-lah jang paling baik. Atjapkali dari t ks² itu dapat diketahui lebih banjak hal² dari pada dalam buku² peladjaran. Seidenad l misalnja tidak mengemukakan t ori dalam buku peladjarannja tentang bahasa Bontok, tetapi dari t ks² jang diumumkannja orang dapat menjusun t ori itu sendiri. Atjapkali t ks² memperbaiki keterangan dalam buku² peladjaran. Mathes mengatakan dalam bukunja tentang tata bahasa Bugis (lihat keterangan dibawah nomor 193), bahwa kata ganti orang pertama (first person pronoun) *ku* dengan tjara proklitis tetapi tidak dengan tjara  nklitis disingkatkan mendjadi *u*; tetapi dalam karangan jang diumumkannja „Budi Is tharat ” terdapat kalimat: na-el riy-aq woro-wan -u. Tentang beberapa bahasa terdapat t ks jang diterbitkan dengan saksama dan menundjukkan tekanan, kwantit t, dsb., tetapi belum terdapat buku peladjaran dan kamus.

37. Membandingkan bahasa² Indon sia dengan bahasa Indogerman. Dalam monografi ini se-dapat²nja saja membandingkan gedjala² bunji dalam bahasa² Indon sia dengan gedjala² bunji dalam bahasa² Indogerman. Usaha membandingkan gedjala² dalam bahasa² Indon sia

dengan gejala² dalam bahasa² Indogerman bukanlah usaha baru. Humboldt dan Bopp telah berbuat begitu djuga, tetapi bahan² kurang dipahamkannya. Perbandingan itu dilakukan djuga oleh Kern dan bahasa² Indonésia dan bahan² dipahamkannya benar. Kaum ahli bahasa umumnja menjatakan terima kasihnja kepada Kern, tetapi baru² ini timbul pendapat, bahwa perbandingan sematjam itu tak ada gunanja. Beberapa pendapat itu perlu saja kemukakan untuk mempertahankan pendiri saja.

I. Usaha mem-banding²kan bahasa² Indogerman antara sesamanya lebih madju daripada usaha mem-banding²kan bahasa Indonésia antara sesamanya, sistim perbandingan mengenai bahasa² Indogerman telah disusun benar, djadi harus dipakai sebagai perintis djalan dalam penjelidikan tentang bahasa² Indonésia. Banjak kaum penjelidik bahasa² Indonésia misalnja mem-bagi²kan bahasa² Indonésia menurut kemungkinan² pada achir kata, sebagian kaum penjelidik itu mem-bagi²kan bahasa² Indonésia menurut bentuk génitif terutama menurut tempat bentuk génitif itu: apakah bentuk génitif itu mendahului atau mengikutì kataganti penghubung. Dalam kedua tjara mem-bagi² bahasa² Indonésia itu perhatian ditudjukan pada suatu gejala bahasa jang tertentu. Dilapangan bahasa² Indogerman antara lain orang mem-bagi² bahasa² German atas bahasa German sebelah timur dan bahasa² German sebelah barat. Tetapi Kluge ("Urgermanisch"; lihat keterangan dibawah nomor 146) mempergunakan ber-bagai² ukuran (kriterium); tidak semua kaum penjelidik mem-bagi² bahasa² itu atas dua bagian. Oleh sebab itu kaum penjelidik bahasa² Indonésia harus ber-hati²: disamping satu ukuran haruslah dipergunakanja ukuran² lain atau segala matjam pembagian bahasa² Indonésia harus disandingkan.

Tjataan. Mem-bagi² bahasa² Indonésia menurut satu gejala bahasa hanjalah berguna, djika dapat dibuktikan, bahwa gejala itu gejala jang terpenting, paling chas dan paling djelas diantara semua gejala bahasa. Tetapi bukti sematjam itu tentang bunji pada achir kata² dan tentang tempat bentuk génitif tak pernah dikemukakan. Saja sendiri tak dapat memahami, bahwa bunji pada achir kata lebih penting daripada bunji pada permulaan kata² (lihat keterangan dibawah nomor 193 dan selandjutnja) dan bahwa soal tempat bentuk génitif depan atau belakang kataganti penghubung lebih penting daripada tempat sebutan (prédikat) berhubung dengan pokok (subjék). Pada tahun² jang terachir sifat bentuk génitif telah di-lebih²kan dalam penjelidikan tentang bahasa² Indonésia.

II. Hasil penjelidikan tentang bahasa² Indonésia kadang² berguna djuga untuk penjelidikan tentang bahasa² Indogerman. Dalam tata-bahasa menurut sedjarah tentang bahasa Perantjis jang disusun oléh Meyer-Lübke I misalnja dikemukakan, bahwa kata *tante* dalam bahasa Perantjis terdjadi dari *ante* (kata *amita* dalam bahasa Latin). Hal sematjam itu terdapat djuga dalam bahasa² Indonésia.

III. Psychologi-bahasa dipergunakan djuga terutama mengenai bahan² dalam bahasa² Indonésia untuk déduksi. Oléh sebab psychologi-bahasa itu mula² disusun untuk bahasa² Indogerman, maka psychologi itu harus disertai hal² sedjadjar dalam bahasa² Indogerman, agar dapat dipakai dengan tepat bagi bahasa² Indonésia. Dalam monografi saja jang dulu telah ditunjukkan, bahwa psychologi-bahasa itu dapat salah dipakai, djika dipergunakan bagi bahasa² Indonésia dengan tak disertai petunjuk djalan jang tentu.

IV. Banjak penjelidik jang mem-banding²kan ber-bagai² bahasa Indonésia dan bahasa² Indogerman berusaha djuga menentukan gejala² bahasa manakah jang dapat dipandang sebagai pernyataan budi jang tinggi. Dalam hal itu diambil kesimpulan, bahwa bahasa² Indonésia tak setinggi bahasa² Indogerman tingkatnja. Djika déduksi jang menimbulkan pendapat itu tak dapat dibantah, maka orang harus menjetudjuinja, tetapi mengenai bahasa² Indonésia harus saja mengemukakan, bahwa bukti² itu menundjukkan pengetahuan jang mengandung kekurangan², sikap memandang soal dari satu segi sadja, dsb. Hal itu telah saja kemukakan dalam monografi saja jang dulu terhadap kaum penjelidik bahasa Durand dan Taffanel. Marilah kita memperhatikan satu hal lagi jang lebih baru. Finck dalam karangannja "Die Haupttypen des Sprachbaues" (hal. 94) membitjarakan susunan kalimat dalam bahasa Samoa dan menundjukkan peranan jang baik dari partikel² — jaitu katadepan (préposisi), katasambung (konjungsi), dsb. — dalam perhubungan bagian² kata². Tetapi pada hématnja partikel² itu dapat menghubungkan seluruh kalimat. Diambilnja kesimpulan bahwa bahasa Samoa itu tak dapat membentuk kalimat jang lengkap benar seperti bahasa² Indogerman. Kesimpulan itu mengandung pendapat bahwa bahasa² Indonésia tak setingkat bahasa² Indogerman. Tetapi dilupakannja bahwa bahasa² Indonésia disamping partikel² mempunjai alat³ lain untuk menjusun kalimat jang lengkap benar, misalnja dengan meletakkan tekanan dalam kalimat (lihat keterangan dibawah nomor 335). Hal itu tidak di-sebut² oléh Finck.

Dan pengertiannya tentang sifat partikel ternjata dari terdjemahan kepala karangannya "Sprachprobe" jang berbunji : 'o le tala i le fua-fuja, jang diterdjemahkannya seperti berikut : "O ! tjerita tentang ketimun laut itu". Sebenarnya 'o jang terdjadi dari *ko* (menurut tulisan saja dibawah keterangan nomor 39 : 40) ialah katadepan nominatif (lihat Kern Fl. hal./Z.I) dan *i* ialah katadepan jang dipakai untuk berbagai² keperluan dan dalam beberapa bahasa Indonésia dipergunakan untuk menundukkan perhubungan génitif. Dengan tjara serampangan katadepan itu diterdjemahkannya sebagai katadepan lokatif. Djika tjara membandingkan bahasa² Indonésia atau bahasa² Indogerman jang mengandung kekurangan² jang telah dikemukakan tadi, diganti dengan tjara lain jang tidak mengandung kekurangan itu dan oléh sebab itu dapat dinamai tjara jang objéktif, maka tjara perbandingan jang pertama itu tak dapat dipertahankan. Tetapi djika tjara perbandingan jang objéktif tidak mempunyai maksud lain daripada memberikan pemandangan jang tidak berdasarkan ilmu pengetahuan, lagipula tidak patut dan melukai perasaan manusia, maka dapatkah tjara perbandingan itu dibenarkan ?

38. Dalam monografi ini dipakai singkatan seperti berikut :

IN = Indonesisch (Indonésia)

IDG = Indogermanisch (Indogerman)

GW = Grundwort (kata dasar)

Brugmann KvG = Karangan K. Brugmann "Kurze vergleichende Grammatik der indogermanischen Sprachen".

Meillet GvP = Karangan A. Meillet "Grammaire du vicux Perse".

Kern FI = Karangan Kern „De Fidjitaal".

BDG = "Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië".

Schwarz-Texté = "Tontemboanische Teksten" oléh J. Alb. T. Schwarz.

Steller-Texte = Téks dalam karangan K.G.F. Steller "Nadere Bijdrage tot de Kennis van het Talaoetsch".

Seidenadel-Texte = Téks dalam karangan C.W. Seidenadel "The first Grammer of the Language spoken by the Bontoc Igorot".

Tuuk Lb. = Bataksch Leesboek door H.N. van der Tuuk.

Hain-Teny = "Les Hain-Teny Mérinas" oléh Jean Paulhan.

BAB II

ICHTISAR DAN URAIAN TENTANG BUNJI DALAM BAHASA² INDONESIA.

Sistim bunji dalam bahasa Indonésia purba.

39. Dalam bahasa Indonésia purba terdapat bunji seperti berikut :

Harakat (vokal) : a, i, u, e, o, é,

Setengah harakat; (half-vokalen) : y, w.

Bunji-lebuṛ (liquida) : r1, r2, l.

Konsonan pangkal-tenggorok (laringal) : q.

Konsonan langit² lembut (vélar) : k, g, ŋ.

Konsonan langit² (palatal) : c, j, ñ.

Konsonan gigi (déntal) : t, d, n.

Konsonan bibir (labial) : p, b, m.

Konsonan géséran (sibilant) : s.

Konsonan pangkal tenggorok (aspirate) : h.

40. Tjataan tentang bunji² itu.

I. Dalam monografi saja dulu telah diterangkan bahwa kata *bela* (kawan) dan *sor* (bawah) jang mengandung harakat (vokal) *e* dan *o* terdapat dalam bahasa Indonésia purba.

II. Bunji *r1* diutjapkan dengan lidah dan bunji *r2* dengan anak lidah.

III. Bunji laringal *q*, jang dinamai djuga hamza, kurang penting dalam bahasa² Indonésia. Hanja dalam satu hal sadja (lihat keterangan dibawah nomor 181) mungkin sekali bunji itu terdapat dalam bahasa Indonésia purba.

IV. Sebagian kaum penjelidik bahasa berpendapat, bahwa konsonan langit² (palatal) terdjadi dari konsonan gigi (déntal). Tentang pendapat itu tidak dikemukakannja alasan² jang kuat dan dalam monografi saja jang dulu saja telah mengemukakan pendapat lain.

V. Begitu djuga halnja tentang bunji letus bersuara (média) dan konsonan bibir (labial). Sebagian kaum penjelidik bahasa Indonésia purba tentang hal itupun berlainan pendapatnja.

VI. Perlu diakui, bahwa gambaran kita tentang bunji dalam bahasa Indonésia purba sekarang masih kasar. Belum tentu misalnja apakah bahasa Indonésia purba mempunyai 'ber-bagai' konsonan gigi (déntal), apakah huruf² itu bersifat postdéntal atau supradéntal, dsb. Tentang hal itu kami belum dapat memberikan keterangan.

VII. Hal menundjukkan huruf pepet dengan huruf *é* ialah kurang tepat dan dapat menjesatkan, tetapi umum berlaku. Hal menundjukkan hamza dengan apostrof sama sekali gagal, jang harus dipergunakan untuk maksud lain, misalnja dalam hal menghilangkan huruf.

Bahwa hamza itu kurang tepat dipergunakan, hal itu ternjata dari nama² karangan seperti "De Bar'e-sprekende Toradjo's"; apostrof jang pertama dalam nama karangan itu berarti hamza dan apostrof jang kedua memetjahkan bentuk djamak. Saja memakai tanda *q* sebagai pengganti hamza.

Sistim hunji dalam bahasa² jang sekarang berlaku dibandingkan dengan sistim bunji dalam bahasa Indonésia purba.

41. Dibandingkan dengan bahasa Indonésia purba bahasa² Indonésia jang sekarang berlaku mengandung hal² jang khusus seperti berikut :

I. Beberapa bunji jang terdapat dalam bahasa Indonésia purba tak terdapat lagi dalam banjak idiom sekarang. Bahasa Djawa kuno tak mempunyai huruf *r*². Dalam bahasa Roti sekarang tak terdapat huruf pepet, konsonan langit² (palatal) dan huruf *r*; huruf *y* dan *w* hanja terdapat pada kataseru (interjéksi) sadja.

II. Banjak idiom sekarang memperoleh huruf² baru. Bahasa Howa misalnja mempunyai konsonan géséran (spirant) *f* dan *z* sekarang.

III. Huruf² jang tertentu jang terdapat dalam bahasa Indonésia purba telah hilang dalam banjak idiom sekarang, tetapi huruf² itu dibentuk lagi dari huruf² lain. Huruf *h* dalam bahasa Indonésia purba misalnja tak dibunjikan dalam bahasa Howa, oléh sebab itu terdapat kata *fulu* dalam bahasa itu jang sama artinja dengan *puluh* dalam bahasa Indonésia purba, tetapi huruf *h* muntjul kembali dari huruf *k*, misalnja dalam kata *hazu* jang sama artinja dengan kata *kayu* dalam bahasa Indonésia purba.

IV. Huruf² jang terdapat dalam bahasa² Indonésia jang sekarang berlaku tetapi tak terdapat dalam bahasa Indonésia purba ialah :

Umlaut ä. ö. ü.

harakat (vokal) sengau.

Huruf cerebral

konsonan géséran (spirant) x, v, s, z, f.

42. Banjak bahasa Indonésia jang sekarang berlaku mempunjai beberapa huruf jang ber-lain²an bunjinja. Bahasa Nias misalnja mempunjai dua matjam *o* (lihat keterangan dibawah nomor 5), bahasa Talaud dua matjam *l* (lihat keterangan dibawah nomor 5), bahasa Indonésia purba mempunjai dua matjam *r* (lihat keterangan dibawah nomor 129).

43. Huruf² jang dibunjikan dengan tjara luar biasa djarang terdapat dalam bahasa² Indonésia. Dalam bahasa Busang misalnja konsonan bibir gigi (labiodéntal) *b* diutjapkan dengan menekankan bibir bawah pada gigi atas dan dalam bahasa Buli terdapat huruf *h* jang dibunjikan dengan bernapas melalui hidung.

Tjara mengutjapkan bunji jang tentu dan jang tak tentu.

44. Dalam sebagian bahasa² Indonésia bunji diutjapkan dengan tjara jang tentu dalam sebagian lagi dengan tjara jang tak tentu. Dalam bahasa² jang berlaku di Philipina „bunji *i* tak dapat dibédakan dengan bunji *e* (Scheerer). Dalam bahasa Dajak *o* dibunjikan antara *o* dengan *u* dan seorang orang Dajak itu djuga kadang² membunjikanja hampir seperti *o* kadang² lagi hampir seperti *u*.” (Hardeland). Bangsa Bontok mengutjapkan beberapa huruf sekehendaknja sadja. Menurut Kolling dalam téks Seidenadel hal. 555 dan selandjutnja kata *esaed* (lalu) kadang² diutjapkanja *isaed*.

45. Hal mengutjapkan bunji dengan tjara jang tak tentu itu dapat merupakan taraf pertama dari pertumbuhan gedjala bunji. Bahasa Dajak bertali erat dengan bahasa Howa, tetapi dalam bahasa Howa huruf *o* tidak dibunjikan antara *o* dengan *u*; bunji *o* telah mendjadi satu dengan huruf *u*, sehingga bahasa Howa tidak mempunjai huruf *o* lagi.

46. Hal mengutjapkan bunji dengan tjara jang tak tentu itu terdapat dalam beberapa bahasa Indogerman jang tertentu. Finck dalam karangannja „Lehrbuch des Dialekts der deutschen Zegeuner” menundjukkan bahwa huruf *w* atjapkali diutjapkan sebagai *b* dan sebaliknja.

**Hal mengutjapkan bunji
sepenuhnja atau sebagian sadja.**

47. Dalam banjak bahasa Indonésia beberapa huruf jang tertentu tidak seluruhnja diutjapkan tetapi hanja sebagian sadja. Dalam bahasa Bontok „bunji g, d, b, pada achir kata hampir tidak terdengar bunjinja” (Seidenadel). Dalam bahasa Gayo „dalam kata² jang mengandung ng, nj, nd, mb bunjiletus bersuara (média) hampir tak terdengar, sehingga atjapkali tak dapat diketahui tentang ada tidaknja média itu”. (Hazeu). Dalam bahasa Howa „harakat (vokal) pada achir kata hampir hilang”. (Rousselot).

48. Hal mengutjapkan bunji dengan tjara lemah terutama mengenai harakat (vokal), seperti huruf a dalam kata *pûludh* (sama dengan kata *puluh* dalam bahasa Indonésia purba); harakat (vokal) jang menurut keterangan dibawah nomor 232 terdjadi karena bunji diulangi seperti y dalam kata *ari gyaga* (ari + gaga) dalam bahasa Howa, (ari gyaga = dan heran); bunji-perantara dan bunji jang memisahkan seperti dalam kata *wanuwa* (negeri) dalam bahasa Bugis, jang sama artinja dengan *wanuwa* dalam beberapa bahasa Indonésia lain. Hal mengutjapkan bunji-perantara dan bunji jang memisahkan dengan tjara jang kurang tegas itu mempengaruhi djuga bentuk bahasa tulisan. Dalam bentuk bahasa-tulisan bunji itu kadang² dipakai, kadang² lagi hilang. Dalam tjerita Bugis „Paupau Rikaddõn” kata *riyanaq* (ri + anaq „kepada anak”) ditulis *rianaq*.

49. Hal mengutjapkan bunji dengan tjara lemah menundjukkan bahwa bunji itu akan hilang sama sekali. Bunji letusan bersuara (média) jang dalam bahasa Gayo diutjapkan dengan tjara lemah, tak terdapat lagi dalam beberapa idiom lain, misalnja dalam kata *tana* dalam bahasa Roti jang sama artinja dengan tanda dalam bahasa Indonésia purba.

50. Hal mengutjapkan bunji dengan tjara kurang tegas itu terdapat djuga dalam bahasa² Indogerman, misalnja dalam kata *mensa* dalam bahasa Latin bunji *n* jang mendahului *s* kurang tegas diutjapkan. (lihat karangan Sommer „Handbuch der lateinischen Laut-und Formenlehre”). Dalam hal itupun hal mengutjapkan bunji dengan tjara kurang tegas itu menundjukkan bahwa bunji itu akan hilang sama sekali, oléh sebab itu terdapat kata *mesa* dalam bahasa² Romein.

Uraian lebih lanjut tentang bunji dalam bahasa² Indonésia.

51. Dibawah ini saja membuat uraian selanjutnja tentang bunji dalam bahasa² Indonésia jang kiranja sesuai dengan maksud dan tudjuan monografi saja ini.

52. Harakat (vokal) akan digambarkan dalam bab jang berikut dengan tjara jang mendalam menurut kwantitét dan kwalitétnja. Dalam bab ini hanja huruf pepet sadjalah jang akan dibitjarakan.

53. I. Huruf pepet jang sebenarnja. Huruf pepet dalam bahasa Djawa tak tentu bunjinja, djika tidak dibunjikan dengan gerak mulut jang tertentu seperti dalam hal membunjikan huruf hidup a, i, dsb. jang tentu bunjinja". (Roorda). Dalam mengutjapkan huruf pepet dalam bahasa Madura, rongga mulut seperti kalau orang bernapas. (Kiliaan)

II. Huruf pepet jang dibunjikan dengan tjara jang agak berlainan dengan tjara mengutjapkan huruf pepet jang sebenarnja. Dalam hal itu bunji pepet itu menghampiri bunji a-, i- atau u-. „Dalam bahasa Bugis bunji pepet *ē* ialah agak seperti bunji a". (Matthes). Dalam bahasa Djawa kuno bunji pepet menghampiri bunji *u* dan mendjadi *w* djika sesudah suatu konsonan lenjap, mendahului suatu harakat (vokal); oléh sebab itu terdapat kata *bwat* dalam bahasa Djawa kuno jang menggantikan kata *bēat* (= bērat dalam bahasa Indonésia purba).

Bunji a-, i-, dan u- ialah bunji-peralihan dari a, i dan u. Dalam bahasa Bugis huruf pepet itu berbunji seperti *a* dan dalam bahasa Makassar jang erat bertali dengan bahasa Bugis sama benar bunjinja dengan *a*.

III. Huruf-lebur pepet (liquid). Dalam sebagian bahasa Indonésia huruf pepet itu seperti harakat (vokal) lain sifatnja, péndék atau pandjang bunjinja, ditekankan atau tidak ditekankan. Dalam sebagian bahasa² lagi, seperti dalam bahasa Tontémboa hanja péndék sadja bunjinja, atau tidak ditekankan seperti dalam bahasa Gayo; oléh sebab itu terdapat kata *tùluk* (memeriksa) dan *télúk* (teluk) dalam bahasa itu.

Ber-bagai² gedjala bunji dalam bahasa² Indonésia bertali dengan bunji-lebur (liquid) itu. Pada hémat saja dalam semua bahasa Indonésia huruf pepet itu tidak dibunjikan sebagai diftong. Dalam bahasa Djawa kuno huruf *u* jang mendahului vokal berbunji seperti konsonan:

oléh sebab itu bentuk tjara andai (konjunktif) dari *těmu* ialah *atěmwa*; huruf *u* jang mendahului huruf pepet tetap ada dengan tak dipanjangkan bunjinja; bentuk gerundium dari *těmu* ialah *těmun* (*temu* + *ěn*).

54. Umlaut dibitjarakan dibawah nomor 251 dan selandjutnja dalam hubungan dengan soal lain.

55. Huruf jang berbunji sengau tak banjak terdapat dalam bahasa² Indonésia. Bunji sengau mēmpengaruhi huruf jang mendahului atau mengikutinja.

I. Bunji sengau jang mendahului huruf jang tak berbunji sengau. „Dalam bahasa Atjéh harakat (vokal) jang mengikuti huruf jang berbunji sengau, mēndjadi berbunji sengau djuga”. (Snouck Hurgronje).

II. Bunji sengau jang mengikuti huruf jang tak berbunji sengau. „Dalam bahasa Howa seperti dalam bahasa Perantjis, harakat (vokal) jang mendahului huruf jang berbunji sengau, berbunji sengau djuga”. (Rousselot) „Dalam bahasa Sakalavi misalnja huruf *a* jang pertama dalam kata *mandea* (pergi) berbunji sengau, oléh sebab mendahului bunji *n*” (Fahrner)

56. Setengah-harakat (vokal) (half-vokal) *y* dan *w* „Huruf *y* dalam bahasa Djawa ialah setengah-harakat (vokal) seperti *y* dalam kata *il* *y* *a* dalam bahasa Perantjis”, (Roorda). „Huruf *y* dalam bahasa Dajak diutjapkan seperti *y* dalam kata *you* dalam bahasa Inggeris”. (Hardeland) „Huruf *w* dalam bahasa Bontok ialah *u* jang bersifat konsonan” (Seidenadel). Huruf *w* dalam bahasa Makasar berbunji seperti *ou* dalam kata *ouate* dalam bahasa Perantjis” (Matthes).

Ber-bagai² gedjala bunji dalam bahasa² Indonésia bertali dengan bunji kedua setengah-harakat (vokal) itu. „Djika seorang orang Dajak berbitjara dengan per-lahan², maka huruf *y* diutjapkan seperti hurup *i* pēndék, djadi *yaku* diutjapknja sebagai *iaku* jang terdiri atas tiga suku kata” (Hardeland). Dalam beberapa bahasa Indonésia huruf *w* pada permulaan kata dibunjikan hampir seperti *u*; kata *walu* dalam bahasa Indonésia purba diutjapkan sebagai *walu* dan *uwalu* dalam bahasa Tontémboa.

Dalam bahasa² Indonésia, setengah-harakat (vokal) itu diutjapkan djuga dengan tjara lain. „Dalam bahasa Bunku huruf *w* ialah konsonan bibirgigi (déntilabial)” (Adriani). Djika dalam bahasa Roti *w* diutjapkan sebagai *f* misalnja dalam kata *falu* jang sama artinja dengan kata *walu* (delapan) dalam bahasa Indonésia purba dan dalam bahasa Howa *y* diutjapkan sebagai *z* misalnja dalam kata *hazu* jang sama

artinja dengan kata *kayu* dalam bahasa Indonésia purba, maka hal itu dapat dipandang sebagai taraf peralihan.

57. Huruf liquid *r* dan *l*.

I. Huruf liquid *r*. „Huruf *r* dalam bahasa Melaju disatu daérah diutjapkan dengan menggerakkan lidah pada gigi, didaérah lain dengan menggerakkan lidah pada langit² atau dengan menggerakkan anak lidah”. (Ophuijsen) „Huruf *r* dalam bahasa Melaju disemenanjung Malaya sebelah utara ialah huruf anak-tekak (uvula) (diutjapkan dengan menggerakkan anak lidah”) (Winstedt). „Dalam bahasa Madura huruf *r* ialah huruf koronal kakuminal” (Kiliaan) „Dialék² di Sangir sebelah utara mempunyai bunji *r* jang diutjapkan sebagai konsonan bibir (labial)”. (Talens).

Beberapa bahasa Indonésia mengutjapkan *r* dengan dua tjara. Dalam bahasa Bësémah huruf *r* dibunjikan dengan menggerakkan lidah atau anak lidah. Begitu djuga halnja tentang bunji *r* dalam bahasa Indonésia purba (lihat keterangan dibawah nomor 40).

II. Huruf liquid *l*. „Dalam bahasa Gayo huruf *l* diutjapkan dengan menggerakkan udjung lidah pada akar gigi atas” (Hazeu). „Dalam bahasa Madura huruf *l* dibunjikan dengan menggerakkan sisi udjung lidah pada langit² dan udjung lidah dilengkungkan kebelakang” (Kiliaan). Bahasa Bada mempunyai huruf prépalatal *l* disamping huruf supradéntal *l'* (Adriani).

59. Konsonan langit² lembut (vélar). Tentang hal itu tak perlu kongan,, (Adriani). „Dalam bahasa Ampana hamza umumnja dibunjikan kurang tegas”. (Adriani).

59. Konsonan langit² lembut (vélar). Tentang hal itu tak perlu diberikan keterangan lebih landjut.

60. Huruf konsonan langit² (palatal). „Dalam bahasa Madura konsonan langit² (palatal) itu dibunjikan dengan menggerakkan lidah, terutama bagian tengahnja, pada langit²” (Kiliaan). „Dalam bahasa Djawa huruf *c* ialah huruf letusan supradéntal, dalam bahasa Melaju huruf palatal, tetapi tidak meletus benar, seperti dalam bahasa Ton-témboa” (Adriani). „Dalam bahasa Bontok huruf *c* dan *j* dibunjikan sebagai *t* dan *d* (Seidenadel menuliskanja sebagai *tj* dan *dj*), atjapkali berbunji seperti *ts* dan *ds*” (Seidenadel).

61. Uraian tentang konsonan langit² (palatal) itu menundjukkan, bahwa huruf itu dalam ber-bagai² bahasa dibunjikan dengan tjara

jang ber-lain²an sekali, sehingga tak dapat dinamai bunji palatal lagi, terutama oléh sebab dalam beberapa bahasa tak bersifat éksplosif. Dalam hal itu bunji palatal itu tidak merupakan satu konsonan, tetapi dua konsonan. Berdasarkan keadaan itu ber-bagai² gedjala bahasa dapat diterangkan :

I. Kata² dalam bahasa² Indonésia tak dapat berachir dengan beberapa konsonan, begitu djuga bunji palatal, tidak terdapat pada achir kata.

II. Dalam bahasa Dajak dua konsonan (tweevoudig konsonant) membuat harakat (vokal) jang mendahuluija mendjadi péndék, seperti dalam kata *sānda* (djaminan); satu bunji letusan bersuara (média) mendjadikannja pandjang seperti dalam kata *lādiŋ* (pisau), tetapi djika konsonan itu mendahului bunji konsonan langit² meletus dan bersuara (palatal-média), maka harakat (vokal) itu mendjadi péndék seperti dalam kata *maja* (mengundjungi). Konsonan langit² (palatal) itu membuat *j* djuga berbunji seperti dua konsonan.

III. Dalam bahasa Sunda suku kata jang terachir ditekankan, djika suku kata jang mendahului suku kata jang terachir merupakan bunji pepet, misalnja dalam kata *ɛlùk*; tetapi djika huruf pepet diikuti dua konsonan seperti dalam kata *dénki*, atau djika diikuti konsonan langit² (palatal) seperti dalam kata *sēja* (rentjana), maka *ɛ* tetap ditekankan.

Tjatatán. Dari keterangan dibawah nomor 60 ternjatalah bahwa dalam abdjad bumi putra konsonan langit² (palatal) kadang² ditulis sebagai konsonan langit² (palatal) sengau, kadang² lagi sebagai konsonan gigi (déntal) sengau, djadi kadang² orang menulis *tunjun* kadang² lagi *tunjuu* (bunga teratai).

62. Huruf² cerebral atau kakuminal. „Dalam bahasa Madura huruf kakuminal diutjapkan dengan menggerakkan udjung lidah pada bagian depan langit² dan udjung lidah itu dilengkungkan kebelakang.” (Kiliaan).

63. Konsonan gigi (déntal). „Dalam bahasa Atjéh huruf *d* dibunji-kan dengan menggerakkan udjung-lidah pada langit² dekat akar gigi atas” (Snouck Hurgronje). „Dalam bahasa Melaju huruf *d* dan *t* ialah huruf supradéntal” (Fokker) „Dalam bahasa Lebon huruf *d* dan *t* ialah supradéntal” (Adriani).

64. Konsonan bibir (labial). Tentang huruf² itu tak perlu diberikan keterangan lebih landjut.

65. Konsonan gérésan (spirant). Dalam bahasa Dajak huruf *s* dibunjikan dengan tegas seperti dalam bahasa Djerman" (Hardeland). „Dalam bahasa Tontémboa huruf *s* ialah huruf supradéntal" (Adriani). „Dalam bahasa Gayo huruf *s* dibunjikan di-sela² gigi" (Hazeu).

„Dalam bahasa Nias huruf *x* dibunjikan seperti *ch* dalam kata *wachen* dalam bahasa Djerman" (Sundermann). „Bahasa Tontémboa tidak mempunjai konsonan langit² lembut letus bersuara (média vélar) sebagai penggantinja terdapat konsonan géséran (spirant) jang diutjapkan pada bagian belakang langit²". (Adraini). „Dalam bahasa Bontok huruf *s* dibunjikan sèperti *sh* dalam kata *shield* dalam bahasa Inggeris" (Seidenadel), dan huruf *f* seperti huruf *f* dalam kata *fine* dalam bahasa Inggeris. „Dalam bahasa Bufu huruf *f* ialah konsonan bibir (bilabial)" (Adraini).

66. Konsonan pangkaltenggorok *h*. „Dalam bahasa Gayo seperti dalam bahasa Belanda huruf *h* dibunjikan dengan tegas, djuga pada achir suku kata. „(Hazeu)" Dalam bahasa Djawa huruf *h* pada permulaan kata tak dibunjikan dan pada achir kata kurang tegas dibunjikan. Begitu djuga halnja djika terdapat antara dua harakat (vokal) jang ber-lain²an dan antara harakat (vokal) jang sama, seperti dalam bahasa Belanda". (De Hollander).

BAB III

KWANTITET DAN KWALITET; HAL MENDUAKALIKAN KONSONAN.

Hal² umum tentang kwantitét.

67. Sebagian besar bahasa² Indonésia menurut kwantitétnja mempunyai dua harakat (vokal): vokal pandjang dan vokal péndék. „Dalam bahasa Bontok vokal pandjang tak djauh lebih pandjang dari pada vokal péndék”. (Seidenadel) „Djika vokal *a* dalam bahasa Djer-man ditundjukkan dengan angka 2, maka vokal *a* dalam bahasa Melaju harus ditundjukkan dengan $\frac{1}{2}$ ” (Fokker). Bahasa Sangir mempunyai tiga matjam vokal menurut kwantitétnja, oléh sebab vokal jang terdjadi dengan djalan kontraksi lebih pandjang daripada vokal² lain. Bahasa Madura tak mempunyai ber-matjam² vokal menurut kwantitétnja.

Kwantitét suku kata jang ditekankan dari kata² jang terdiri atas beberapa suku kata.

68. Dalam banjak bahasa Indonésia berlaku hukum tentang kwantitét jang berbunji seperti berikut :

I. Hukum tentang vokal pandjang : vokal ialah pandjang, djika hanja diikuti oléh satu konsonan sadja, misalnja dalam kata *wālu* (delapan).

II. Hukum tentang vokal péndék : vokal ialah péndék, djika di-ikuti oléh beberapa konsonan, misalnja dalam *gantuŋ*.

69. Dalam beberapa bahasa Indonésia hukum tentang kwantitét ditjampuri oléh suatu hukum khusus, misalnja :

I. Dalam bahasa Dajak hukum tentang vokal pandjang mendjadi kurang kuat, oléh sebab vokal jang mendahului bunji jang tidak bersuara, ialah péndék, misalnja bunji *a* dalam kata *aso* (andjing); vokal jang mendahului konsonan langit² (palatal) jang tidak bersuara, ialah djuga péndék. (lihat keterangan dibawah nomor 61).

II. Dalam bahasa Djawa sekarang, hukum tentang vokal péndék mendjadi kurang kuat, oléh sebab vokal jang mendahului bunji sengau

+ bunji letusan homorgan, umumnja ialah pandjang, misalnja dalam kata *dintên*. (hari).

III. Scidenadel dalam karangannya "Grammatik des Bontokischen" tidak mengemukakan téori tentang kwantitét, tetapi djika téks jang diumumkannja dibatja dengan seksama, maka tampaklah hal jang berikut : Hukum tentang vokal péndék hampir tak ada ketjualinja: kata *ākyu* (matahari) (téks Lumawig 69) bertentangan dengan hukum itu diujapkannja. Hukum tentang vokal pandjang lebih banjak mengandung ketjualian, terutama : vokal jang mendahului bunji sengau ialah péndék; dalam téks Lumawig I misalnja terdapat kata *ának* dan *tánub* (alang²), dalam téks Kolling terdapat kata *wánis* (sengkajan); vokal jang mendahului *f* dibunjikan sesuai dengan hukum tentang vokal pandjang (*tukfifi* = bintang).

70. Tetapi dalam beberapa bahasa Indonésia tampak suatu hukum jang menjimpang benar dari hukum tentang kwantitét vokal, misalnja dalam bahasa Dairi. Dalam bahasa itu vokal dari tiap² suku kata jang ditekankan bunjinja ialah pandjang, misalnja dalam kata *pòstèp* (mulai).

71. Djika tekanan atas suku kata jang mendahului suku kata jang terachir pindah kesuku kata jang terachir itu, hal itu terdjadi pada kontraksi kata² dan pada kata seru dalam banjak bahasa Indonésia, maka timbullah dua kemungkinan :

I. Vokal pandjang bunjinja. Hal itu terdjadi pada kontraksi kata, dalam bahasa Djawa kuno dan ditandai dalam menulisinja. Dalam tjerita Ramayana VIII, 40, 2 misalnja terdapat kalimat : *tumamā riṅ abhyantara* (menjelami djiwanja) *tumamā* = *tumama* + tanda tjara andai (konjunktif) *a*; kata dasarnya ialah *tama*. Tentang bentuk kata-seru dalam bahasa Gorontalo, Breukink mengatakan : „Suku achir itu boléh mënjadi panjang, jikalaw kata itu ditilik saperti kata seruhan ataw suruhan”.

II. Vokal péndék : Menurut Ferrand, dalam bahasa Howa pada kontraksi kata², vokal péndék bunjinja. Misalnja dalam kata *milàza* (tjeritakanlah) jang berbentuk tjara perintah (imperatif). (Bentuk tjara berita (indikatif) *milàza* + tanda bentuk tjara perintah (imperatif) *a* huruf hidup pada achir kata péndék bunjinja).

72. Gedjala² kwantitét dalam bahasa² Indonésia dan dalam bahasa² Indogerman memperlihatkan banjak hal jang sama. Hukum

tentang kwantitét vokal dalam bahasa² Indonésia sesuai dengan hukum tentang kwantitét vokal dalam bahasa Djerman. (lihat karangan Siebs "Deutsche Bühnenaussprache" Bab. "Vokale"). Dalam bahasa Madura seperti dalam bahasa Romén tidak terdapat perbédaan² kwantitét. (lihat karangan Tiktin „Rumänisches Elementarbuch”).

Kwantitét vokal dalam kata² jang terdiri atas satu suku kata.

73. Kata² lengkap, jang terdiri atas satu suku kata dalam sebagian bahasa² Indonésia pandjang bunjinja. Dalam bahasa Karo terdapat djuga kata *pēt* (mentjari) (*e* jang sebenarnya merupakan *ë*-pepet, dibunjikan pandjang). Dalam sebagian bahasa² Indonésia jang lain, seperti dalam kata *là* (kata jang menjatakan sangkalan) dalam bahasa Howa vokal *a* péndék bunjinja.

74. Kata² *a* atau *o* jang menjatakan pengakuan dan terdiri atas satu suku kata dalam sebagian besar bahasa² Indonésia pandjang bunjinja; terutama tjara menulisnja dalam ber-bagai² téks menundjukan hal itu. Dalam suatu tjerita dalam bahasa Kamberi jang diumumkan oléh Kreisel (BDG 1913, hal. 83 Z. 28) misalnja terdapat kalimat : *āā* hivada („Ja, ja,” kata meréka).

75. Kata-bentuk (Formwörter) jang terdiri atas satu suku kata umumnja péndék bunjinja, meskipun kurang tegas dibunjikannja dalam hubungan kalimat. Kadang² kata² itu pandjang bunjinja seperti menurut Meerwaldt kata *bé* (tiap²) dan *pé* (bahkan) dalam bahasa Toba. Djika dari kata² bentuk (Formwörter) jang péndék bunjinja itu dibentuk kata lengkap, maka kadang² kata-bentuk itu mendjadi pandjang bunjinja. Dalam tjerita tentang „Kera dan babi” dalam bahasa Baréqé terdapat kata : *maŋkae toraa* (menggali ubi) (Karangan Adrianus Schreiburg "Bareqe Leesboek", hal. 15, Z. 4) *Torà* (ubi) dengan ditekankan *a*-nja, sebenarnya berarti : barang didalam (tanah) = *rà* (dalam).

Kwantitét suku kata jang tidak ditekankan.

76. Suku kata jang mendahului suku kata jang ditekankan bunjinja ialah hampir selalu péndék. Dalam bahasa Bugis suku kata jang mendahului suku kata jang ditekankan bunjinja ialah pandjang, tetapi dalam kamus tentang bahasa itu hanja terdapat kira² setengah losin

hal jang menurut ilmu étimologi tak dapat diatur, misalnja kata *mēṅcàna* (dangkal).

77. Suku kata jang mengikuti suku kata jang ditekankan bunjinja atjapkali pandjang bunjinja, terutama kalau suku kata itu berachir dengan vokal. Dalam bahasa Dajak vokal pada achir kata selalu pandjang bunjinja; dalam kata *humā* (rumah) misalnja kedua vokal pandjang bunjinja dan suku kata jang pertama ditekankan bunjinja. Dalam beberapa hal jang tertentu dalam bahasa Bugis suku kata jang terachir, pandjang bunjinja, djuga djika kata itu berachir dengan konsonan. (misalnja dalam kata *dimēṅ* (menghendaki)).

78. Gejala, bahwa suku kata jang mendahului suku kata jang ditekankan bunjinja umumnja péndék dan suku kata jang mengikuti suku kata jang ditekankan bunjinja atjapkali pandjang bunjinja, adalah sedjadar dengan kenyataan, bahwa suku kata jang mendahului suku kata jang ditekankan bunjinja hampir tak pernah mengandung diftong, sedang suku kata jang mengikuti suku kata jang ditekankan bunjinja atjapkali bersifat diftong. (lihat keterangan dibawah nomor 171).

79. Dalam bahasa Bugis tekanan pada suku kata jang terachir dapat dipindahkan kalau dari kata itu disusun kata lain; djika suku kata jang terachir pandjang bunjinja, maka karena kontraksi bunji pandjang itu mendjadi péndék. Dari kata dasar *tappa* dibentuk kata *tappāṅ* (bangunan, tjontoh) *tappa* + *aṅ*) dengan ditekankan suku katanja jang terachir, dalam susunan *tappāṅ-matuwa* kata jang mendahului suku kata jang terachir dan vokal pada suku kata jang terachir itu mendjadi péndék bunjinja.

Kwantitét vokal dalam bahasa Djawa kuno.

80. Dalam tulisan bahasa Djawa kuno vokal jang pandjang bunjinja ditandai. Tetapi tanda tentang vokal jang pandjang bunjinja itu djarang tampak. Menurut kwantitét vokal dalam bahasa Djawa sekarang, tanda itu semestinja djauh lebih banjak tampak. Dalam tjerita Ramayana tanda tentang vokal jang pandjang bunjinja itu ketjuali dalam kata² jang diambil dari bahasa lain hanja terdapat pada kata-seru (interjeksi), pada kata² lengkap jang tertentu dan terdiri atas suku kata, misalnja pada kata *kūṅ* (rindu), tetapi tanda itu tidak tampak pada kata *sih* (belas kasihan), pada kata *mati* (membiarkan mati) jang terdjadi dari *mati* + *i* dengan djalan kontraksi, dan pada

kata *ikū* (ékor = ikur² dalam bahasa Indonésia purba). Dengan begitu terdapat sjair jang tidak memakai tanda tentang vokal pandjang, misalnja dalam tjerita Ramayana V, 68, 2 terdapat kalimat : sira juga tungga-tunggal anusup tamatar matakut. (Lalu dengan tak takut pergilah ia). Adakah barangkali dalam bahasa Djawa kuno tiga tingkat kwantitét seperti dalam bahasa Sangir (lihat keterangan dibawah nomor 67) dan vokal jang amat pandjang sadjakah jang ditandai dalam bahasa Djawa kuno ?

Kwantitét vokal dalam bahasa Indonésia purba.

81. Meskipun terdapat hukum tentang vokal pandjang, tetapi oléh sebab hukum itu dilemahkan oléh ber-bagai² hukum khusus, hal kwantitét dalam bahasa Djawa menimbulkan kesukaran dan achirnja oléh sebab tentang hal itu hanja terdapat keterangan jang kurang memuaskan tentang banjak bahasa Indonésia, maka belumlah kami memperoleh gambaran jang tentu tentang kwantitét vokal pandjang dalam bahasa Indonésia purba.

Kwalitét vokal.

82. Tentang kwalitét vokal terdapat dua kemungkinan :

I. Kwalitét itu bergantung pada kwantitét. Vokal jang pandjang bunjinja ialah tertutup dan vokal jang péndék bunjinja ialah terbuka. Hukum itu berlaku bagi beberapa bahasa Indonésia. Dalam bahasa Minangkabau *e* jang ditekankan bunjinja dan mendahului *s* seperti dalam kata *leseq* (radjin) adalah terbuka, tetapi tertutup djika mendahului *r* seperti dalam kata *lereq* (tandjakan).

Hal menduakalikan (verdubbelen) konsonan.

83. Konsonan jang diduakalikan mengandung ber-bagai² nilai bunji. (lihat keterangan Sievers dalam karangannja "Phonetik", Bab. "Silbentrennung"). Tentang hal menduakalikan konsonan dalam bahasa Indonésia définisi² jang berikut memberikan pegangan. „djika dalam bahasa² di Philipina konsonan diduakalikan maka kedua huruf itu diutjapkan dengan tjara tegas" (Conant). „Dalam bahasa Bugis konsonan jang diduakalikan diutjapkan dengan tjara demikian, sehingga konsonan itu menutup suku kata jang mendahuluinja dan membuka suku kata jang mengikutinja". (Mathes). „Konsonan jang diduakalikan merupakan batas tekanan". (Kaliaan). Dalam bahasa Bontok

kadang² konsonan jang diduakalikan di-pisah²kan oléh hamza. Oléh sebab itu dalam „tjerita tentang pengajau” (téks Scidenadel) terdapat kata : nan amamqma (orang tua²).

84. Bunji *h* dan *q* djarang sekali diduakalikan. Hal itu terdapat dalam kata *éhham* (daging babi) dan *leqqr* (léhér).

85. Biasanja vokallah jang diduakalikan, konsonan djarang diduakalikan. Kata *lommra* (telah diam) dalam bahasa Madura adalah ketjualian dari kebiasaan itu, menurut hukum jang telah dikemukakan dibawah nomor 86.

86. Hal menduakalikan bunji dalam bahasa² Indonésia jang sekarang berlaku berdasarkan beberapa faktor seperti berikut :

I. Djika akar kata dimulai dan berachir dengan konsonan itu djuga, maka akar kata itu diduakalikan, ialah satu tjara untuk membentuk kata dasar, misalnja dalam kata *tottot* (djinak) dalam bahasa Kangea. Keadaan itu terdapat djuga dalam bahasa anak², misalnja dalam bahasa anak² Atjéh : *mammam* (kuwé).

II. Membentuk kata² dari kata dasar. Dalam hal itu atjapkali dengan tjara bersahadja diadakan tambahan, seperti dalam bahasa Toba (awalan) *mar* + kata dasar *rara* mendjadi kata sifat *marrara* (méréh), atau dalam bahasa Madura menurut hukum bunji tentang kata jang mendahului : dari *ngator* + (achiran) *aghi* terdjadi kata *ngatorraghi* (menawarkan).

III. Ber-bagai² hukum bunji. Dalam bahasa Madura tiap konsonan jang mendahului *r* dan *l* diduakalikan ketjuali *n*, *ŋ*, *w*. oléh sebab itu terdapat kata *lommra* jang telah disebut tadi disamping kata *lumrah* jang terdapat dalam bahasa² lain. Dalam bahasa Talaud *r* jang mengikuti vokal jang ditekankan bunjinja, diduakalikan.

Tentang hal menduakalikan menurut bunji pepet, lihatlah keterangan dibawah nomor 5.

IV. Asimilasi. Dalam bentuk bahasa Toba-lisan djika bunji sengau dihubungkan dengan konsonan letus takbersuara (ténuis), maka terdjadi asimilasi bunji sengau itu dengan bunjiletus takbersuara (ténuis); oléh sebab itu kata *gantun* jang terdapat dalam bentuk bahasa Tobatulis dan bahasa Indonésia purba mendjadi *gattun* dalam bentuk bahasa Toba-lisan. Dan dalam ”Bataksch Lessboak” van der Tuuk terdapat kalimat : *marrara do* dibahen lamun-na (méréh karena telah matang); kata *dibahen lamun-a* diutjapkan sebagai *dibahel lamun-na* dalam bahasa Toba.

V. Haplogogi terdapat djika misalnja dalam bahasa Ilokan kata *apò-apò* mendjadi *appò* (nènek).

VI. Gedjala-Sandhi jang tak berdasarkan asimilasi. Hal itu terdapat misalnja dalam bahasa Timor, seperti ternjata dari téks "Atonjes Nok" (Bijdragen tot de Taal- Land en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië 1904, hal. 271). Dalam téks itu terdapat kalimat: *sao bifelles* (kawin dengan perempuan itu), jang terdjadi dari : *sao + bifel + es*.

VII. Berpindah menurut analogi. Dalam bahasa Makasar *n* pada achir kata jang mendahului kataganti empunja (posésif) *na* berasimilasi; maka terdapatlah kata *karaenna* (radjanja) (*karaenna*); *na* itu terdapat djuga pada kata² jang berachir dengan vokal, oléh sebab itu terdapat kata : *matanna* (matanja) dari *mata*.

VIII. Beberapa kataseru (interjeksi), seperti kata *awwa* dalam bahasa Madura.

87. Hal menduakalikan *konsonan* dibawah I-lah jang dapat ditentukan terdapat djuga dalam bahasa Indonésia purba.

88. Tentang gedjala² bunji dalam hal menduakalikan konsonan terdapat banjak hal² sedjadjar dalam bahasa Indogerman. Bunji konsonan jang pandjang dalam bahasa Djerman-Barat misalnja dapat dibandingkan dengan hal menduakalikan konsonan dalam bahasa Madura jang dimaksudkan dalam III. (Karangan Kluge "Urgermanische"). Menurut Brugmann ("Kurze vergleichende Grammatik der indogermanischen Sprachen") tak dapat hal² jang sama antara hal memperduakan kataganti (pronomén) dalam bahasa² Indogerman dengan hal menduakalikan konsonan dalam bahasa² Indonésia.

BAB IV

ICHTISAR TENTANG HUKUM MENGENAI BUNJI JANG DJELAS.

Keterangan pendahuluan.

89. Kami telah memberikan gambaran tentang hukum² mengenai bunji jang hingga sampai sekarang dapat diketahui tentang bahasa² Indonésia. Dari gambaran itu dibawah ini kami mengemukakan gejala² jang terpenting dengan berpegang pada satu pihak pada kepentingan bahasa² Indonésia dan pada pihak lain pada penjelidikan tentang bahasa² Indogerman.

90. Perubahan² bunji terdjadi dengan bersjarat atau tidak dengan bersjarat. (lihat keterangan dibawah nomor 10). Dalam hal jang pertama akan saja kemukakan sjarat²nja. Tetapi kadang² sjarat itu terdiri atas ber-bagai² faktor, sehingga akan terlampau pandjang menguraikannya, disamping hal² jang berlaku menurut hukum ada banjak djuga hal jang menjimpang dari padanja; atau bahan jang ada pada saja tidak tjukup: dalam hal² sematjam itu pendirian saja dapat dirumuskan dengan tjara nétral; „Perubahan bunji terdjadi dalam hal² jang tertentu“.

Hukum tentang vokal.

91. I. Bunji *a* dalam bahasa Indonésia purba dalam sebagian besar bahasa² Indonésia jang sekarang berlaku, tak berubah. Kata *anak* dalam bahasa Indonésia purba tetap *anak* dalam bahasa Djawa kuno, bahasa Dajak, dll. Dalam bahasa Bugis, dll. ialah *anaq*.

II. Bunji *a* dalam bahasa Indonésia purba dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang mendjadi *o*; dalam bahasa Tontémboa *a* jang mendahului *w* mendjadi *o*, misalnja kata *awak* (badan) dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *owak*; dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang bunji *a* itu mendjadi *e*; dalam bahasa Sumba misalnja kata *resi* menggantikan kata *tasik* (danau) dalam bahasa Indonésia purba. Dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang bunji *a* itu mendjadi *i*; kata *lima* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *limi* dalam bahasa

Taimuruna dengan djalan asimilasi; bunji *a* dalam beberapa hal dalam bahasa Gayo mendjadi ö, kata *ina* (ibu) dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *inö* dalam bahasa Gayo; bunji *a* mendjadi *ě* dalam bahasa Běšěmah, djika terdapat pada achir kata, misalnja kata *mata* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *matě* (mata). Bunji *a* mendjadi *aw* dalam bahasa Sěraway djika terdapat pada achir kata, misalnja kata *mata* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *mataw*.

III. Bunji *a* dalam bahasa Indonésia purba djarang hilang dalam bahasa² Indonésia sekarang. Hal itu terdjadi dalam bahasa Howa dalam beberapa hal jang tertentu, misalnja djika dalam bahasa Indonésia purba, bunji *a* itu mendahului bunji *y* : djadi, kata *layar*, dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *lay* (berlajar).

92. I. Bunji *i* dalam bahasa Indonésia purba dalam sebagian besar bahasa² Indonésia jang sekarang berlaku tak berubah. Kata *lintah* dalam bahasa Indonésia purba tetap *lintah* dalam bahasa Djawa kuno dan bahasa Djawa sekarang, bahasa Melaju, dll. Dalam bahasa Howa, dll. mendjadi *dinta*.

II. Bunji *i* dalam bahasa Indonésia purba dalam beberapa hal jang tertentu dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang mendjadi *e*; misalnja *lintah* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *lenta* dalam bahasa Madura. Bunji *i* dalam beberapa bahasa Indonésia lain sekarang mendjadi *ey* djika terdapat pada achir kata, misalnja kata *tali* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *taley* dalam bahasa Tiruray. Dalam beberapa hal dalam bahasa Atjěh bunji *i* mendjadi *oy* djika terdapat pada achir kata, misalnja kata *běli* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *bloy* dalam bahasa Atjěh.

III. Bunji *i* dalam bahasa Indonésia purba djarang hilang dalam sebagian besar bahasa² Indonésia jang sekarang berlaku. Hal itu terdjadi dalam bahasa Tontěmboa atas tekanan irama. Misalnja dalam njanjian Martina Rompas 13, téks Schwarz, hal. 371 terdapat kata² : *cua-mu* (ber-hati²lah kamu). Bahwa dalam kata *cua* (*icua* = awalan *i* + kata dasar *kua*) bunji *i* hilang, hal itu ternjata dari huruf *c* jang hanja dapat mengikuti huruf *i* (lihat keterangan dibawah nomor 103).

93. Bunji *u* dalam bahasa Indonésia purba.

I. Bunji *u* dalam sebagian besar bahasa² Indonésia jang sekarang berlaku tak berubah. Kata *tunu* (membakar) tetap berbunji *tunu* dalam bahasa Djawa kuno, bahasa Howa, dll.

II. Bunji *u* dalam bahasa Indonésia purba dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang mendjadi *o*. Kata *putih* dalam bahasa Indonésia purba misalnja dalam bahasa Madura mendjadi *pote*; dalam bahasa Bontok *u* mendjadi *ü*, misalnja dalam kata *fafüy* jang terdjadi dari kata *babuy* (babi) dalam bahasa Indonésia purba. Bunji *u* dalam bahasa Indonésia purba itu mendjadi *i* dalam bahasa Loindang dengan djalan asimilasi, misalnja dalam kata *killit* jang terdjadi dari kata *kulit* dalam bahasa Indonésia purba. Dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang jang lain lagi, bunji *u* itu mendjadi *ew* djika terdapat pada achir kata, misalnja kata *pitu* (tudjuh) dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *fitew* dalam bahasa Tiruray. Bunji *u* dalam beberapa hal dalam bahasa Atjéh mendjadi *ee* djika terdapat pada achir kata, djadi kata *palu* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *palèe* (memukul) dalam bahasa Atjéh.

III. Bunji *u* dalam bahasa Indonésia purba djarang hilang dalam bahasa Indonésia sekarang. Hal itu terdjadi dalam bahasa Kupang. Dalam bahasa itu „mengambil air” (scheppen) ialah *sulu*. Tetapi dalam karangan Dummling dalam „Bijdrage tot de Taal- Land en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië” 1904, hal. 259 terdapat kata²: *ti sul le doan*. (mengambil air untuk dituangkan).

94. Vokal *e*. Dibawah nomor 40 telah dikemukakan, bahwa kata *bela* (kawan) ialah satu²nja kata jang asli bunji *e* nja. Tentang kata² lain jang mengandung *e* hal itu tak dapat saja menentukan. Kata *bela* itu tak berubah dalam bahasa Gayo, bahasa Bima, dll. Tetapi dalam bahasa Atjéh terdapat kata *bila* jang sama artinja.

95. Huruf hidup *o*. Dibawah nomor 40 telah dikemukakan, bahwa kata *sor* (bawah) ialah satu²nja kata jang dapat ditentukan, bahwa *o* jang terdapat pada kata itu sama dengan bunji *o* dalam bahasa Indonésia purba. Bunji *o* itu di-mana² tak berubah, misalnja dalam kata *sor* dalam bahasa Djawa kuno, dalam kata *spsor* dalam bahasa Tontémboa, dsb.

96. Tentang vokal *ë* lihatlah keterangan dibawah nomor 121 dan selanjutnja.

Hukum tentang setengah-vokal (halfvokaal).

97. Bunji *y* dalam bahasa Indonésia purba.

I. Bunji itu dalam banjak bahasa Indonésia sekarang tak berubah. Kata *layar* dalam bahasa Indonésia purba tak berubah dalam bahasa

Melaju, bahasa Sunda, dll. Dalam bahasa Tagalog kata itu mendjadi *layag*.

II. Bunji *y* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *j* dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang misalnja dalam bahasa Bugis, djika terdapat antara huruf *a*, *o*, *u*, dengan vokal jang mengikutinja. Djadi kata *layar*², dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *lajaq* dalam bahasa Bugis kuno. Dalam beberapa hal dalam bahasa Howa bunji *y* itu mendjadi *z*, misalnja kata *kayu* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *hazu* dalam bahasa Howa. Dalam bahasa Sangir *y* itu mendjadi *l* djika terdapat antara vokal², misalnja kata *kayu* mendjadi *kalu* dalam bahasa Sangir.

III. Bunji *y* dalam bahasa Indonésia purba hilang dalam beberapa bahasa Indonésia jang sekarang berlaku. Kata *kayu* misalnja mendjadi *hau* dalam bahasa Toba.

98. I. Bunji *w* dalam bahasa Indonésia purba. Bunji itu dalam banjak bahasa Indonésia sekarang tak berubah. Kata *walu* (delapan) dalam bahasa Indonésia purba tetap *walu* dalam bahasa Tettum dan mendjadi *waluh* dalam bahasa Gayo, dsb.

II. Bunji *w* dalam bahasa Indonésia purba itu mendjadi *u* dalam bahasa Toba djika terdapat pada permulaan kata. Djadi kata *walu* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *ualu*, jang terdiri atas tiga suku kata, diutjapkan djuga sebagai *uwalu*. Bunji *w* itu mendjadi *b* dalam bahasa Mentaway, misalnja dalam kata *balu* (delapan); mendjadi *f* dalam bahasa Roti seperti dalam kata *faluh* (delapan); mendjadi *ww* dalam bahasa Djawa kuno, misalnja dalam kata *wwara* (ada) jang menggantikan kata *wara* dalam bahasa Indonésia purba; mendjadi *gu* dalam bahasa Inibalo misalnja dalam kata *gualo* (delapan); mendjadi *h* dalam bahasa Manuju misalnja dalam kata *taha* (tertawa) jang menggantikan kata *tawa* dalam bahasa Indonésia purba.

III. Bunji *w* dalam bahasa Indonésia purba hilang dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang, misalnja dalam bahasa Djawa sekarang djika terdapat antara vokal dengan konsonan. Djadi dalam bahasa Djawa sekarang terdapat kata *lir* (tjara), jang menggantikan kata *lwir* dalam bahasa Djawa kuno.

Hukum tentang bunji-lebur (liquida).

99. Bunji *rl* dalam bahasa Indonésia purba jang dibunjikan dengan gerak lidah.

I. Bunji itu terdapat djuga dalam banjak bahasa Indonésia sekarang, tetapi diutjapkan dengan tjara jang ber-lain²an sedikit. Kata

pira (berapa) terdapat juga dalam bahasa Djawa kuno, bahasa Kamberi, dll.; dalam bahasa Howa kata *pira* itu mendjadi *firi*.

II. Bunji *r1* dalam bahasa Indonésia purba dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang mendjadi *l*, misalnja dalam kata *pila* (berapa) dalam bahasa Bisaja, dalam beberapa bahasa Indonésia jang lain bunji *r1* itu mendjadi *d*, misalnja dalam beberapa hal dalam bahasa Bali, seperti dalam kata *pidan* (berapa); bunji itu djarang mendjadi *g*, hal itu dalam beberapa hal jang tertentu terdjadi dalam bahasa Toba, djadi kata *iriun* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *igun* dalam bahasa Toba; bunji *r1* mendjadi *x* dalam bahasa Nias, misalnja dalam kata *ixu* (hidung).

III. Bunji *r1* dalam bahasa Indonésia purba dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang hilang, djika terdapat pada' achir kata, seperti dalam kata *wusi* jang sama artinja dengan kata *butir* dalam bahasa Indonésia umum.

100. Bunji *r2* dalam bahasa Indonésia purba. Tentang bunji itu lihatlah keterangan dibawah nomor 129 dan selandjutnja.

101. Bunji *l* dalam bahasa Indonésia purba.

I. Bunji itu dalam sebagian besar bahasa² Indonésia sekarang tak berubah. Kata *lanit* dalam bahasa Indonésia purba tetap berbunji *lanit* dalam bahasa Djawa kuno dan *lanitra* dalam bahasa Howa dll.

II. Bunji *l* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *r* dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang; antara lain dalam bahasa Toba karena asimilasi djika kata itu mengandung *r*, misalnja dalam kata *rapar* (= lapar dalam bahasa Indonésia purba); dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang jang lain *l* itu mendjadi *y*, antara lain dalam bahasa Baréqé, djika *l* itu terdapat antara dua vokal, misalnja dalam kata *joya* (= *djalan* dalam bahasa Indonésia purba); antara lain dalam beberapa hal jang tertentu dalam bahasa Tagalog *l* itu mendjadi *w*, misalnja dalam kata *powo* (= puluh dalam bahasa Indonésia purba); dalam beberapa hal jang tertentu dalam bahasa Timor bunji *l* itu mendjadi *n*, misalnja dalam kata *hani* jang sama artinja dengan kata *kali* (menggali) dalam bahasa Indonésia purba; *l* dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang mendjadi *d*, misalnja dalam bahasa Howa djika mendahului *i* asli (jang tidak terdjadi dari bunji *ě*), djadi kata *lima* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *dimi* dalam bahasa Howa; antara lain dalam bahasa Batan dalam beberapa hal jang tertentu *l* itu mendjadi *g*, misalnja dalam kata *ogo* (= *ulu* dalam

bahasa Indonésia purba); dalam beberapa dialék di Formosa dalam beberapa hal jang tertentu *l* itu mendjadi *h*, misalnja dalam kata *uho* (= *ulu* dalam bahasa Indonésia purba).

III. Bunji *l* dalam bahasa Indonésia purba hilang dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang, misalnja dalam kata *bae* dalam bahasa Boano, jang sama artinja dengan kata *balay* (rumah) dalam bahasa Indonésia purba.

Hukum tentang konsonan pangkal tenggorok (laringal) *q*

102. Tentang hukum mengenai laringal *q* lihat konsonan dibawah nomor 140.

Hukum tentang konsonan langit² lembut (vélar).

103. Bunji *k* dalam bahasa Indonésia purba.

I. Dalam sebagian besar bahasa Indonésia sekarang bunji *k* itu tak berubah. Kata *kuraŋ* dalam bahasa Indonésia purba terdapat djuga dalam bahasa Djawa kuno, bahasa Makasar, dll. Dalam bahasa Tarakan terdapat kata *koranŋ* jang sama artinja dengan *kuraŋ*.

II. Dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang bunji *k* itu mendjadi *g*, hal itu terdjadi antara lain dalam bahasa Tirurai, djika bunji itu terdapat antara dua vokal, misalnja dalam kata *lagey* (= *laki*² dalam bahasa Indonésia purba); antara lain dalam bahasa Howa *k* itu mendjadi *h* djika terdapat pada permulaan kata atau antara dua vokal, misalnja dalam kata *huhu* (= *kuku* dalam bahasa Indonésia purba); dalam bahasa Bugis, dll. bunji *k* itu mendjadi *q* djika terdapat pada achir kata, misalnja dalam kata *amaq* (= *anak* dalam bahasa Indonésia purba); bunji *k* mendjadi *c* dalam bahasa Tontémboa djika didahului oléh bunji *i*, misalnja dalam kata *tagasic* (= *tasik* dalam bahasa Indonésia purba); *k* mendjadi *t* dalam bahasa Howa djika mendahului *s*, misalnja (menurut téks Hainteny, hal 264, 2-4) dalam kata *zanat surùhitra* (anak burung "Leeuwerik"); *zanat* = *zànaka* (muda) + *surùhitra* = "Leeuwerik"); dalam bahasa Kawankoqan-Tontémboa dalam kata² jang dalam bahasa Tontémboa biasa mengandung *c* (= *k*), bunji *k* itu mendjadi *s*, misalnja dalam kata *taqasic* (= *taqasic* dalam bahasa Tontémboa biasa).

III. Bunji *k* dalam bahasa Indonésia purba hilang dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang; antara lain dalam beberapa hal dalam bahasa Bugis, misalnja dalam kata *uliq* (= kulit dalam bahasa Indonésia purba).

104. Bunji *g* dalam bahasa Indonésia purba.

I. Bunji *g* itu dalam sebagian besar bahasa Indonésia sekarang tak berubah. Kata *gantuy*¹ dalam bahasa Indonésia purba terdapat djuga dalam bahasa Djawa kuno, bahasa Sunda, dll. Dalam bahasa Bugis dsb. kata *gantuy* itu mendjadi *gattuy*.

II. Bunji *g* itu dalam bahasa Bugis mendjadi *k* djika mengikuti *ŋ*, misalnja dalam kata *tuŋke* (= *tunggal* (sendiri) dalam bahasa Indonésia purba); bunji *g* mendjadi *gh* dalam bahasa Madura misalnja dalam kata *ghantuy* (= *gantuy* dalam bahasa Indonésia purba); bunji *g* mendjadi konsonan langit² lembut géséran (vélar spirant) dalam bahasa Tontémboa (lihat keterangan dibawah nomor 65); bunji *g* mendjadi *h* dalam bahasa Howa djika terdapat pada permulaan kata, misalnja dalam kata *hantuna* (= *gantuy* dalam bahasa Indonésia purba).

III. Bunji *g* itu djarang hilang dalam bahasa² Indonésia sekarang, *g* hilang dalam bahasa Roti djika mengikuti *ŋ*. Kata *geŋgo* dalam bahasa Makasar, dsb. mendjadi *ŋgeŋo* (berajun) dalam bahasa Roti.

105. Bunji *ŋ* dalam bahasa Indonésia purba.

I. Bunji *ŋ* itu dalam sebagian besar bahasa Indonésia tak berubah. Kata *anjin* dalam bahasa Indonésia purba terdapat djuga dalam bahasa Djawa kuno, bahasa Malaya, dsb. Dalam bahasa Tagalog dsb. kata *anjin* itu mendjadi *hanjin*.

II. Bunji *ŋ* itu mendjadi *n* dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang, antara lain dalam bahasa Howa djika tak mendahului konsonan langit² lembut (vélar), misalnja dalam kata *ànin*. (= *anjin*). Bunji *ŋ* mendjadi *ñ* dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang, antara lain dalam beberapa dialék di Tontémboa djika mengikuti *i*, djadi kata *liña* (mendengar) dalam bahasa Indonésia purba dan bahasa Tontémboa umum mendjadi *liña* dalam dialék Tontémboa; bunji *ŋ* mendjadi *k* dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang dengan djalan asimilasi. Kata *banjay* dalam bahasa Indonésia purba misalnja mendjadi *bakke* dalam bentuk bahasa Toba lisan (= *banke* dalam bentuk bahasa Toba tulisan).

III. Bunji *ŋ* dalam bahasa Indonésia purba hilang dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang djika terdapat pada achir kata, misalnja kata *ar₁ëŋ* (arang) dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *axo* dalam bahasa Nias.

Hukum tentang konsonan langit² (palatal).

106. Bunji *c* dalam bahasa Indonésia purba.

I. Dalam bahasa² Indonésia sekarang bunji itu masih terdapat. Kata *rlacun* dalam bahasa Indonésia purba ialah *racun* dalam bahasa Djawa kuno dan bahasa Malaya, *racu* dalam bahasa Bima, dsb.

II. Bunji *c* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *s* dalam banyak bahasa Indonésia sekarang, misalnja dalam kata *lason* (= *rlacun*) dalam bahasa Tagalog.

107. Bunji *j* dalam bahasa Indonésia purba.

I. Bunji itu dalam beberapa bah. Indonésia sekarang tak berubah. Kata *jalan* dalam bahasa Indonésia purba terdapat djuga dalam bahasa Bontok, Bésémah, dan mendjadi *jaya* dalam bahasa Baréqé, dsb.

II. Bunji *j* itu mendjadi *c* dalam bahasa Bugis djika mengikuti *ñ*, djadi kata *jañji* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *jañci* dalam bahasa Bugis, *j* mendjadi *jh* dalam bahasa Madura seperti dalam kata *jhalan* (= djalan); *j* mendjadi *d* dalam beberapa bahasa Indonésia, antara lain dalam beberapa hal jang tertentu dalam bahasa Djawa kuno seperti dalam kata *dalan* (= djalan); *j* mendjadi *z* dalam beberapa hal jang tertentu dalam bahasa Howa, djadi kata *tuju* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *tuzu* (= djurusan) dalam bahasa Howa; *j* mendjadi *s* dalam bahasa Lalaki, seperti dalam kata *sala* (= djalan).

108. Bunji *ñ* dalam bahasa Indonésia purba.

I. Bunji itu dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang tak berubah. Kata *péñu* (= kura²) terdapat djuga dalam bahasa Djawa kuno. Dalam bahasa Madura kata *péñu* itu mendjadi *pěñño* dengan didualikan *ñ*-nja (lihat keterangan dibawah nomor 5, dsb.).

II. Bunji *ñ* dalam bahasa Indonésia purba itu dalam banyak bahasa Indonésia sekarang mendjadi *n*, misalnja dalam kata *ponu* (= kura²) dalam bahasa Toba.

Hukum tentang konsonan gigi (déntal).

109. Bunji *t* dalam bahasa Indonésia purba.

I. Bunji *t* itu dalam sebagian besar bahasa Indonésia sekarang tak berubah. Kata *tali* dalam bahasa Indonésia purba terdapat djuga dalam bahasa Djawa kuno dan bahasa Djawa sekarang dan mendjadi *talín* dalam bahasa Tettum, dsb.

II. Bunji *t* dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang mendjadi *d*, misalnja dalam kata *mada* (= *mata* dalam bahasa Indonésia purba)

dalam bahasa Sawu; *t* mendjadi *ts* dalam bahasa Howa djika mendahului *i*, misalnja dalam kata *tsidika* (= tilik, (memandang) dalam bahasa Indonésia purba); *t* mendjadi *k* dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang, menurut Aymonier dan Cabatan antara lain dalam bahasa Cam djika mendahului *l*, misalnja dalam kata *klaw* (= tiga) jang sama artinja dengan kata *tělu* dalam bahasa Indonésia purba, *t*, mendjadi *x* dalam beberapa hal dalam dialék bahasa Formosa, misalnja dalam kata *xe* (= *lai* (lumpur) dalam bahasa Indonésia purba); *t* mendjadi *h* dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang, misalnja dalam kata *pihu* (= pitu (tudjuh dalam bahasa Indonésia purba) dalam bahasa Kamberi; bunji *t* mendjadi bunji cerebral dalam beberapa bahasa Indonésia, misalnja dalam beberapa hal dalam bahasa Madura; *t* mendjadi *s* dalam bahasa *Bolaang-Mongondou* djika berhubungan dengan *i*, misalnja dalam kata *kulis* (= kulit dalam bahasa Indonésia purba).

III. Bunji *t* dalam bahasa Indonésia purba tak dibunjikan dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang, misalnja dalam kata *uli* (= kulit dalam bahasa Indonésia purba) dalam bahasa Nias.

110. Bunji *d* dalam bahasa Indonésia purba.

I. Bunji itu dalam banjak bahasa Indonésia sekarang tak berubah. Kata *dağay* (orang asing) dalam bahasa Indonésia purba terdapat djuga dalam bahasa Djawa kuno, bahasa Toba, dsb. dan mendjadi *daga* dalam bahasa Bima, dsb.

II. Bunji *d* mendjadi *t* pada achir kata dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang, misalnja dalam kata *hañut* dalam bahasa Malaya (= *añut* (arus) dalam bahasa Indonésia purba); bunji *d* mendjadi *dh* dalam beberapa hal dalam bahasa Madura, djadi kata *damar* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *dhamar* dalam bahasa Madura; *d* mendjadi bunji cerebral dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang; *d* mendjadi *r* dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang misalnja dalam bahasa Bugis djika mengikuti *n*, djadi kata *lindun* (naung) dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *linrun* dalam bahasa Bugis.

III. Bunji *d* dalam bahasa Indonésia purba hilang dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang. Kata *tanduk* dalam bahasa Indonésia purba misalnja mendjadi *tonu* dalam bahasa Kulawi.

111. Bunji *n* dalam bahasa Indonésia purba.

I. Bunji itu masih terdapat dalam sebagian besar bahasa Indonésia sekarang. Kata *anak* dalam bahasa Indonésia purba misalnja terdapat

djuga dalam bahasa Djawa kuno, dsb. dan mendjadi $o_1n_0_1$ dalam bahasa Nias, dsb.

II. Bunji *n* itu dalam beberapa bahasa Indonésia mendjadi *ŋ* djika terdapat pada achir kata misalnja dalam kata *aŋiŋ* (= *aŋin* dalam bahasa Indonésia purba) dalam bahasa Bugis; bunji *n* mendjadi *l* dalam beberapa bahasa Indonésia, misalnja dalam beberapa hal dalam dialék² bahasa Formosa seperti dalam kata *alat* (= anak); bunji *n* mendjadi *t* dengan djalan asimilasi: kata *gantuŋ* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *gattuŋ* dalam bentuk bahasa lisan Toba.

III. Bunji *n* itu dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang tak berbunji, misalnja dalam kata *lita* (= lintah dalam bahasa Indonésia purba) dalam bahasa Nias.

Hukum tentang konsonan bibir (labial).

112. Bunji *p* dalam bahasa Indonésia purba.

I. Bunji itu dalam sebagian bahasa Indonésia sekarang tak berubah. Kata *pitu* (= tudjuh) dalam bahasa Indonésia purba terdapat djuga dalam bahasa Djawa kuno, bahasa Masareti dsb. dan mendjadi *opitu* dalam bahasa Gorontalo, dsb.

II. Bunji *p* itu mendjadi *b* dalam bahasa Atjéh djika terdapat pada achir kata, djadi kata *idup* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *udeb* dalam bahasa Atjéh dengan berubah vokalnja; *p* mendjadi *f* dalam banjak bahasa Indonésia sekarang, antara lain dalam bahasa Howa djika terdapat pada permulaan kata dan antara dua vokal, misalnja dalam kata *fitu* (tudjuh); *p* mendjadi *w* dalam bahasa Nias misalnja dalam kata *faxe* (= *par₁ay* (nasi) dalam bahasa Indonésia purba), tetapi dalam Tanahymus ("Bijdragen tot de Taal-, Land en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië" 1905. hal 12 Z 4) terdapat kata *u sixi waxe* (saja menampi beras); *p* mendjadi *k*; „bunji *p* bagi beberapa marga di Toba sebelah timur sukar diutjapkannya, oléh sebab itu diutjapkan sebagai *k*, misalnja dalam kata *kiso* (= *piso* dalam bahasa Toba umum") (van der Tuuk); *p* mendjadi *h* dalam bahasa Roti misalnja dalam kata *hitu* (tudjuh).

III. Bunji *p* dalam bahasa Indonésia purba hilang dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang djadi kata *pira* (berapa) dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *ira* dalam bahasa Kisar.

113. Bunji *b* dalam bahasa Indonésia purba.

I. Bunji itu dalam banjak bahasa Indonésia sekarang tak ber-

ubah. Kata *baŋaw* (bango) dalam bahasa Indonésia purba terdapat djuga dalam bahasa Melaju di Malaya, bahasa Dajak, dsb. dan mendjadi *baŋo* dalam bahasa Djawa kuno, dsb.

II. Bunji *b* itu dalam beberapa hal dalam bahasa Madura mendjadi *bh*, djadi kata *buru* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *bhuru* dalam bahasa Madura; bunji *b* mendjadi *p* dalam beberapa hal jang tertentu dalam bahasa Bali, misalnja dalam kata *plu* (= *bulu* dalam bahasa Indonésia purba); *b* mendjadi *w* dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang, antara lain dalam bahasa Howa djika terdapat pada permulaan kata dan antara dua vokal seperti dalam kata *wanu* (bango); *b* mendjadi *f* dalam bahasa Roti seperti dalam kata *lifu* (= *rlibu* dalam bahasa Indonésia purba); *b* mendjadi *h* dalam beberapa hal jang tertentu dalam dialék Silajar dari bahasa Makasar, seperti dalam kata *halli* (= *beli* dalam bahasa Indonésia purba dan *balli* dalam bahasa Makasar).

III. Bunji *b* itu hilang dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang, misalnja dalam bahasa Gayo dalam beberapa hal jang tertentu djika terdapat pada permulaan kata, djadi kata *batu* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *atu* dalam bahasa Gayo.

114. Bunji *m* dalam bahasa Indonésia purba.

I. Bunji itu dalam sebagian besar bahasa Indonésia sekarang tak berubah. Kata *mata* dalam bahasa Indonésia purba terdapat djuga dalam bahasa Djawa kuno, bahasa Bagobo, dsb. dan mendjadi *matan* dalam bahasa Tettum, dsb.

II. Bunji *m* itu mendjadi *n* dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang, misalnja dalam bahasa Howa djika terdapat pada achir kata seperti dalam kata *inuma* (minum ratjun) (= *inum* (minum) dalam bahasa Indonésia purba); *m* mendjadi *ŋ* dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang djika terdapat pada achir kata, misalnja dalam kata *inuŋ* dalam bahasa Bugis; *m* mendjadi *p* dengan djalan asimilasi, misalnja dalam kata *luppat* (= lumpat dalam bahasa Indonésia purba) dalam bahasa Toba.

III. Bunji *m* dalam bahasa Indonésia purba dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang tak bersuara djika terdapat pada achir kata, misalnja dalam kata *inu* (minum) dalam bahasa Baréqé.

Hukum tentang konsonan géséran (spirant) s.

115. Bunji *s* dalam bahasa Indonésia purba.

I. Bunji *s* itu terdapat djuga dalam sebagian besar bahasa Indo-

nésia sekarang. Kata *susu* misalnja terdapat djuga dalam bahasa Djawa kuno, bahasa Melaju, dsb.

II. Dalam beberapa bahasa Indonésia bunji *s* itu mendjadi *s*, misalnja dalam bahasa Mentawai pada permulaan kata, seperti dalam kata *siba* (= *siwa* (sembilan) dalam bahasa Indonésia purba; bunji *s* mendjadi *h* dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang, misalnja dalam kata *hiwa* (sembilan) dalam bahasa Kamberi; bunji *s* mendjadi *t* dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang, misalnja dalam kata *ti* (= *si* (kata sandang, artikal) dalam bahasa Indonésia purba).

III. Bunji *s* hilang dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang, misalnja dalam beberapa hal dalam bahasa Howa, seperti dalam kata *wi* (= *besi* dalam bahasa Indonésia purba).

Hukum tentang konsonan aspirate *h*.

116. Bunji *h* dalam bahasa Indonésia purba.

I. Bunji *h* itu dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang tak berubah. Kata *pěnuh* dalam bahasa Indonésia purba terdapat djuga dalam bahasa Djawa kuno dan mendjadi *panuh* dalam bahasa Tarakan, dsb.

II. Bunji *h* mendjadi *q* dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang, antara lain dalam beberapa hal dalam bahasa Tontémboa, djadi kata *lintah* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *lintaq* dalam bahasa Tontémboa.

III. Bunji *h* hilang dalam sebagian besar bahasa Indonésia sekarang, misalnja dalam kata *pěnno* (= *penuh* dalam bahasa Indonésia purba) dalam bahasa Bugis. Dalam bahasa Bugis itu bunji *u* jang mendahului *h* mendjadi *o* dan bunji *i* jang mendahului *h* mendjadi *e* misalnja dalam kata *pěnno* jang dimaksudkan tadi dan dalam kata *ile* (memilih) jang sama artinja dengan kata *ilih* dalam bahasa Indonésia purba, sedang bunji *u* dan *i* pada achir kata dalam bahasa Indonésia purba tak berubah dalam bahasa Bugis, misalnja kata *tunu* (membakar) dan *kali* (menggali) dalam bahasa Indonésia purba begitu djuga bunjinja dalam bahasa Bugis.

Hukum tentang bunji² jang bersahadja dalam bahasa² Indogerman dan bahasa² Indonésia.

117. Sebagian besar perubahan bunji dalam bahasa² Indonésia terdapat djuga dalam bahasa² Indogerman, sebagian berdasarkan atas sjarat² jang sama dan sebagian lagi berdasarkan atas sjarat² jang ber-

lain²an. Dibawah ini kami mengemukakan beberapa hal jang sêdjadjar (paralél) dalam bahasa² Indonésia dan bahasa² Indogerman :

Dalam bahasa India kuno dan bahasa Toba : $s + s = ts$, misalnja dalam kata *vatsyâmi* (akan berdiam; *vas = syâmi*) dalam bahasa India kuno; dalam bahasa Toba terdapat kata *latsoada* (belum; *las + soada*).

Dalam bahasa Pérsia kuno dan bahasa Kamberi bunji *s* mendjadi *h*. Dalam bahasa Pérsia kuno misalnja terdapat kata *hainâ* disamping kata *senâ* dalam bahasa India kuno (= tuan) (lihat "Grammaire du vieux Perse" oléh A. Meillet) dan dalam bahasa Kamberi terdapat kata *hiwa* (sembilan) jang sama artinja dengan kata *siwa* dalam bahasa Indonésia purba.

Dalam bahasa Arménia dan Roti bunji *p* mendjadi *h*, misalnja dalam kata *hing* (lima) dalam bahasa Arménia disamping kata *pânca* dalam bahasa India kuno dan kata *pente* dalam bahasa Junani. Dalam bahasa Roti terdapat kata *hitu* (tudjuh) jang sama artinja dengan kata *pitu* dalam bahasa Indonésia purba.

Dalam bahasa Junani dan bahasa Djawa sekarang bunji *w* hilang. Dalam bahasa Junani misalnja terdapat kata *oikos* disamping kata *veça* dalam bahasa India kuno dan dalam bahasa Djawa sekarang terdapat kata *lir* (tjara) jang sama artinja dengan kata *lwir* dalam bahasa Djawa kuno.

Dalam bahasa Latin dan bahasa Toba vokal sisipan *y* hilang, misalnja dalam kata *tres* (= treyes) dalam bahasa Latin; dan dalam bahasa Toba dalam kata *hau* (= *kayu* dalam bahasa Indonésia purba).

Dalam bahasa Bulgaria kuno dan bahasa Makasar semua diftong asli mendjadi vokal jang bersahadja (lihat "Grammatik der Altbulgarischen Sprache" oléh Leskien).

Dalam bahasa Prusia kuno dan bahasa Cam *tl* mendjadi *kl*, misalnja dalam kata *stacle* (= *stalle* = penjanga) ("Die altpreussischen Sprachdenmäler" oléh Trautmann) dan dalam kata *klaw* (= *tlu* = *têlu* dalam bahasa Indonésia purba).

Dalam bahasa German dan Howa *k* mendjadi *h*, misalnja dalam kata *hilan* (menjembunjikan) dalam bahasa Gotis disamping kata *celare* dalam bahasa Latin dan dalam kata *hazu* dalam bahasa Howa (= *kayu* dalam bahasa Indonésia purba).

Dalam bahasa Irlandia kuno dan dalam bahasa Roti *w* mendjadi *f*, misalnja dalam kata *fer* (orang laki²) dalam bahasa Irlandia kuno disamping kata *vir* dalam bahasa Latin dan dalam kata *falu* (delapan)

dalam bahasa Roti jang sama artinja dengan kata *walu* dalam bahasa Indonésia purba.

Dalam dialék² bahasa Sisilia dan bahasa Bugis bunjiletus bersuara (média) jang mengikuti bunjisengau, mendjadi bunjiletus takbersuara, misalnja dalam kata *ancilu* (bidadari) dalam bahasa Sisilia disamping kata *angelus* dalam bahasa Latin dan dalam kata *jañci* (berdjandji) dalam bahasa Bugis jang sama artinja dengan kata *jañji* dalam bahasa Indonésia purba.

Dalam dialék bahasa Djerman, bahasa *Luzäärnertüüt* dan bahasa Mori *nt* mendjadi *nd*, misalnja dalam kata *Määndig* (hari Senén) dalam bahasa *Luzäärnertüüt* disamping kata *montasu* dalam bahasa Petasia.

118. Tentang dua hukum bunji dalam bahasa Indonésia kami tak dapat menundjukkan hal² jang sedjadjar (paralél) dalam bahasa² Indogerman. Hukum itu tampak dalam bahasa Atjéh dalam kata *lhee* (tiga = *tělu* dalam bahasa Indonésia purba): *iěl* pada permulaan kata dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *lli* dalam bahasa Atjéh dan *u* pada achir kata dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *ee* dalam bahasa Atjéh. (lihat djuga bagian terachir Bab V)

BAB V

HUKUM BUNJI JANG TERPENTING DALAM BAHASA² INDONESIA DIURAIKAN DENGAN TJARA MENDALAM.

Kata pendahuluan.

119. Empat hukum bunji jang terpenting dalam bahasa² Indonésia ialah : hukum bunji pepet, hukum RGH, hukum hamza dan hukum bunjiletus bersuara.

120. Penjelidikan dilakukan dengan tjara seperti berikut :

I. Mengenai hukum, bunji pepet akan kami tjari réfléks bunji pepet dalam bahasa Indonésia purba dalam ber-bagai² bahasa Indonésia sekarang.

II. Begitu djuga halnja tentang penjelidikan mengenai hukum-*r*, perlu diselidiki bunji² apakah dalam bahasa² Indonésia sekarang jang menggantikan bunji *r* (*r2*) dalam bahasa Indonésia purba (dibunjikan pada anaktekak). Hukum itu dinamai djuga „hukum pertama van der Tuuk tentang bunji”, oléh sebab van der Tuuklah jang per-tama² mendapatnja. Kami memakai nama jang lebih tepat, jaitu „hukum-RGH”, oléh sebab *r2* dalam bahasa Indonésia purba dalam banjak bahasa Indonésia sekarang mendjadi *g* atau *h*.

III. Tentang hukum-hamza harus diselidiki dari bunji² apakah atau dari prosés bahasa apakah hamza itu terdjadi ? Dalam hal itu djalan jang kami tempuh dalam penjelidikan berlainan dengan djalan penjelidikan tentang hukum-bunji pepet dan hukum-RGH. Kami bertolak dari hal-banjak dalam bahasa Indonésia purba untuk mentjapai satu hasil dalam bahasa² Indonésia sekarang, jaitu hamza. Hamza itu bunji jang kurang penting dalam bahasa² Indonésia sekarang, oléh sebab itu tak dapat kami bertolak dari bunji hamza dalam bahasa Indonésia purba. Hukum-hamza menarik perhatian karena hal² jang berikut : Dalam bahasa² Indonésia bunji hamza itu luas tersebar, sedang dalam bahasa Indogerman djarang dikenal; djadi gedjalahamza merupakan perbédaan jang penting antara bahasa² Indonésia dengan bahasa² Indogerman.

IV. Hukum tentang bunji letus bersuara (*média*)¹ Dalam beberapa bahasa Indonésia kadang² dalam satu kata itu djuga terdapat bunji

letus bersuara (média) kadang² lagi bunji kwantitét (Dauerlaut). Dalam bahasa Bugis misalnja „memotong” kadang² ialah *bëtta* dan kadang² lagi *wëtta*. Tentang gedjala sematjam itu rupanja tak terdapat hal-sedjadjar (paralél) dalam bahasa Indonésia purba; djadi dalam hal itu kita tak dapat berbalik pada bahasa Indonésia purba, tetapi harus memperhatikan ketiga hukum bunji itu.

Hukum tentang bunji pepet.

121. Bahasa Indonésia purba mempunjai bunji *ë*, jang dinamai bunji pepet.

122. Bunji pepet itu masih terdapat dalam beberapa bahasa Indonésia, misalnja dalam bahasa Djawa kuno, bahasa Karo, bahasa Bugis, dsb. Bahasa Djawa kuno mempunjai bunji pepet asli, sedang menurut hukum-RGH bunji itu berubah.

123. Bunji pepet dapat berubah mendjadi vokal lain, jaitu : a, i, u, e, o. Kata *tëkën* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *takan* dalam bahasa Makasar, *teken* dalam bahasa Dajak, *tikin* dalam bahasa Tagalog. Kata *ënëm* (*ënam*) dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *onom* dalam bahasa Toba dan *unum* dalam dialék² bahasa Formosa.

124. Bunji pepet dalam bahasa Indonésia purba itu dengan berbagai² tjara berubah dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang.

I. Hal tekanan membawa pengaruh jang menentukan. Dalam bahasa Howa *ë* mendjadi *e* dalam suku kata jang ditekankan bunjinja dan mendjadi *i* dalam suku kata jang tak ditekankan bunjinja. Kata *ënëm* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *ënina* dalam bahasa Howa. Dengan tjara begitu djuga bunji pepet itu dalam bahasa Kolo mendjadi *o* atau *u*. Kata *ënëm* jang dimaksudkan tadi mendjadi *onu* dalam bahasa Kolo. Hal² sedjadjar (paralél) antara bunji *e* dalam bahasa Howa dan bunji *o* dalam bahasa Kolo jang bersuara tegas dengan bunji *i* dalam bahasa Howa dan bunji *u* dalam bahasa Kolo jang bersuara kurang tegas menarik perhatian.

II. Konsonan jang mengikuti bunji pepet mempunjai pengaruh jang menentukan. Dalam bahasa Pabian-Lampung bunji *ë* mendjadi *a* djika mendahului *r* dan mendjadi *u* djika mendahului *m*, dsb. Djadi kata *sëmbah* (tanda hormat) dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *sumbah* dalam bahasa Pabian-Lampung.

III. Faktor² jang mempengaruhi benar tjara berubahnja bunji pepet, tak dapat ditentukan. Dalam bahasa Bima misalnja bunji pepet itu dapat diganti oléh segala vokal jang lain.

125. Dalam bahasa Djawa kuno bunji pepet karena bunji *r2* hilang dapat mendahului vokal dan dalam hal itu berubah menjadi *w* dan merupakan diftong dengan vokal itu, seperti dalam kata *bwat* (= *bēr2at* dalam bahasa Indonésia purba). Dalam pertumbuhan selanjutnja diftong itu menjadi satu vokal, seperti dalam kata *abot* dalam bahasa Djawa sekarang (= *bwat* dalam bahasa Djawa kuno)

126. Dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang bunji pepet itu tak bersuara.

I. Bunji pepet itu dalam beberapa bahasa Indonésia hilang djika mendahului suku kata jang ditekankan dan terdapat antara konsonan tak bersuara dengan bunji-lebur (liquida), misalnja dalam kata *bli* (= *bēli* dalam bahasa Indonésia purba), tetapi diutjapkan djuga sebagai *bēli* dalam bahasa Gayo. Dalam bahasa Tagalog hal itu hanjalah terdjadi djika bunji pepet terdesak oléh awalan, sehingga kata itu tetap terdiri atas dua suku kata, meskipun bunji pepet-nja hilang. Kata *tētur* dalam bahasa Indonésia purba menjadi *itlōg* dalam bahasa Tagalog.

II. Dalam beberapa bahasa Indonésia bunji pepet hilang djika mengikuti suku kata jang ditekankan dan terdapat antara setengah-vokal dengan konsonan. Kata *dawēn* (daun) dalam bahasa Indonésia purba menjadi *dawen* dalam bahasa Dajak, (lihat keterangan di bawah nomor 123); bukan menjadi *dawan*, tetapi *daun* (terdiri atas dua suku kata) dalam bahasa Melaju.

III. Dalam ber-bagai² tulisan dalam bahasa Djawa kuno atjapkali bunji pepet itu tidak ditulis. Dalam surat piagam jang ditulis dalam bahasa Kawi, II, 10 terdapat kalimat : dmakan immacan (akan diterkam oléh harimau). Oléh sebab dalam hal itu dalam bahasa Djawa sekarang bunji pepet tetap terdapat (misalnja dalam kata *dēmaq* (menerkam), maka kami tak dapat menerangkan, sebab apakah bunji pepet itu tak dipakai dalam bahasa Djawa kuno.

127. Keadaan bunji pepet atjapkali sama dalam bahasa² jang erat saling bertali, tetapi hal itu terdapat djuga dalam bahasa² di-daerah² jang djauh letaknja antara sesamanja; dalam bahasa Toba dan bahasa Bisaja misalnja bunji *ě* itu menjadi *e* misalnja dalam kata *tolu* dalam bahasa Toba dan dalam kata *tolò* (= *tělu* dalam bahasa Indonésia purba) dalam bahasa Bisaja. Achirnja dalam idiom² jang erat saling bertali keadaan bunji pepet itu kadang² djuga ber-lain²an; dalam dialék jang terpenting dari bahasa Minangkabau réfléks bunji

pepet itu ber-lain²an dan perbédan jang terpenting, jaitu dalam dialék Agam bunji pepet itu mendjadi *a*, djadi kata *bēr2as* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *bareh* dalam dialék Agam; dalam dialék Tanah Datar bunji pepet mendjadi *o*, misalnja dalam kata *boreh* (= *bēr2as* dalam bahasa Indonésia purba.

128. Bunji pepet dengan sjair. Dalam beberapa bahasa Indonésia vokal lain menggantikan bunji pepet, djika tekanan sjair djatuh diatasnja. Dalam bahasa Tontémboa dalam hal itu *e* menggantikan bunji pepet. Tuhan dalam bahasa Tontémboa ialah *empuy*, kawan ialah *rējan* dan kawan² ialah *rēja-rējan*, tetapi dalam sjair menurut téks Schwarz (hal. 139) terdapat kata² : *ja empuy rejenena-renan e* (O, Tuhan, o, kawan²). Dalam bahasa Talaud *ě* mendjadi *a*, tetapi bunji *a* itu atas tekanan sjair diganti oléh vokal lain, jaitu oléh *e* atau *o*; djadi dalam téks Steller hal. 66 kata *sasabbay* mendjadi *sasobay* (tampil) dan kata *allo* (matahari) mendjadi *elo*.

Tjatatán : Tentang gedjala² lain jang mengenai bunji pepet, lihat keterangan dibawah nomor 5 dan nomor 148.

Hukum-RGH.

129. Bahasa Indonésia purba mempunyai dua matjam bunji *r* : *r* (= *r 1*) jang dibunjikan dengan gerak lidah dan *r* (= *r 2*) (dasar-utjapan : anaktekak).

130. Bunji *r1* dan *r2* dalam bahasa Indonésia purba itu hanja dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang sadjalah tak berubah, misalnja dalam bahasa Běšěmah dalam kata² *r1ibu* (seribu), *r1acon* (ratjun) dan *sur1oŋ* (menjorong) jang sama bunjinja dengan kata² *r1ibu*, *r1acon* dan *sur1uŋ* dalam bahasa Indonésia purba dan dalam bahasa Běšěmah itu terdapat kata² *dar2at*, *jar2om* (djarum) dan *nior2* (njiur); dalam kata² itu *r2* dibunjikan sebagai *r2* dalam kata² *dar2at*, *jar2um* dan *niur2* dalam bahasa Indonésia purba.

131. Dalam beberapa bahasa Indonésia *r1* dan *r2* itu sama bunjinja; *r* dalam kata *soroŋ* sama bunjinja dengan *r1* dalam kata *sur1uŋ* dalam bahasa Indonésia purba dan *r* dalam kata *jarum* sama bunjihja dengan *r2* dalam kata *jar2um* dalam bahasa Indonésia purba, jaitu seperti bunji kakuminal.

132. Bunji *r1* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *l* dalam banjak bahasa Indonésia sekarang, misalnja dalam kata *libo* dalam bahasa Tagalog jang sama artinja dengan *r1ibu* dalam bahasa Indonésia purba, dalam bahasa² Indonésia lain *r1* itu mendjadi *d* dan dalam

bahasa Indonésia lain mendjadi bunji lain (lihat keterangan dibawah nomor 99). Gedjala² tentang bunji *r1* itu ditundjukkan dengan hukum RLD ialah sedjadjar (paralél) dengan hukum RGH.

133. Bunji *r2* dalam bahasa Indonésia purba jaitu *r* menurut hukum RGH, dalam satu bahasa Indonésia sekarang mendjadi *r*, tetapi tak selalu merupakan bunji anaktekak (uvula); dalam banjak bahasa Indonésia lain bunji *r2* itu mendjadi *g* atau *h*, dalam bahasa Indonésia lain lagi mendjadi *y* atau *q* misalnja kata *ur2at* dalam bahasa Indonésia purba ialah *urat* dalam bahasa Melaju, *ugàt* dalam bahasa Tagalog *uhat* dalam bahasa Dajak, *ulàt* dalam bahasa Pangsin, *uyak* dalam bahasa Lampung, *ogat* dalam bahasa Tontémboa. (lihat djuga keterangan dibawah nomor 135 dan 139).

134. Dari keterangan² jang telah diberikan itu ternjatalah bahwa perubahan tentang *r1* dan *r2* ialah sebagian sama, misalnja *l* dapat menggantikan baik *r1* maupun *r2*. Tetapi perubahan jang sama itu tak pernah terdjadi dalam satu bahasa itu djuga. Dalam bahasa Tagalog misalnja *r1* mendjadi *l* seperti dalam kata *libo* (= *r1ibu* dalam bahasa Indonésia purba), tetapi *r2* mendjadi *g*, seperti dalam kata *ugat* (= *ur2at* dalam bahasa Indonésia purba).

135. Dalam beberapa bahasa Indonésia bunji *r2* dalam bahasa Indonésia purba itu menundjukkan hal² jang sama.

I. Tempat bunji *r2* dalam kata mempunjai pengaruh jang menentukan. Dalam bahasa Talaud *r* mendjadi *k* djika terdapat pada achir kata; djadi kata *bar2at* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *bàrata* dalam bahasa Talaud, tetapi kata *niur2* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *niuka*.

II. Bunji jang mendahului mempunjai pengaruh jang menentukan. Dalam bahasa Sangir *r2* mendjadi *h*, tetapi djika mengikuti *o* (= *é*) *r2* itu mendjadi *y*; djadi kata *r2atus* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *hasuq* dalam bahasa Sangir, tetapi kata *ber2as* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *bòyasəq*.

III. Faktor² jang mempengaruhi perubahan tentang *r2* itu tak dapat ditentukan. Dalam bahasa Howa *r2* itu mendjadi *r* seperti dalam kata *awàratra* (= *bār2at* dalam bahasa Indonésia purba) tetapi kadang² mendjadi *s*, seperti dalam kata *wèsatra* (= *ber2at* dalam bahasa Indonésia purba), kadang² lagi *r2* itu mendjadi *z* seperti dalam kata *zatu* (= *r2atus* dalam bahasa Indonésia purba). Kadang² djuga

bunji *r2* itu hilang seperti dalam kata *wau* (= *bar2u* dalam bahasa Indonésia purba).

136. Bilamana *r2* dalam bahasa Indonésia purba berubah menjadi *y*, maka dapat terdjadi pertumbuhan selandjutnja. Setengah-vokal *y* dapat merupakan diftong dengan vokal jang mendahuluinja seperti dalam kata *ikuy* (ékor) dalam bahasa Lampung jang sama artinja dengan kata *ikur2* dalam bahasa Indonésia purba. Diftong sematjanjitu dengan melalui prosés-bunji jang lebih landjut dapat mendjadi vokal bersahadja, seperti dalam kata *iki* dalam bahasa Pampanga jang sama artinja dengan *ikur2* dalam bahasa Indonésia purba.

137. Dalam beberapa bahasa Indonésia bunji *r2* tak bersuara terutama dalam bahasa Djawa kuno seperti dalam kata *dyus* (mandi) jang sama artinja dengan kata *dir2us* dalam bahasa Indonésia purba. Djika *r2* dalam bahasa Indonésia purba terdapat pada achir kata, maka dalam bahasa Djawa kuno vokal jang mendahului *r2* jang hilang itu berbunji pandjang seperti dalam kata *iku* (= *ikur2* dalam bahasa Indonésia purba).

138. Tak dapat ditentukan bunji apakah mula² jang menggantikan *r2* jang hilang itu. Dalam bahasa Djawa kuno dan bahasa Dajak mula² bunji *h* menggantikan *r2*; bunji *h* itu masih terdapat dalam kata *wahu* (= *baru* dalam bahasa Indonésia purba). Dalam idiom² lain mula² hamzalah jang menggantikan *r2* jang hilang. Dalam bahasa Tontémboa mula² bunji *q* menggantikan *r2*, tetapi dalam beberapa hal bunji *q* itupun hilang. Kata *ular2* dalam bahasa Indonésia purba ialah *ulaq* dalam bahasa Tontémboa, dan kata² *timur2* dalam bahasa Indonésia purba ialah *timu*.

139. Dalam bahasa² jang erat saling bertali *r2* itu berubah dengan tjara jang sama. Tetapi hal itu terdjadi djuga dalam beberapa bahasa jang pertalian kekeluargaannja kurang erat; baik dalam bahasa Lampung maupun dalam bahasa Pampanga misalnja bunji *r2* itu mendjadi *y*. Achirnja *r2* itu berubah dengan tjara jang ber-lain²an dalam bahasa² jang erat saling bertali: perubahan dengan tjara jang ber-lain²an itulah jang menarik perhatian dalam beberapa dialék bahasa Talaud kata *niur2* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *niuka* dengan vokal-penjangga *a*, atau mendjadi *niuca*, *niuha* dan *niuta*.

Hukum-hamza.

140. Dalam bahasa² Indonésia sekarang hamza terdapat pada permulaan kata mendahului vokal, diantara dua vokal, diantara vokal

dengan konsonan atau pada achir kata mengikuti vokal; dalam bahasa Atjéh misalnja terdapat kata *qancò* (tjair), dalam bahasa Madura terdapat kata *leqer* (léhér), dalam bahasa Bugis *biriqia* (berita), dalam bahasa Makasar *anaq* (anak). Perubahan dengan tjara lain djarang terdjadi; hal itu terdjadi dalam kata *allqo* (penumbuk) dalam bahasa Bontok, dalam kata *élaqb* (obor) dalam bahasa Tontémboa dan kata² itu menimbulkan kesukaran dilapangan étimologi.

141. Hamza terdapat pada permulaan, di-tengah² dan pada achir kata dasar; dalam hal² itu bunji hamza tidak menggantikan bunji lain.

142. Dalam banjak bahasa Indonésia pada kata² jang mempunjai vokal pada permulaannya, vokal itu didahului oléh hamza; hal itu berlaku bagi bahasa Atjéh, bahasa Tontémboa, dsb. Dalam bentuk bahasa tulisan masih terdapat transkripsi Hamza berdasarkan ilmu pengetahuan; djadi orang menulis kata *anak*, tetapi sebenarnya di-utjapkan sebagai *qanak* dengan memakai hamza pada permulaan kata.

143. Dalam beberapa bahasa Indonésia hamza terdapat antara dua vokal pada kata dasar djika tak ada konsonan lain. Menurut ber-bagai² kamus hal itu atjapkali terdjadi dalam bahasa Nias, tetapi kadang² hamza itu terdjadi dari *q* seperti dalam kata *ataqu* (takut) (= *takut* dalam bahasa Indonésia purba), djadi harus dibitjarakan dibawah nomor 147. Dalam bahasa Madura hamza itu terdapat pada kata², jang dalam bahasa² lain mengandung *h* atau *w*, seperti dalam kata *poqon* (= *pohon* dalam bahasa Melaju dan *pòñ* dalam bahasa Bugis) dan *soqon* (= dibawa diatas kepala) jang sama artinja dengan kata *suwin* dalam bahasa Djawa.

144. Dalam banjak bahasa Indonésia hamza terdapat pada achir kata mengikuti vokal jang terakhir.

I. Pada banjak kataseru (interjeksi) misalnja dalam bahasa Bugis, Tontémboa, dsb. seperti dalam kataseru *ceq* dalam bahasa Makasar, *caq* dalam bahasa Bugis, *siq* dalam bahasa Sangir. Hal itu bertali dengan tjara mengutjapkannya.

II. Hamza terdapat pada kata² jang menjatakan pertalian kekeluargaan dalam modus vokatif. Kata *ama* (ajah) dalam bahasa Indonésia purba ialah *amañ* dalam bahasa Tontémboa, tetapi modus vokatifnja ialah *amaq*.

III. Hamza terdapat pada kata² jang menjatakan pertalian kekeluargaan umumnya, seperti dalam *apog* (nének) dalam bahasa Tontémboa, jang sama artinja dengan kata *pu* dalam bahasa Indonésia

purba dan dalam bahasa *bhibbiq* dalam bahasa Madura (= *bi* dalam bahasa Djawa kuno dan *bibi* dalam bahasa Djawa sekarang). Kata² jang mengandung *q* itu mula² merupakan modus vokatif.

IV. Hamza terdapat pada kata bilangan. Dalam bahasa Madura pada kata bilangan jang dalam bahasa Indonésia purba berachir dengan vokal, terdapat *q* pada achirnja, djika kata bilangan itu terdapat tersendiri; kata *tèlu* dalam bahasa Indonésia purba misalnja mendjadi *tèlloq* dalam bahasa Madura, tetapi dalam bahasa itu terdapat kata *tèllo ratos*. Hamza itu terdjadi menurut analogi seperti dalam kata *èmpuq* (empat = *pat* dalam bahasa Indonésia purba) atau bertali dengan tjara mengutjapkannya.

V. Hamza atjapkali terdapat pada kata² jang menjatakan sangkalan seperti dalam kata *ajaq* (= *aja* dalam bahasa Indonésia purba dan bahasa Djawa kuno) dalam bahasa Bugis dan dalam kata *tiada* dan *tidaq* dalam bahasa Melaju.

IV. Hamza terdapat pada kata² lain dalam bahasa² Indonésia. Dalam bahasa Busang pada vokal jang terdapat pada achir kata ditambahkan hamza, bunji *i* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *eq* dan bunji *u* mendjadi *oq* dalam bahasa Busang, djadi kata *bèli* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *bèlèq* dan kata *batu* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *batuq*.

145. Dalam beberapa bahasa Indonésia kataseru (interjeksi) umumnja berachir dengan *q*, dan dalam beberapa bahasa Indonésia lain berachir dengan *h*. (misalnja dalam bahasa Madura)

146. Kalau dalam modus vokatif dan pada kata² jang menjatakan sangkalan terdapat *q* pada achirnja, maka dalam beberapa bahasa jang tertentu ditambahkan *a*, misalnja dalam modus vokatif *anggià zu anggi* (adik laki²) dalam bahasa Toba dan dalam kata *dja* jang menjatakan sangkalan dalam bahasa Dajak, disamping kata *di* dalam bahasa Tagalog.

147. Menurut hukum bunji, hamza terdjadi dari bunji² lain dalam bahasa Indonésia purba.

I. Hamza dalam beberapa bahasa Indonésia terdjadi dari bunji *k* dalam bahasa Indonésia purba, misalnja dalam kata *iaqu* (= kata-sandang *i* + *aqu*) dalam bahasa Talaud jang sama atrinja dengan *uku* dalam bahasa Indonésia purba.

II. Hamza terdjadi dari bunji *r2* dalam bahasa Indonésia purba, misalnja dalam kata *raqum* (= *jar2um* dalam bahasa Indonésia

purba) dalam bahasa Makelak. Tentang hamza jang terdjadi dari bunji *h* lihatlah keterangan dibawah nomor 116.

148. Dalam beberapa bahasa Indonésia konsonan jang mengikuti bunji pepet jang ditekankan, diduakalikan, dalam beberapa bahasa Indonésia lain terdapat hamza antara bunji pepet dengan konsonan jang mengikuti. Dalam bahasa Makasar bunji pepet mendjadi *a* tetapi hamza tetap ada; djadi kata *kédēm* (menutup mata) dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *kaqdañ* dalam bahasa Makasar.

149. Hamza dalam beberapa bahasa Indonésia terdjadi menurut hukum khusus tentang bunji sisipan (lihat keterangan dibawah nomor 198), antara lain dalam bahasa Tontémboa; kata *pukpuk* (memukul hantjur) dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *puqpuq* dalam bahasa Tontémboa.

150. Hamza dalam banjak bahasa Indonésia terdjadi menurut hukum tentang bunji pada achir kata.

I. Dalam banjak bahasa Indonésia bunji *k* jang terdapat pada achir kata dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *q* misalnja dalam kata *anaq* (= *anak* dalam bahasa Indonésia purba) dalam bahasa Melaju.

II. Segala bunji letus pada achir kata dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *q* dalam bahasa Minangkabau, misalnja dalam kata *atoq* (= *atèp* dalam bahasa Indonésia purba).

III. Dalam bahasa Bugis *q* terdjadi dari segala konsonan pada achir kata terutama dari bunjisengau dan *h*, misalnja dalam kata *nipiq* (tipis) jang sama artinja dengan kata *nipis* dalam bahasa Indonésia purba.

151. Dalam banjak bahasa Indonésia pada konsonan jang terdapat pada achir kata dalam bahasa Indonésia purba, ditambahkan vokal-panjangga, misalnja dalam bahasa Howa seperti dalam kata *anaka* (= *anak* dalam bahasa Indonésia purba; dalam beberapa idiom lain, misalnja dalam bahasa Makasar, seperti dalam kata *nipsiq* (= *nipis* dalam bahasa Indonésia purba) dipergunakan vokal-panjangga + hamza.

152. Hamza terdjadi dengan menjingkatkan kata² jang kurang tegas bunjinja. Djadi katadepan (préposisi) *su* dalam bahasa Sangir diutjapkan sebagai *q*. Dalam "Kinderspielen" jang dimuat dalam "Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde voor Nederlandsch-Indië" hal 520, 1894 terdapat kata²: *dala q idune* (disana, dipedalaman); bukan: *dala su idune*.

153. Hamza pada achir' kata dengan tjara teratur atau dengan tjara serampangan hilang. Kata *aje* (kesini) dalam bahasa Tontémboa menurut keterangan dibawah nomor 142 diutjapkan sebagai *qane*, tetapi dalam téks Schwarz "Weweletën" hal. 309 terdapat kalimat : *mai cumai aje* (makanan itu bawalah kemari), dalam kalimat itu hilanglah bunji *q*. Dalam sjair Boq Uyah Batang, hal. 285 dalam bahasa Busang terdapat kata² : *umaq Lanj Dëhaq* (rumah Lang Dëhaq), tetapi pada halaman 284 terdapat : *uma Lanj Dëhaq*.

Hukum tentang bunji letus bersuara (média).

154. Hukum tentang bunji letus bersuara (média) terutama terdapat di Sulawesi dan pulau² sekitarnja: dalam bahasa Sangir, bahasa Talaud, bahasa Tontémboa; ketiga bahasa itu erat saling bertali. Hukum itu berlaku djuga dalam bahasa Cenrana, bahasa Bugis dan diluar Sulawesi dalam bahasa Ibanag, bahasa Nias, bahasa Mentawai dan bahasa Howa.

155. Hukum-bunji letus bersuara (média) jang berlaku dalam bahasa Sangir. Dalam bahasa Sangir bunji letus bersuara mengikuti konsonan; bunji letus bersuara *g* mendjadi konsonan géséran *y*, bunjiletus bersuara *d* mendjadi bunji-lebur (liquida) *r*, bunjiletus bersuara *b* mendjadi setengah-vokal *w*. Bunjiletus bersuara tetap terdapat sebagai bunji permulaan pada kata jang berdiri tersendiri atau pada permulaan kalimat. Oléh sebab itu dalam bahasa Sangir terdapat kata *bera* (berbitjara); *mëqbera* ialah bentuk futurum aktifnja dan *iwera* bentuk futurum pasifnja. Dalam tjerita jang dimuat dalam "Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië", 1893 hal. 354 terdapat kalimat *iaq mëqbio n baha* (Saja ingin hendak membitjarakan tentang kera), tetapi pada halaman lain terdapat kata² : *aykùj i waha* (Kera berbitjara).

II. Hukum dalam bahasa Talaud sesuai dengan hukum dalam bahasa Sangir. Dalam bahasa Talaud terdapat kata *bale* (rumah) seperti dalam bahasa Sangir dan kata *biggi* (sisi, tepi), tetapi dalam tjerita tentang Parere menurut téks Steller, hal. 89 terdapat kata² : *su wingi n sáluka* (ditepi sungai).

III. Hukum tentang bunjiletus bersuara dalam bahasa Tontémboa. Bunjiletus bersuara (média) *g* dalam segala hal mendjadi konsonan géséran (spirant) *y*. Seperti dalam bahasa Sangir *d* dan *b* mendjadi *r* dan *w*, tetapi berlainan dengan bahasa Sangir pada permulaan kata jang berdiri tersendiri atau pada permulaan kalimat terdapat bunji-

kwantitét (Dauerlaut). Kata *bale* dalam bahasa Sangir dan *wale* dalam bahasa Tontémboa menggantikan kata *balay* (rumah) dalam bahasa Indonésia purba; „diam dirumah” ialah *maqmbale* dalam bahasa Tontémboa. Dalam kalimat lengkap hukum itu hanja berlaku dalam beberapa hal jang tertentu sadja. Dalam tjerita tentang orang jang baru kawin menurut téks Schwarz, hal. 82 terdapat kata²: *am bale* = an wale (dirumah), tetapi dalam bagian lain terdapat kata²: *tuqon wiwin* (tetapi karang), *w* dalam kata² itu tak berubah.

IV. Hukum tentang bunjiletus bersuara dalam bahasa Cenrana. Bunjiletus bersuara (média) *d* dan *b* mendjadi *r* dan *w* djika mengikuti vokal; „tetapi” dalam bahasa itu ialah *dami*, tetapi „satu kali sadja” ialah *mesa rami*.

V. Hukum tentang bunjiletus bersuara dalam bahasa Ibanag. Bunji *d* mendjadi *r* djika mengikuti *a*. Oléh sebab itu terdapat kata *dckay* (hal jang djahat), tetapi „djahat” ialah *marakay*.

VI. Hukum bunjiletus bersuara dalam bahasa Bugis. Dalam bahasa Bugis *w* mendjadi *b* dan *r* mendjadi *d* djika mengikuti awalan, entah awalan itu merupakan vokal entah konsonan. Djadi dari kata *wënni* (malam hari) dibentuk kata *maqbënni* (menginap) dan *pabënni* (menjuruh menginap) dan dari kata *rëmmë* (halus) dibentuk kata *maq-dëmmë* (menghaluskan) dan *padëmmë* (menjuruh menghaluskan). Tetapi aturan itu tidak dilakukan dengan konsékwen; dari kata *wëtta* (memotong) bentuk kata *maqbëtta* (memotongkan), tetapi dibentuk djuga *pawëtta-wëtta* (pengajau).

VII. Hukum tentang bunjiletus bersuara (média) dalam bahasa Nias. Djika pada permulaan sebuah kata dasar terdapat bunji *d* atau *b* dan bunji itu didahului oléh sebuah awalan, maka *b* itu mendjadi *w* dan *d* mendjadi *r*; dalam hal itu djuga *x* mendjadi *g*, djadi bunji-kwantitét (Daurlaut) mendjadi bunjiletus bersuara. Djadi disamping kata *bua* (buah) terdapat kata *mowua* (berbuah); disamping kata *dua* terdapat kata *darua* (berdua); disamping kata dasar *ɣaru* (menggali) terdapat kata kerdja *mogaru*. Dalam bahasa Niaspun hukum itu tidak berlaku dengan konsekwén.

VIII. Hukum tentang bunjiletus bersuara dalam bahasa Mentawai. Bunjiletus bersuara *b* tidak berubah mendjadi *w*. Bunjiletus bersuara *g* selalu terdapat pada permulaan kata; sebagai bunji sisipan (ditengah

kata) *g* itu dengan tjara kurang teratur kadang² mendjadi *y*. Dalam téks² Morris jang telah diselidiki „pisang” enipat kali ditulis sebagai *bago* dan dua kali sebagai *bayo*. „Bunjiletus bersuara *d* biasanja menggantikan *r* (Morris).

IX. Hukum bunjiletus bersuara dalam bahasa Howa. Dalam bahasa Howa bunji *g* dalam bahasa Indonésia purba jang terdapat pada permulaan kata, mendjadi *h*, misalnja dalam kata *hántuna* (= *gantuy* dalam bahasa Indonésia purba, dan dalam kata *hüruna* (*giduy* dalam bahasa Indonésia purba). Tetapi bunji *k* dalam bahasa Indonésia purba djuga mendjadi *h* seperti dalam kata *hüdríta* (= *kulit* dalam bahasa Indonésia purba). Djika *h* (= *k*) mengikuti awalan *ma* + bunji sengau, maka hilanglah *h* itu (lihat keterangan dibawah nomor 16) seperti dalam kata *manüdríta* (mengemis). Tetapi djika awalan itu mendahului bunji *h* (jang menggantikan *g*), maka tampaklah lagi *g* itu seperti dalam kata *maygüruna* (menggulung); tetapi dalam hal itupun terdapat hal² jang menjimpang; dari kata *hántuna* bukan terdjadi kata *maygántuna*, tetapi *manántuna*.

Dari kata *hüdrína* (= *guli* dalam bahasa Indonésia purba) bukan terdjadi katakerdja *manüdrína*, tetapi katabenda *saygüdrína* (gasing).

Perbandingan dengan bahasa² Indogerman.

156. Tentang empat hukum-bunji jang terpenting itu dalam bahasa² Indonésia tidak banjak terdapat hal² jang sedjadjar (paralél) dalam bahasa² Indogerman.

I. Seperti dari bunji *ē* dalam bahasa Indonésia purba terdjadi *i*, *a* atau vokal lain, maka dalam bahasa² Indogerman bunji jang tak bersuara dalam bahasa² Indogerman mendjadi *i* atau *a*, tetapi tak dapat kami menjamakan bunji jang tak bersuara itu dalam bahasa² Indogerman dengan bunji pepet.

II. Berlainan dengan bunji *r* dalam bahasa² Indonésia, bunji *r* dalam bahasa² Indogerman adalah tentu benar sifatnja.

III. Bunji hamza kurang penting peranannja dalam bahasa² Indogerman. Seperti dalam bahasa² Indonésia banjak kataseru (interjéksi) berachir dengan hamza, maka dalam bahasa Luzäärnertüüt dalam beberapa hal jang tertentu kata „ja bukanlah *yo* tetapi *yóg*.

IV. Kata seperti *donna* dan la *ronna* dalam beberapa dialék bahasa Italia dapat dibandingkan dengan hukum bunjiletus bersuara.

BAB VI

DUA HUBUNGAN-BUNJI (GELUIDSVERBINDINGEN) DAN HUKUM TENTANG HAL ITU.

Kata pendahuluan.

157. Kedua hubungan-bunji jang menarik perhatian dalam bahasa² Indonésia ialah hubungan sebuah vokal dengan sebuah setengah-vokal dan hubungan sebuah bunji-letus (éksplusif) dengan bunji aspirate *h*. Sebuah vokal jang dihubungkan dengan sebuah setengah-vokal dinamai *diftong* dan sebuah bunji letus (éksplusif) jang dihubungkan dengan bunji *h* dinamai bunji aspirate. Pada diftong, setengah-vokal dapat mendahului vokal seperti dalam kata *yaku* (saja) dalam bahasa Dajak, atau mengikuti vokal seperti dalam kata *patày* (membunuh) dalam bahasa Tagalog.

158. Dalam banjak bentuk bahasa Indonésia tulisan — sajanglah djuga dalam monografi saja dulu — setengah-vokal dalam diftong itu tak tampak dengan djelas. Dalam buku³ peladjaran tentang bahasa Melaju misalnja terdapat kata *bau* dan *rantau* (pantai), kedua kata itu berachir dengan *u*, tetapi dalam kata *rantau* bunji terachir itu ialah diftong, sedang dalam kata *bau* bunji *a* dan *u* masuk dua suku kata jang ber-lain²an; saja menulis *bau* dan *rantaw*.

159. Dalam bentuk bahasa Madura tulisan bunji aspiraté tidak ditundjukkan. Djadi orang Madura menulis *ghulunj* (menggulung) seperti *gulunj* (makanan).

Diftong dan hukumnja.

160. Diftong dalam bahasa² Indonésia umumnja ialah hubungan vokal dengan setengah-vokal *y* dan *w*. Kemungkinan lain djarang terdapat. Bunji *i* pada achir kata dalam bahasa Indonésia purba mendjadi diftong *oy* dalam beberapa dialék bahasa Atjéh, misalnja dalam kata *bloy* (= beli dalam bahasa Indonésia purba), tetapi dalam dialék jang terpenting orang mengutjapkan *bloy* sebagai *bloe* dengan setengah-vokal *e*.

161. Dalam bahasa² Indonésia diftong djarang sekali terdapat pada suku kata dasar jang ditekankan. Hal itu adalah berlainan benar

dengan bahasa² Indogerman, djika kita ingat misalnja akan kata *kairios* (saat jang baik) dalam bahasa Junani, kata *skaidan* (berpisah) dalam bahasa Gotis dsb. Dalam bahasa Howa dalam beberapa hal jang tertentu diftong itu terdapat djuga pada suku kata dasar jang ditekankan, seperti dalam kata *tawlana* (tulang) — kontraksi menimbulkan diftong—sebab disamping *tawlana* terdapat kata *tahulan* dalam bahasa Djawa kuno. Hal itu terdapat djuga dalam bahasa Mentawai, misalnja dalam kata *räwru* (menghilir), umumnja dalam kata² jang keadaan étimologisnja gelap.

162. Biasanja diftong itu terdapat pada suku kata jang terachir, pada achir kata. Suku kata itu tak ditekankan, tetapi diutjapkan djuga dengan djelas (lihat keterangan dibawah nomor 329).

163. Dalam bahasa² Indonésia biasanja terdapat diftong *aw*, *ay* dan *uy*; diftong² itu terdapat djuga dalam bahasa Indonésia purba. Kata² *paraw* (parau), *bajaw* (bango), *patay* (membunuh) *balay* (rumah), *apuy* (api), *babuy* (babi), jang terdapat dalam banjak bahasa Indonésia, harus dipandang sebagai kata² bahasa Indonésia umum djuga. Hanja kata *paraw* adalah *par2aw* dalam bahasa Indonésia umum.

164. Diftong *aw*, *ay*, dan *uy* dalam bahasa Indonésia purba mengalami beberapa perubahan dalam bahasa² Indonésia sekarang.

165. Dalam banjak bahasa Indonésia diftong² jang dimaksudkan dibawah nomor 163, tak berubah. Bahasa Ilokan misalnja mempunjai kata² *pátay*, *apuy* dsb.

166. Bunji *a* dari diftong *ay* dan *u* dari diftong *uy*, bisa memperoleh umlaut karena *y*. Dalam bahasa Dajak terdapat kata *atüy* (hati) = *atay* dalam bahasa Indonésia purba; dalam bahasa Bontok terdapat kata *fafüy* (= *babuy* (babi) dalam bahasa Indonésia purba.

167. Komponén diftong mendjadi vokal lain; dalam beberapa dialék di Kalimantan misalnja *ay* tetap ada atau mendjadi *uy* atau *oy*, djadi terdapat baik kata *patoy* maupun *baboy*. Djika kata *padöy* dalam bahasa Bontok menggantikan *patoy* dalam bahasa Indonésia purba, maka kata *patoy* harus dipandang sebagai kata jang ada di-tengah² kedua kata tadi.

168. Diftong mendjadi „monoftong“.

I. Komponén jang pertama dari diftong hilang, seperti dalam kata *äpi* (= *apuy* dalam bahasa Indonésia purba) dalam bahasa Melaju.

II. Komponén jang kedua dari diftong hilang seperti dalam kata *afu* (= *apuy* dalam bahasa Indonésia purba) dalam bahasa Howa.

III. Kedua bagian diftong bersatu mendjadi vokal biasa, jang berbunji antara kedua komponén itu, seperti dalam kata *pate*. (= *patay* dalam bahasa Indonésia purba) dan dalam kata *poro* (= *paraw* dalam bahasa Indonésia purba) dalam bahasa Toba.

169. Dua vokal, jaitu *au* dan *ai* jang masuk suku² kata jang berlain²an dalam bahasa Indonésia purba, seperti dalam kata *tau* (manusia) dan *lain*, mendjadi *o* dan *e* dalam beberapa bahasa Indonésia sekarang (dengan djalan kontraksi). Dengan begitu dalam bahasa Djawa kuno terdapat kata *len* (lain). Kata *taw* dan *layn* ada di-tengah² kata² dalam bahasa Indonésia purba dengan kata² seperti jang terdapat dalam bahasa Djawa kuno itu.

170. Kontraksi itu terdjadi :

I. Dengan tak ada ketjualinja dalam beberapa bahasa Indonésia.

II. Dalam bahasa Karo kontraksi itu terdjadi djika berhubungan dengan énklitika. "Air" dalam bahasa Karo ialah *lau* dan „airnja" ialah *lo-na*; "djauh" ialah *dauh* dan mendjauhi ialah *doh-na*.

171. Dalam beberapa bahasa Indonésia terdapat diftong² baru, jang bukan merupakan réfléks dari diftong² jang terdapat dalam bahasa Indonésia purba.

I. Dalam beberapa bahasa Indonésia bunji *i* dan *u* pada suku kata jang terachir dalam kata dasar bahasa Indonésia purba, mendjadi diftong *ey* dan *ew*, misalnja dalam bahasa Tirurai dalam kata *taley* (= tali dalam bahasa Indonésia purba) dan *fitew* (= *pitu* dalam bahasa Indonésia purba).

II. Dalam bahasa² Indonésia lain *i* mendjadi diftong *ay* atau *oy* dan *u* mendjadi diftong *iw* atau *aw*. Dengan begitu kata *béli* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *blay* dalam bahasa Daya-Atjéh dan mendjadi *bloy* dalam bahasa Tunong-Atjéh; kata *banu* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *batiw* dalam bahasa Lamna-Atjéh dan mendjadi *bataw* di Miri (Kalimantan).

III. Bunji *a* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi diftong *aw* dalam bahasa Sëraway; djadi kata *mata* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *mataw* dalam bahasa Sëraway.

172. Dalam nomor² jang mendahului nomor ini diftong itu terdjadi djika vokal jang mendjadi diftong itu, terdapat pada achir kata.

Gedjaja itu sesuai dengan kenjataan, bahwa diftong *aw*, *ay* dan *uy* dalam bahasa Indonésia purba terdapat pada achir kata *djuga*. Hanja dalam beberapa idiom jang tertentu di Kalimantan vokal jang didahului dan diikuti oleh konsonan *djuga* mendjadi diftong, misalnja di Dali dan Long Kiput. Djadi *lanjit* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *lanjait* di Dali dan *pulut* (perekat) dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *pulaut* di Long Kiput.

173. Diftong itu dapat djua terdjadi sebagai hasil ber-bagai² prosés tentang bunji. Prosés sematjam itu adalah :

I. Konsonan mendjadi vokal seperti dalam kata *ikuy* (*ikur*² dalam bahasa Indonésia purba) dalam bahasa Lampung.

II. Vokai² jang mula² masuk dua buah kata jang ber-lain²an berubah, misalnja dalam kata *saybu* (seribu; *sa* + *ebu*).

III. Diftong mendjadi kurang djelas sesudah vokalnja hilang; *par*²*i* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *fay* dalam bahasa Howa.

174. Djika vokal biasa mendjadi diftong seperti dalam kata *taley* dalam bahasa Tiruraj (*taley* = *iali* dalam bahasa Indonésia purba), maka sebelum diftong itu terdjadi, vokal jang mendjadi diftong itu pandjang bunjinja; dari keterangan dibawah nomor 77 ternjatalah, bahwa vokal pada achir kata atjapkali pandjang bunjinja.

175. Menurut keterangan dibawah nomor 76 suku kata jang mendahului suku kata jang ditekankan bunjinja djaranglah pandjang bunjinja; dalam suku kata itu terdapat diftong tersendiri; dalam bahasa Lampung dalam beberapa kata jang diambil dari bahasa India kuno dan dimulai dengan bunji *s*, terdapat diftong *ay* misalnja dalam kata *sayagara* (laut), jang sama artinja dengan *sagara* dalam bahasa India kuno.

176. Tak diketahui apakah bunji pepet dapat mendjadi diftong; menurut keterangan dibawah nomor 40.

I. Bunji *e* atau *o* dalam bahasa Indonésia purba tak dapat mendjadi diftong.

Bunji aspirate dan hukumnja.

177. Oleh sebab dalam sebagian besar bahasa² Indonésia djarang terdapat hubungan konsonan² antara sesamanja (biasanja hanja terdapat hubungan bunji sengau + bunji letus (éksplosiva) homorgan), maka bunji aspirate kurang luas tersebar dalam bahasa Indonésia.

178. Asal bunji aspirate dalam bahasa² Indonésia sekarang adalah seperti berikut :

I. Bunji aspirate terdapat dalam kata dasar, jang terdjadi dari akar kata jang diduakalikan, dimulai dengan bunji *h* dan berachir dengan bunji letus (éksplosiva), misalnja dalam kata *hathat* (chawatir) dalam bahasa Djawa kuno dan dalam kata *haghag* (tenunan) dalam bahasa Bisaja. Hal itu banjak terdapat.

II. Dalam beberapa bahasa Indonésia terdapat hubungan sebagian besar konsonan² dengan bunji *h* jang mengikutinja. Dalam bahasa Tagalog misalnja terdapat kata *bugháw* (biru) dan kata *parhik* (mandjat).

III. Menurut hukum bunji dalam bahasa Madura terdapat bunji aspirate dalam hal dalam bahasa Indonésia purba bunji letus bersuara (média) mendjadi bunji letus bersuara aspirate (aspirated média); djadi kata *gantun* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *ghanton*, kata *jalan* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *jhalan*, kata *dagan* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *dhaghan*, kata *këmbay* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *këmbhay*.

IV. Dengan menghilangkan vokal terdjadi bunji aspirate dalam beberapa bahasa Indonésia, misalnja dalam bahasa Cam dan bahasa Atjéh. Kata *pohon* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *phun* dalam bahasa Cam dan kata *tahun* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *thee* dalam bahasa Atjéh.

V. Bunji aspirate terdapat dalam kata² jang diambil dari bahasa India kuno, seperti dalam kata *katha* (budi) dalam bahasa Tagalog.

VI. Dalam bahasa Atjéh bunji *ph* menggantikan *f* dalam bahasa Arab, seperti dalam kata *kaphè* (kafir).

179. Hanja bunji aspirate jang dimaksudkan dibawah I dan djarang terdapat, dapat dipandang sebagai bunji aspirate bahasa Indonésia purba. Djadi terdapat perbédan besar antara keadaan bunji aspirate dalam bahasa Indonésia purba dengan keadaan bunji itu dalam bahasa Indogerman purba.

BAB VII

GEDJALA² CHUSUS PADA BUNJI² JANG TERDAPAT PADA PERMULAAN, DI-TENGAH² DAN PADA ACHIR KATA.

Kata pendahuluan.

180. Dari uraian dalam bab IV ternjatalah, bahwa perubahan bunji bergantung pada tempat bunji itu dalam kata², jaitu pada permulaan, di-tengah² atau pada achir kata. Bunji *a* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *ǝ* dalam bahasa Bēsēmah djika terdapat pada achir kata, djika tak terdapat pada achir kata bunji *a* itu tak berubah. Gedjala itu tak akan dibitjarakan lagi. Kami hanja akan membitjarakan suatu réntétan kenjataan tentang bunji jang dipandang dari djurusan tempatnja dalam kata² (pada permulaan, di-tengah² atau pada achir kata²) menarik perhatian. Dalam hal itu masuk djuga awalan, sisipan dan achiran kata².

Permulaan, pertengahan dan achir kata².

181. Awalan kata² dalam bahasa² Indonésia jang dimulai dengan sebuah vokal ialah lemah, keras atau seperti aspirate bunjinja. Awalan jang keras bunjinja telah diterangkan (lihat keterangan dibawah nomor 142), awalan itu terdapat dalam banjak bahasa Indonésia dan oléh sebab itu dapat dipandang sebagai awalan dalam bahasa Indonésia purba djuga. Kadang² awalan jang keras bunjinja dan awalan-aspirate saling menggantikan. „Pada permulaan kata dalam bahasa Atjéh kadang² *h* menggantikan *q* dan sebaliknja; dalam satu dialék dipakai *q* dan dalam dialék lain *h* bergantungan pada kehendak pembitjara” (Snouck Hurgronje). Kamus² tentang bahasa Minangkabau bermuat banjak kata jang dimulai dan tidak dimulai dengan *h*, misalnja *hindu* dan *indu*. Dua²nja berarti *ibu*.

182. Dalam beberapa bahasa bunji *x*, *y* dan *w* menggantikan hamza djika hamza itu terdapat pada permulaan kata.

I. Dalam bahasa Muna terdapat *x*, misalnja dalam kata *xate* (hati) = *atay* atau *qatay* dalam bahasa Indonésia purba.

II. Dalam bahasa Buli hamza itu mendjadi *y* seperti dalam kata *yataf* = *atěp* atau *qatěp* dalam bahasa Indonésia purba.

III. Dalam bahasa Bulanga-Uki hamza itu mendjadi *w* seperti dalam kata *wina* (= *ina* atau *qina* dalam bahasa Indonésia purba.

183. Timbulnja bunji *x*, *y* dan *w* itu berdasarkan gèdjala² Sandhi. „Dalam bahasa Melaju kata *èmpat*, djika berdiri sendiri atau pada permulaan kalimat, diutjapkan sebagai *qèmpat*. Dalam kata² *tèbu wèmpat buku* (empat batang tebu) bunji *q* mendjadi *w* atas pengaruh bunji *u* jang mendahuluinja.” (Fokker). Dalam kata seperti *wina* dalam bahasa Bulanga bunji *w* itu mendjadi tetap dan dari prosés², jang analoog timbul bunji *y* dalam bahasa Buli dan *x* dalam bahasa Muna.

184. Bunji sisipan. Dalam banjak bahasa Indonésia ber-bagai² vokal dapat berdiri berdampingan. Djaranglah vokal mengikuti bunji pepet atau sebaliknya; dalam beberapa hal dalam bahasa Madura terdapat kata *taèn* (tali). Dalam banjak bahasa Indonésia terdapat bunji-perantara atau bunji-pemisah antara beberapa vokal. Tentang hal itu dua gedjala perlu diperhatikan :

I. Antara bunji *u* dengan sebuah vokal dan antara bunji *i* dengan sebuah vokal terdapat setengah-vokal. Dalam satu bahasa terdapat kata *buah* dan dalam bahasa lain *buah* jang sama artinja. „Dia” ialah dalam satu bahasa *ia* dan dalam bahasa lain *iya*.

II. Dalam banjak bahasa Indonésia bunji *q* atau *h* terdapat antara dua vokal, terutama djika kedua vokal itu sama, misalnja dalam kata *léhër* dalam bahasa Melaju dan *leqer* (*léhër*) dalam bahasa Madura.

185. Achiran kata jang berachir dengan vokal ialah lemah, keras atau seperti bunji aspirate bunjinja. Dalam bahasa Madura pada tiap² vokal asli jang terdapat pada achir kata dapat ditambahkan *h* seperti dalam kata *matah* (= *mata* dalam bahasa Indonésia purba). Dalam bahasa Busang dalam hal itu terdapat hamza, dan bunji *i* jang mendahului hamza itu mendjadi *e* dan bunji *u* mendjadi *o*.

Bahasa Indonésia purba :	<i>lima</i>	= Bahasa Busang :	<i>limàq</i>
	<i>dèpa</i>		<i>dèpaq</i>
	<i>buta</i>		<i>butàq</i>
	<i>bèli</i>		<i>bèlèq</i>
	<i>laki</i>		<i>lakèq</i>
	<i>tali</i>		<i>talèq</i>
	<i>asu</i>		<i>asòq</i>
	<i>batu</i>		<i>batòq</i>
	<i>kayu</i>		<i>kayòq</i>

186. Dalam bahasa Madura ketiga bunji achiran bisa terdapat pada satu kata djuga. Djika sebuah kata dasar dalam bahasa Indonésia purba berachir dengan sebuah vokal atau diftong, seperti dalam kata *mata*, *laju* (pergi terus) dan *patay* (mati), maka kata² itu dalam bahasa Madura diutjapkan dengan bunji achiran aspirate seperti dalam kata *matah* (= mata dalam bahasa Indonésia purba), *pateh* (*patay* dalam bahasa² Indonésia, kata² sematjam itu tak terdapat dalam bahasa bunji aspirate hilang, dalam téks sebagai lampiran karangan Kiliaan Grammatik I, hal. 124 terdapat kalimat : *lajhu mateh* (lalu matilah ia). Djika orang karena malu atau gelisah berhenti berbitjara, maka kata itu diutjapkan dengan memakai hamza, djadi : *lajhuq. . . .mateh*.

Bunji awalan.

187. Dalam bahasa² Indonésia kata² biasanja dapat dimulai dengan sebuah vokal, setengah-vokal atau sebuah konsonan biasa. Begitu djuga halnja tentang kata² dalam bahasa Indonésia purba. Dalam hal itu hal² jang berikut perlu diperhatikan :

I. Dalam banjak bahasa Indonésia terdapat hamza depan bunji awalan. (lihat keterangan, dibawah nomor 181).

II. Kata² jang dimulai dengan setengah-vokal *y* djarang terdapat dalam bahasa² Indonésia, kata sematjam itu tak terdapat dalam bahasa Indonésia purba. Kata² jang dimulai dengan bunji *w* lebih banjak terdapat. Dalam bahasa Indonésia purba kata² jang dimulai dengan bunji *w* terdapat dalam tiga hal : *walu* (delapan), *wara* (ada), *way* (air).

III. Berlainan benar dengan bahasa³ Indogerman, dalam bahasa² Indonésia terdapat banjak kata² jang dimulai dengan konsonan *ij*.

188. Dalam banjak bahasa Indonésia terdapat dua konsonan pada permulaan kata, biasanja konsonan tak bersuara dengan bunji-lebur (liquida) dan bunji sengau + bunji letus homorgan (éksplotif homorgan). Hal² jang berikut perlu diperhatikan :

I. Konsonan² pada permulaan kata itu adalah sama dengan konsonan² jang terdapat di-tengah² kata; dalam bahasa Nias misalnja *mb* terdapat pada permulaan dan ditengah kata², seperti dalam kata *mbawa-mbawa* (menjentuh) disamping kata *mambu* (menempa).

II. Dua konsonan lebih banjak terdapat di-tengah² kata dari pada permulaan kata misalnja dalam bahasa Howa. *n + t + s* terdapat

di-tengah² kata² seperti dalam kata *untsi* (pisang), tetapi tidak terdapat pada permulaan kata.

III. Dua konsonan lebih banyak terdapat pada permulaan kata dari pada di-tengah² kata, misalnja dalam bahasa Roti. $n + d$ terdapat ber-turut² pada permulaan kata seperti dalam kata *ndala* (kuda) dalam bahasa Roti, tetapi tidak terdapat di-tengah² kata.

189. Tiga konsonan, biasanja bunji sengau + bunji letus homorgan (éksplosiva homorgan) + bunji letus (liquida) atau setengah-vokāl djarang terdapat ber-turut². Dalam bahasa Nias terdapat kata *ndrundru* (pondok; $n + d + r$) dan dalam bahasa Djawa kuno terdapat kata *ndya* (dimanakah, apakah; $n + d + y$).

190. Djika kata² dimulai dengan dua atau tiga konsonan ber-turut², maka biasanja konsonan² itu bisa terdapat djuga dalam segala bagian kalimat. Dalam téks bahasa Gayo tentang „Putri biru” (hal. 46) pada permulaan sebuah kalimat terdapat sebuah kata jang dimulai dengan *nt*: *nti aku kërjôn* (djanganlah saja disuruh kawin). Dalam Ramayana VIII terdapat kata *ndya* mengikuti kata *toh* (nah!) jang berachir dengan konsonan.

191. Dalam bahasa Indonésia purba tidak terdapat beberapa konsonan ber-turut² pada permulaan kata. Hal itu terdjadi menurut berbagai prosés bunji seperti berikut :

I. Menurut hukum bunji seperti dalam bahasa Howa. Bunji *d* dalam bahasa Indonésia purba dalam beberapa hal berubah mendjadi *tr* dalam bahasa Howa, misalnja dalam kata *trüzuna* (= *duyun* dalam bahasa Indonésia purba).

II. Karena vokal hilang seperti dalam kata *bli* dalam bahasa Gayo (*bli* = *bēli* dalam bahasa Indonésia purba).

III. Karena pembentukan kata. Dalam bahasa Djawa kuno terdapat kata *ndya* dan *ndi* dan dalam bahasa Toba kata *dia* (ketiga kata itu sama artinja); *adya* = $n + di + a$. Kontaminasi tentang kata-bentuk (vormwoord) sematjam itu telah dibitjarakan dalam monografi saja dulu.

192. Dengan prosés menjingkatkan kata (lihat keterangan dibawah nomor 274 dan selandjutnja) terdapat bunji pada permulaan kata jang biasanja tak mungkin dalam bahasa jang bersangkutan. Misalnja :

I. Dalam bahasa Tontémboa bunji *k* diutjapkan sebagai *c* djika mengikuti bunji *i*. Dengan begitu dari unsur² *raqi + ka* terdjadi *raqicu*

jang menjatakan sangkalan. Kata itu atjapkali disingkatkan mendjadi *ca* dan bunji *c* tetap ada, meskipun tidak mengikuti bunji *i*. Dalam téks Schwarz (hal. 67) misalnja terdapat kalimat : *kuanao : ca maindo*. (Katanja : djanganlah ia ditangkap).

II. Menurut hukum tentang bunji letus bersuara (média) jang telah diterangkan dibawah nomor 155 bunji letus bersuara pada permulaan kata dalam bahasa Tontémboa mendjadi bunji kwantitét (Dauerlaut). Dalam nama orang jang disingkatkan bunji letus bersuara tetap ada, misalnja dalam kata *Biraq* (singkatan kata *Imbiran*.)

Bunji-sisipan.

193. Di-tengah² kata dasar dalam bahasa² Indonésia antara dua vokal kadang² terdapat satu atau dua konsonan tetapi djarang sekali tiga konsonan ber-turut².

194. Tentang hal tak adanja konsonan atau hal hanja adanja satu konsonan sadja di-tengah² kata dasar atau tak perlu diterangkan lebih landjut.

195. Dalam hal terdapatnja dua konsonan antara dua vokal, dapat ditundjukkan dua type dalam bahasa Indonésia purba, jaitu *type-lintah* dan *type-taptap*.

I. *Type-Lintah*. Hampir dalam semua bahasa Indonésia bisa terdapat bunji sengau + bunji letus homorgan (ékslosiva homorgan) di-tengah² kata. Kata *lintah* jang mengandung *n + t* ber-turut² terdapat dalam hampir semua bahasa Indonésia.

II. *Type-taptap* terdjadi dengan djalan menduakalikan akar kata, misalnja dalam kata *taptap* (memukul) dalam bahasa Djawa kuno.

196. Sebagian bahasa Indonésia sekarang mempertahankan type bahasa Indonésia purba, sebagian lagi mengubahnja.

197. *Type-lintah* djauh lebih luas tersebar dalam bahasa² Indonésia dari pada *type-taptap*. Hanja dalam beberapa bahasa Indonésia sadjalah *type-lintah* itu sama sekali atau sebagian diubah dengan tjara seperti berikut :

I. Dalam beberapa bahasa Indonésia, antara lain dalam bahasa Toba, dalam hubungan bunji sengau + bunji letus tak bersuara (tenuis), kedua bunji itu berasimilasi; djadi dalam bentuk bahasa lisan Toba terdapat kata *gattuj* jang sama artinja dengan kata *gantuj* dalam bahasa Indonésia purba dan dalam bentuk tulisan Toba.

II. Dalam beberapa bahasa Indonésia bunji sengau tidak bersuara

seperti dalam kata *lita* dalam bahasa Nias (*lita* = *lintah* dalam bahasa Indonésia purba). Tetapi bunji *mb* dan *ndr* (= *nd*) tetap ada seperti dalam kata *tandru* (= *tanduk* dalam bahasa Indonésia purba) dan dalam kata *tandra* (= *tanda* dalam bahasa Indonésia purba).

III. Sebaliknya dalam beberapa bahasa Indonésia jang lain bunji-letuslah (ékslosiva) jang hilang, misalnja dalam bahasa Roti dalam kata *tana* (= *tanda* dalam bahasa Indonésia purba).

198. *Type-taptap* dalam bahasa Djawá kuno, bahasa Karo, bahasa Tagalog, dsb. tak berubah. Dalam beberapa bahasa Indonésia jang lain *type-taptap* itu berubah seperti *type-lintah*. Perubahan itu terdjadi dengan tjara seperti jang berikut :

I. Dengan djalan asimilasi seperti dalam bahasa Makasar; kata *paspas* jang terdapat dalam bahasa Indonésia purba dan bahasa Djawa kuno ialah *pappasaq* (memotong; *pappas* + *suku* kata-penjangga *aq*) dalam bahasa Makasar.

II. Konsonan jang pertama dari kedua konsonan mendjadi hamza seperti dalam kata *taqtap* (= *taptap*) dalam bahasa Tontémboa.

III. Konsonan jang pertama dari kedua konsonan hilang seperti dalam kata *tatap* dalam bahasa Bësëmah.

Tjataan. Aturan² jang disebut dalam nomor 198 ini tidak berlaku bagi segala kemungkinan tentang *type-taptap* tetapi hanja hal² jang memenuhi hukum.

199. Tiga konsonan tak terdapat ber-turut² dalam bahasa Indonésia purba dan djarang terdapat dalam bahasa² Indonésia sekarang. Tiga konsonan ber-turut² itu terdjadi dengan dua djalan :

I. Dengan djalan hukum bunji se-mata². Bunji *nd* mendjadi *ndr* dalam bahasa Nias seperti dalam kata *tandra* (= *tanda* dalam bahasa Indonésia purba).

II. Dengan djalan bunji-perantara. Dari kata dasar *prih* dalam bahasa Djawa kuno diturunkan kata kerdja *amrih* (menuntut); dalam bahasa Madura kata *amrih* itu ialah *ambri*; bunji *b* ialah bunji-perantara bagi *m* dan *r*. Dengan begitu djuga terdjadi kata *ambral* (= *amral* = *admiral*) dalam bahasa Djawa sekarang.

Bunji achiran.

200. Dalam bahasa Indonésia purba kata² dapat berachir dengan sebuah vokal, diftong atau konsonan ketjuali konsonan langit² (palatal) (lihat keterangan dibawah nomor 61). Konsonan langit² (palatal)

djarang terdapat pada achir kata dalam bahasa² Indonésia sekarang. Hal itu terdapat dalam bahasa Tontémboa. Konsonan langit² dalam bahasa Tontémboa itu terdjadi dari bunji *k* (lihat keterangan dibawah nomor 103).

201. Tentang vokal dan diftong dalam bahasa Indonésia purba jang berubah dalam bahasa² Indonésia sekarang telah diterangkan dibawah nomor 91 dan selandjutnja dan dibawah nomor 160 dan selandjutnja. Sekarang akan dibitjarkan tentang hal konsonan, jang perlu diperhatikan djuga.

202. Konsonan jang terdapat pada achir kata dalam bahasa Indonésia purba tak berubah dalam bahasa Djawa kuno; begitu djuga halnya tentang bunji *h*. Dalam banjak bahasa di Philipina dengan hanja beberapa ketjuali sadja.

203. Dalam bahasa² Indonésia lain tentang hal konsonan pada achir kata itu tampak tiga kemungkinan : bunji itu mengalami unifikasi, berubah, memperoleh tambahan vokal-penjangga.

204. Unifikasi. Hal itu dalam sebagian bahasa² Indonésia banjak dan dalam sebagian lagi djarang terdjadi.

I. Dalam bahasa Melaju bunji letus bersuara (média) disatukan dengan bunji letus takbersuara (tenuis). Kata *bukid* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *bukit* dalam bahasa Melaju. Diantara bunji² letus (éksplosiva), bunjiletus takbersuara (tenuis) bisa terdapat pada achir kata.

II. Dalam bahasa Masaré bunji *p*. mendjadi *t*. Djadi kata *atêp* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *ater* dalam bahasa Masaré. Dalam hal itu diantara bunji² letus, dua bunjiletus takbersuara (tenuis), jaitu *k* dan *t* bisa terdapat achir kata.

III. Seperti telah diterangkan dalam monografi saja dulu, dalam bahasa Ubrug semua bunjiletus (éksplosiva) mendjadi *k*. Dengan begitu dalam bahasa Ubrug terdapat kata² *lanjik* (= *layit* dalam bahasa Indonésia purb), *atêk* (= *atêp* dalam bahasa Indonésia purba). Djadi diantara bunji² letus hanjalah satu bunji letus takbersuara, jaitu *k* bisa terdapat pada achir kata.

205. Perubahan. Dalam beberapa bahasa Indonésia konsonan pada achir kata tidak bersuara.

I. Dalam bahasa Makasar hanja satu konsonan (pada achir kata)

sadja, jaitu *h*, jang tidak bersuara, seperti dalam kata *panno* (= *pênuh* dalam bahasa Indonésia purba).

II. Dalam bahasa Howa bunji *s*, *h* dan bunji-lebir (liquida) pada achir kata tidak bersuara, misalnja dalam kata *manifi* (= *nipis* dalam bahasa Indonésia purba) dan dalam kata *fenu* (= *pênuh* dalam bahasa Indonésia purba).

III. Dalam bahasa Bima, Nias dan bahasa² lain semua konsonan pada achir kata hilang.

206. Penambahan vokal-penjangga pada konsonan (pada achir kata). Dalam beberapa bahasa Indonésia terdapat dua kemungkinan tentang hal itu :

I. Dalam bahasa Talaud dan Howa ditambahkan vokal *a*, dalam bahasa Ampana vokal *i*, dalam bahasa Kaidipan vokal *o* dan kadang² vokal *u*, dsb. Kata *inum* (minum) dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *imuna* dalam bahasa Talaud, *inuna* dalam bahasa Howa, *inumu* dalam bahasa Kaidipan; kata *putih* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *pùtiho* dalam bahasa Kaidipan.

II. Vokal-penjangga menurut vokal jang mendahului konsonan pada achir kata, misalnja dalam kata *tùkulu* (menumbuk) dalam bahasa Mentawai disamping kata *tukul* dalam bahasa Karo, *ràpiri* (dinding), *bòbolo* (bunga Lilicee), dsb.

III. Dalam beberapa bahasa Indonésia kepada vokal-penjangga ditambahkan hamza, misalnja dalam kata *nìpisiq* (= *nipis* dalam bahasa Indonésia purba) dalam bahasa Makasar, *lèppassaq* (= *lêpas*² dalam bahasa Indonésia purba), *àtoroq* (= *atur* dalam bahasa Indonésia purba).

IV. Konsonan jang masih terdapat karena tambahan vokal-penjangga, dengan melalui prosés bunji jang lebih landjut hilang djuga tetapi vokal-penjangga tetap ada, seperti dalam kata *tùwao* (= *turwak* dalam bahasa Indonésia purba) dan *àteo* (= *atèp* dalam bahasa Indonésia purba) di Ambon.

207. Dalam beberapa bahasa Indonésia hanja terdapat satu kemungkinan diantara kemungkinan² jang dimaksudkan dibawah nomor 204; dalam bahasa³ Indonésia lain terdapat dua atau tiga kemungkinan.

I. Dalam bahasa Nias hanja terdapat kemungkinan tentang berubahnja konsonan pada achir kata : semua konsonan pada achir kata hilang dalam bahasa Nias.

II. Dalam bahasa Minangkabau konsonan pada akhir kata mengalami unifikasi atau berubah. Bunji² letus (éksplósiva) mendjadi *q*, bunji-lebur tidak bersuara. Bunji sengau dan *h* tetap ada, bunji *s* mendjadi *h*.

III. Dalam bahasa Makasar terdapat semua kemungkinan itu. Konsonan anaktekak tidak bersuara, bunji sengau mendjadi *ŋ*, bunji bunji letus di-unifikasi mendjadi *q*. bunjiletus (éksplósiva) tetap mempunyai vokal-penjangga.

208. Dalam semua bahasa Indonésia konsonan pada akhir kata atjapkali digantikan oléh bunji lain. Dalam bahasa Melaju disamping kata *butir* terdapat djuga *butil*. Dalam bahasa Howa terdapat kata *wùrutra* (= *burut* dalam bahasa Melaju), dan kata *wùruka* (petjah, dsb). Gedjåla itu terdapat tersendiri dalam beberapa hal sadja, mungkin terdjadi dari prosés pembentukan kata, atas pengaruh analogi, dsb.

209. Dalam beberapa bahasa Indonésia atjapkali djuga terdapat konsonan pada akhir kata, sedang dalam bahasa Indonésia purba dan bahasa² Indonésia sekarang jang lain kata² jang sama artinja berachir dengan vokal. Kata *pira* (berapakah) dalam bahasa Indonésia purba ialah *piray* dalam bahasa Makasar dan kata *ika* (ini) dalam bahasa Djawa kuno ialah *kaŋ* dalam bahasa Djawa sekarang. Dalam hal itu kata-bentuk (formword) memperoleh tambahan *ŋ*. „Anak ini” ialah dalam bahasa Junani *tuto to teknon* dan dalam bahasa Djawa kuno : *ika ŋ anak*. Artikel jang mendjadi tambahan itu atjapkali djuga terdapat dalam bahasa² Indogerman, misalnja dalam bahasa Perantjis dalam kata *lierre* (tanaman jang merambat).

210. Djika karena hukum tentang bunji achiran bunji achir itu berubah dan ditambahkan achiran padanja, maka tarjaplah gedjåla² seperti berikut :

I. Bunji achiran jang terdapat dalam bahasa Indonésia purba tampak lagi. Djika dari kata *nipiq* (= *nipis* dalam bahasa Indonésia purba) dibentuk katakerdja, maka katakerdja itu bukanlah *nipiqi*, tetapi *nipisi* dengan memakai achiran *i*. Lebih tepat dikatakan : bentuk *nipisi* itu terdapat dari djaman ketika orang masih memakai kata *nipis*.

II. Tjara menurunkan kata² menundjukkan keadaan bunji achiran sekarang. Kata *banun* (bangun) dalam bahasa Indonésia purba ialah *banuŋ* dalam bahasa Makasar dan dari kata itu diturunkan katakerdja *banuŋaŋ* (mendirikan). Bentuk kata itu berasal dari djaman ketika orang memakai *ŋ* sebagai ganti *n*.

III. Hal menurunkan kata² menundjukkan keadaan bunji achiran antara bahasa Indonésia purba dengan bahasa Indonésia sekarang. Seperti telah diterangkan dalam monografi saja dulu kata *sělsěl* (menjesal) dalam bahasa Indinésia purba mendjadi *sěssěr* dalam bahasa Bugis purba dan dari kata itu terdjadi kata *sěssěq* dalam bahasa Bugis sekarang. Kata-turunan „menegor” ialah *pasěssěrrěŋ* dalam bahasa Bugis sekarang dan berasal dari djaman waktu orang tidak memakai kata *sělsěl* lagi tetapi belum memakai kata *sěssěq*.

IV. Hal menurunkan kata² menundjukkan djuga keadaan asli dan keadaan sc̄k̄arang tentang bunji achiran. Kata *lěpas* dalam bahasa Indonésia purba ialah *lapeh* dalam bahasa Minangkabau. Kata kerdja jang diturunkan dari padanja ialah baik *malapasi* maupun *malapehi*. Dalam bahasa Howa terdapat hal jang sedjadjar (paralél) benar. Kata *lěpas* dalam bahasa Indonésia purba ialah *lefa* dalam bahasa Howa. Bentuk perintah pasif (pasif imperatif) dari kata itu ialah baik *alefasu* maupun *alefau*.

V. Hal menurunkan kata² tidak membawa bentuk kata² jang djuga, olěh sebab dilapangan itu orang atjapkali salah menulis. Kata *ěpat* (empat) dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *ěppak* dalam bahasa Bugis purba dan *ěppaq* dalam bahasa Bugis sekarang, tetapi dari kata itu diturunkan kata *ěppàri* (dibagi empat); ialah sematjam pembentukan kata² seperti *appari* (meluaskan) dari kata *appaq*; menurut hukum bunji dalam kata *appari* itu terdapat bunji *r*, sebab dalam bahasa Melaju dan bahasa² Indonésia lain terdapat kata hampar jang sama artinja dengan *appàri*.

211. Keadaan vokal-penjangga dalam hal menurunkan kata² dan pada *énkliitik*.

I. Djika dipakai achiran, maka hilanglah vokal-penjangga. Dalam bahasa Makasar dari kata *sàsalaq* (= *sělsěl* dalam bahasa Indonésia purba) diturunkan katakerdja *sassàli* (menolak).

II. Djika diikuti *énklitik* maka vokal-penjangga itu hilang atau tetap ada. Dalam roman Jayankara (hal. 72) dalam bahasa Makasar terdapat kata²: *tu-Màserek-a* (bangsa Mesir itu; *Masareq* = Mesir); dalam hal itu vokal-penjangga tetap ada depan artikal *énklitis* dan hamza mendjadi *k*. Dalam tjerita Rahidy, V, hal. 3 dalam bahasa Howa terdapat kata: *nuwunùini* (dibunuhja) jang dibentuk dari *nuwunùina* + *ni*. Vokal-penjangga hilang dan kedua bunjiletus *n* mendjadi satu *n*.

Bunji achiran dalam bahasa Roti.

212. Dalam bahasa Roti terdapat gejala² khusus tentang bunji achir, jang menarik perhatian.

213. Dalam bahasa Roti satu diantara tiga konsonan *k*, *n* dan *s* bisa terdapat pada achir kata seperti dalam kata *aok* (= *avak* dalam bahasa Indonésia purba), *udan* (= *ur₁an* dalam bahasa Indonésia purba), *niis* (= *nipis* dalam bahasa Indonésia purba), *belak* (= *bérút* dalam bahasa Indonésia purba), *loak* (= *ruarj* dalam bahasa Melaju).

214. Untuk menerangkan gejala² itu orang dapat berpegang pada pengertian tentang unifikasi (nomor 204).

215. Tetapi suatu kenjataan melarang kami mempergunakan pengertian tentang unifikasi dalam hal itu : atjapkali terdapat bunji lain dari pada jang diduga menurut asas² ilmu pengetahuan bahasa dan kebiasaan dalam bahasa Indonésia. Misalnja kata *jalan* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *dalak* dalam bahasa Roti, kata *ratus* mendjadi *natun*, kata *matay* (mati) mendjadi *mates*, kata *lidi* mendjadi *lidek*. Disamping kata *niis* jang telah disebut tadi (= *nipis* dalam bahasa Indonésia purba) terdapat kata *niik*.

216. Orang dapat mengemukakan, bahwa bunji pada achir kata itu tertukar (verruilan) seperti dalam hal jang telah diterangkan dibawah nomor 208, tetapi gejala jang dimaksudkan dibawah nomor² jang mendahului nomor ini atjapkali benar timbul dalam bahasa Roti, sedang dalam idiom² lain hal itu djarang sekali terdjadi.

217. Djadi gejala² itu harus diterangkan dengan tjara lain :

I. Dengan tjara négatif. Dalam hal jang dimaksudkan itu tidak berlaku bunji hukum. Ketiga konsonan pada achir kata, jaitu *k*, *n* dan *s* bukanlah réfléks bunji achir dalam bahasa Indonésia purba bunji *n* dalam kata *udan* bukanlah landjutan dari *n* dalam kata *ur₁an* dalam bahasa Indonésia purba.

II. Dengan tjara positif. Bahasa Roti pada taraf pertumbuhannja pada djaman jang lampau tidak mempunjai suatu konsonan apadjuapun pada achir kata. Djadi pada waktu itu terdapat kata² seperti *dala* (= *jalan* dalam bahasa Indonésia purba), *uda* (= *uran* (hudjan) dalam bahasa Indonésia purba), *nii* (= *nipis* (tipis) dalam bahasa Indonésia purba). Keadaan sematjam itu terdapat djuga dalam bahasa Bima jang erat bertali dengan bahasa Roti. Dalam bahasa Bima sekarangpun terdapat kata *ura* (hudjan), *nipi* (tipis), dsb. Bunji achir dalam bahasa Roti sekarang ialah artikal jang mendjadi kurang tegas

dan tumbuh mendjadi satu dengan kata² itu. (lihat keterangan di bawah nomor 209).

218. Artikul dan kataganti penundjuk (demostrativa) jang dimulai dengan bunji *k*, *s* dan *n* atjapkali terdapat dalam bahasa² Indonésia. Begitu djuga halnja tentang kata²-bentuk (formword) jang tak mengandung vokal. „Zaakartikel” dalam bahasa Djawa kuno ialah *an* atau *n*. Personenartikel *si* dalam bahasa Bontok atjapkali disingkatkan mendjadi *s*, begitu djuga halnja tentang personenartikal *si* dalam bahasa Inibalo. Dalam téks Scheerer tentang „Kalinas” (hal. 149) dalam dialék bahasa Nabalo misalnja terdapat kalimat : *inaspol ko s kapitan* (Saja bertemu dengan kaptén).

219. Dalam banjak bahasa Indonésia, terutama dalam bahasa² jang erat bertali dengan bahasa Roti, misalnja dalam bahasa Sawu artikul terdapat belakang kata². Dalam tjerita Pepeka dalam bahasa Sawu (”Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde van Nederland-sch-Indië”, 1904 hal. 283) terdapat kata² : *la roa ne* (dalam lobang itu). Dalam bahasa Roti sekarang artikul *a* djuga ditempatkan belakang kata².

220. Bahwa dalam bahasa Roti terdapat empat artikul, jaitu *k*, *n*, *s* dan *a*, hal itu tidak menimbulkan kesukaran; dalam bahasa Bugis terdapat lebih banjak artikul lagi seperti telah ditundjukkan dalam monografi saja dulu.

221. Djadi kami berpendapat, bahwa bahasa Roti pada taraf pertumbuhannya pada djaman jang lampau hanja mempunjai vokal pada achir kata dan sekarang sebagian besar vokal itu berubah mendjadi konsonan dengan tambahan artikul jang tak mengandung vokal. Perubahan sematjam itu dalam pertumbuhan bahasa tidak mustahil. Seperti telah dikemukakan diatas tadi, dalam bahasa Bima hanja terdapat vokal pada achir kata, tetapi bahasa itu masih memakai beberapa kataganti énklitis (pronomina énklitis) djuga jang tak mengandung vokal. Dalam bahasa Bima terdapat kata *anà* (= *anak* dalam bahasa Indonésia purba) dan *anà-ku* atau *anà-k* (anak saja). Bentuk sematjam itu terdapat djuga pada achir kalimat. Sebuah kalimat dalam téks Jonkers tentang Mpama Sajaji Ali (hal. 55) berachir dengan kata² : *labo rumà-t* (pada radja kami). Dalam bahasa Bima kataganti sematjam itu tidak mendjadi satu dengan kata jang bersangkutan mendjadi kata dasar baru seperti dalam bahasa Roti.

222. Bahwa kesimpulan itu benar, hal itu dapat dibuktikan dengan

tjara seperti berikut : Djika bunji achir *k*, *s* dan *n* merupakan artikal jang mendjadi kurang tegas dan bersatu dengan kata jang bersangkutan, maka bunji itu tak akan terdapat pada katakerdja, kataseru (vokatif), dsb. Mémang begitulah halnja. Bentuk kata 'seru (vokatif) dari pada kata *taek* (pemuda) ialah *tae*. „Hudjan” (= *ur₁an* dalam bahasa Indonésia purba ialah *udan* dalam bahasa Roti dengan melalui pertumbuhan seperti berikut :

Dalam bahasa Indonésia purba :	<i>ur₁an</i>
Dalam bahasa Roti lama :	<i>uda</i>
Katakerdjanja dalam bahasa Roti sekarang :	<i>uda</i>
Katabendanja dalam bahasa Roti sekarang :	<i>udan</i>

223. Gedjala² seperti jang terdapat dalam bahasa Roti itu, terdapat djuga dalam bahasa² lain dipulau dilaut itu djuga, seperti dalam bahasa Timor.

Perbandingan dengan bahasa² Indogerman.

224. Tentang gedjala² mengenai bunji awalan, sisipan dan achiran dalam bahasa² Indonésia terdapat banjak hal jang sedjadjar (paralél) dalam bahasa² Indogerman. Dibawah ini akan dikemukakan beberapa hal :

I. Dalam bahasa Djawa kuno dan bahasa Buli : bunji *i* menggantikan bunji awalan-vokal, misalnja dalam kata *yataf* (= *aiçp* dalam bahasa Indonésia purba) dalam bahasa Buli. Tentang bahasa Slavia kuno lihatlah karangan Leskien "Grammatik der albulgarische Sprache".

II. Dalam bahasa Junani dan Madura : Antara bunji sisipan *m* dengan *r* tampak bunji-perantara *b*, seperti dalam kata *ambri* (= *anrih*) dalam bahasa Madura dan dalam kata *mesembria* (soré) dalam bahasa Junani disamping kata *hémèra* (hari).

III. Dalam dialék bahasa Portugis di Alta Beira dan bahasa Talaud : vokal-penjangga tetap terdapat pada konsonan achiran, seperti dalam kata *deuze* (Tuhan) dalam dialék Alta Beira dan dalam kata *inuma* (= *inum* dalam bahasa Indonésia purba) dalam bahasa Talaud.

BAB VIII

GEDJALA²-BUNJI CHUSUS

225. Dalam nomor ini akan dibitjarakan beberapa gedjala-bunji jang luar biasa keadaannya dan oléh sebab itu dalam buku² peladjaran tentang bahasa² Indogerman (Indonésia) biasanja mengambil tempat jang khusus. Gedjala² itu ialah : Prothese (menggantikan bunji dengan tjara jang di-buat²), anaptyksis (mengulang bunji pada permulaan kata), Lautwiederholung (mengulangi bunji), métathesis (menukarkan tempat bunji), asimilasi, umlaut, disimilasi, me-metjah² bunji (breking).

226. Tjara prothese jang atjapkali dilakukan ialah menambahkan bunji pëpët depan kata² jang sedjak mula² terdiri atas satu suku kata atau dengan melalui prosés tentang bunji mendjadi kata² jang terdiri atas satu suku kata. Dasar gedjala itu ialah ketjenderungan akan memakai² kata² jang terdiri atas dua suku kata (lihat keterangan dibawah nomor 19). Kata *goŋ* dalam bahasa Djawa kuno mendjadi *ëgoŋ* dalam bahasa Djawa sekarang disamping *goŋ*. Kata *dur₁i* dalam bahasa Indonésia purba lebih dulu mendjadi *rur₁i* kemudian *rwi* dalam bahasa Djawa kuno (lihat keterangan dibawah nomor 137) dan mendjadi *ri* dalam bahasa Djawa sekarang disamping kata *ëri*. Kata *lijst* dalam bahasa Belanda mendjadi *lés* dalam atau *ëlés* dalam bahasa² Indonésia.

227. Bunji pëpët jang ditambahkan depan kata² itu mendjadi dasar hukum-bunji djuga. *Goŋ* dalam bahasa Djawa kuno mendjadi *ogun* dalam bahasa Toba, oléh sebab dalam bahasa itu bunji *o* menggantikan bunji pëpët.

228. Djika *i* mendahului *y* dan *u* mendahului *w* maka bunji *i* dan *u* itu dapat menggantikan bunji pëpët. Katasambung atau konjungsi *ya* dalam bahasa Djawa kuno ialah *ya* djuga dalam bahasa Tontémboa, tetapi disamping itu dipakai djuga kata *ëya* (menurut keterangan dalam nomor jang mendahului nomor ini) dan *iya*. Kata *buah* dalam bahasa Indonésia purba ialah *wwah* dalam bahasa Djawa kuno; dari kata itu dengan langsung terdjadi *woh* dalam bahasa Djawa sekarang, tetapi disamping itu dipakai djuga kata *uwoh*.

229. Disamping bunji pĕpĕt, *i* atau *u* jang prothetis itu, dalam ber-bagai² bahasa terdapat djuga vokal lain jang ditambahkan depan kata², jang mula² dimulai dengan konsonan. Kata *lintah* dalam bahasa Indonésia purba, bahasa Djawa kuno, bahasa Melaju, dsb. mendjadi *alintah* dalam beberapa bahasa lain. Kata *telur* dalam bahasa Indonésia purba ialah *itlòg* dalam bahasa Tagalog. Tak dapat diterangkan apakah hal itu bertali dengan bunji jang ditambahkan depan kata² atau dengan perubahan kata. Gedjala² jang sedjadar (gedjala² paralél) dengan gedjala itu, jang sukar diterangkan, terdapat djuga dalam bahasa² Indogerman (lihat antara lain karangan Hirt "Haudbuch der griechischen Laut- und Formenlehre").

230. Gedjala anaptyksis terdapat dalam bahasa Pabian-Lampung, oléh sebab antara bunji *r* dengan konsonan jang mengikutinja terdapat bunji pĕpĕt. Kata *sĕrdan* dalam bahasa Melaju, bahasa Karo, dsb. mendjadi *sarĕdan* dalam bahasa Lampung. Gedjala *anaptyksis* dilapangan bahasa² Indogerman itu dapat dibandingkan dengan gedjala tentang kata *aragetud* (= *argento* dalam bahasa Latin) dalam bahasa Oskis. Tjara anaptyksis jang lain ialah hal terdapatnja vokal antara konsonan² dalam kata² jang diambil dari bahasa asing. Dasar gedjala bunji itu ialah : agar kata² itu mudah diutjapkannya. (lihat keterangan dibawah nomor 284).

231. Hal mengulangi bunji. Bunji jang diulangi itu ialah vokal atau konsonan progrésif atau régrésif, hanja satu sadja atau merupakan réntĕtan.

232. Kalau dalam bahasa Howa bunji *i* terdapat depan konsonan langit² lembut (vélar), maka bunji itu selalu diulangi dan diutjapkan dengan tjara kurang tegas. Dalam bahasa itu terdapat kata *gaga* (héran); katakerdjanja bukanlah *migaga*, tetapi *migyaga*.

233. Dalam bahasa Bajo bunji *a* dari suku kata jang kedua dalam kata dasar mendjadi *ea*, djika kata itu berachir dengan *ɲ*, misalnja dalam kata *bĕndan* (= *bĕnan* dalam bahasa Indonésia purba). Dalam kata *geantĕan* (= *gantĕan* dalam bahasa Indonésia purba) bunji *e* dari suku kata jang pertama diulangi.

234. Dalam banjak hal dalam bahasa² Indonésia bunji sengau terdapat depan konsonan. Gedjala itu tak terdapat dalam idiom² lain dan dalam bahasa Indonésia purba. "Otak" dalam suatu idiom ialah *utĕk* dan dalam idiom lain *umĕk*. Dalam bahasa Djawa kuno terdapat kata *usir* dan *uŋsir*. Dalam bahasa² Indonésia atjapkali terdapat awal-

an dan achiran dengan bunji sengau dan kemudian bunji sengau itu terdesak oleh bunji jang diulangi dalam kata dasar. Dari kata *usir* (kata dasar dalam bahasa Djawa kuno) terdjadi bentuk aktif *anusir* atau *manusir*; bunji *ŋ* dalam kata *unŋsir* berasal dari awalan *aŋ* atau *maŋ* itu.

235. Gedjala mengulangi bunji itu terdapat djuga dalam bahasa² Indogerman dan keterangannya adalah sama dengan keterangan jang kami telah berikan tentang bahasa² Indonésia. (lihat antara lain karangan Zauner "Altspanisches Elementarbuch").

236. Gedjala métathese atjapkali terdapat dalam bahasa² Indonésia, dalam ber-bagai² bentuk.

237. Paling banjak terdapat tjara métathese seperti berikut :

I. Vokal² dari kedua suku kata dalam kata dasar bertukar tempat. Kata *ikur* (ékor) dalam bahasa Indonésia purba, bahasa Melaju, dsb. mendjadi *ukir* dalam idiom² lain dan *uhi* (= *ukir*) dalam dialek² di Madagaskar.

II. Konsonan² dari separuh kata jang pertama bertukar tempat. Kata *waluh* dalam bahasa Djawa kuno, dsb. mendjadi *lawo* dalam bahasa Bugis.

III. Konsonan² dari separuh kata jang kedua bertukar tempat. Kata *rasutus* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *rasut* dalam beberapa bahasa.

IV. Kedua konsonan dalam satu kata bertukar tempat. Dalam bahasa Toba terdapat kata *purti* (= *putri* dalam bahasa India kuno).

238. Sematjam métathese jang fakultatif dan menarik perhatian terdapat dalam bahasa Tontémboa. Hal itu ditundjukkan dengan tjara seperti berikut. Dalam tjerita tentang seorang perempuan miskin dan tjutjunja (téks Schwarz, hal 110) terdapat kata : *sapa ên ipēsiriq* (Apakah sebabnya kami harus menghormati ?). Pada halaman 109 terdapat kata² : *sapa im pēsiriq*. Dengan djalan métathese *ên ipēsiriq* mendjadi *in. êpēsiriq*; bunji *ê* pada permulaan kata hilang, dengan begitu terdjadilah *in pēsiriq*, jang achirnya dengan djalan asimilasi mendjadi *im pēsiriq*.

239. Gedjala métathese bersifat tentu atau kedua kata, kata jang asli dan jang berubah terdapat berdampingan. Kata *par i* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *pair* dalam bahasa Tontémboa, bentuk lain dari kata itu tak terdapat. Dalam bahasa Sunda terdapat kata *ayud* dan *adiry* (lunak) berdampingan.

240. Dalam banjak idiom terdapat ketjenderungan akan tjara métathese jang tertentu.

I. Ketjenderungan itu mengenai tempat bunji dalam kata². Dalam dialék Mantangay métathese tampak pada suku kata jang pertama dari kata² jang terdiri atas tiga suku kata, misalnja dalam kata *dahayan* (kerbo) (= *hadayan* dalam dialék bahasa Dajak jang terpenting).

II. Ketjenderungan itu mempunyai tudjuan jang tertentu. Dalam bahasa Sawu métathese itu terdjadi dengan tjara seperti berikut : bunji *a* dari suku kata jang kedua pindah kesuku kata jang pertama dan dalam hal itu *a* mendjadi *ě*; dengan begitu kata *pira* dalam bahasa Indonésia purba ialah *pěri* dalam bahasa Sawu dan kata *rumah* ialah *ěnu*, dsb.

241. Dalam beberapa bahasa Indonésia jang tertentu tampaklah métathese menurut réntétan jang lurus benar. Djika dalam bahasa Indonésia purba depan vokal jang kedua dari sebuah kata terdapat bunji *l* dan vokal jang kedua itu diikuti *r*, maka dalam bahasa 'Gayo selalu *r* dan *l* itu bertukar tempat; djadi kata *tělur* dalam bahasa Indonésia purba ialah *těrul* dalam bahasa Gayo dan kata *alur*² (anak sungai) ialah *arul*.

242. Haplologi. Dalam beberapa idiom, misalnja dalam idiom Tsimihety, gejala itu kadang² terdapat. Dalam "Chansons Tsimihety", Bulletin de l'Académie Malgache, 1913, hal. 100 terdapat kata *mañirobojo* (tumbuh mendjadi tertutup) jang menggantikan kata *mañirobojo* (kata dasarnya ialah *isiri*).

243. Haplologi terdapat djuga dengan réntétan menurut hukum pada kata² jang diduakalikan. Dalam hal itu bagian kata jang pertama atau jang kedua jang diduakalikan dapat disingkatkan dengan tjara haplologi. Tjara jang pertama, jaitu hal menjingkatkan bagian kata jang pertama, terdapat dengan segala matjam bentuk, misalnja :

I. Bunji jang terachir hilang : seperti dalam kata *luyu-luyut* (agak lunak) dalam bahasa Dajak jang terdjadi dari kata *luyut* (lunak) dan dalam kata *aki-akir* (menumbuk sedikit), dsb.

II. Dua bunji jang terachir hilang seperti dalam kata *lis-lisan* (sapu) dalam bahasa Buli jang dibentuk dari kata *lisan* (menjapu).

III. Semua bunji ketjuali bunji jang terachir hilang, seperti dalam kata *u-anu* (tuan anu) dalam bahasa Tontémboa, jang dibentuk dari kata *anu* (seorang orang).

IV. Semua bunji ketjuali bunji jang pertama hilang, seperti dalam kata *o-ogdog* (alat) jang dibentuk dari kata dasar *ogdog*.

244. Bagian jang kedua dari kata jang diduakalikan disingkatkan dengan tjara haplologi. Hal itu djarang terdjadi. Dalam bahasa Padu terdapat kata *laqika-ika* (pondok) jang terdjadi dari kata *laqika* (rumah) dan dalam bahasa Djawa terdapat kata *Roso-so* (tjara menjebut seorang orang jang bernama Roso).

245. Dalam hal² jang telah dikemukakan dibawah nomor 243 bagian² bunji hilang dengan tjara haplologi, dan bunji² itu tidak saling mempengaruhi. Gejala haplologi dalam bahasa² Indogerman jang digambarkan oléh Brugmann dalam karangannja "Kurze vergleichende Grammatik der indogermanischen Sprachen" sesuai dengan gejala haplologi dalam bahasa² Indonésia itu, seperti dalam kata *latrocinium* (= *latronicinium*) dalam bahasa *Latin*.

246. Mengenai asimilasi terdapat segala kemungkinan dalam bahasa² Indonésia jang terdapat dalam bahasa² Indogerman. Bandingkanlah hal² jang telah dikemukakan oléh Brugmann dalam karangannja jang dimaksudkan tadi dengan hal² seperti jang disebut dibawah ini :

- Ia. Vokal Bah. Indon. purba: *tau* Bah. Tontémboa: *tow* (manusia)
- Ib. Konsonan Bah. Indon. purba: *gantuy* Bah. Toba: *gattuy*
- IIa. Progrésif Bah. Indon. purba: *garuk* Bah. Bima: *garo*
- IIb. Régrésif Bah. Indon. purba: *tau* Bah. Tontémboa: *tow*
- IIIa. Eenzijdig Bah. Indon. purba: *tau* Bah. Tontémboa: *tow*
- IIIb. Tegenzijdig Bah. Indon. purba: *aur* Bah. Bima: *oo* (bambu)
- IVa. Kontak: Bah. Indon. purba: *gantuy* Bah. Toba: *gattuy*
- IVb. Pengaruh djauh Bah. Indon. purba: *kulit* Bah. Loinan: *kilit*
- Va. Sebagian Bah. Indon. purba: *babuy* Bah. Bontok: *fajuy*
- Vb. Lengkap Bah. Indon. purba: *kulit* Bah. Loinan: *kilit*

247. Asimilasi dalam bahasa² Indonésia bukan sadja terdjadi dalam kata dasar, tetapi meskipun djarang antara kata dasar dengan formans.

I. Formans menjjinggung kata dasar, seperti dalam kata *tuli* (berlabuh) dalam bahasa Dajak; „tempat berlabuh” ialah *talian*.

II. Kata dasar menjjinggung Formans, seperti dalam kata *sëraq* (makanan); bentuk gerundivumnja ialah *sëraqan* (*sëraq* + formans *ën*) dan dalam kata *siriq* (menghormati); bentuk gerundivumnja ialah *siriqin* (*siriq* + formans *ën*) dan pada semua vokal, djika kata dasar berachir dengan vokal + hamza.

248. Asimilasi jang pindah dari suatu bagian susunan kata ke bagian lain djarang terdapat. Dalam bahasa Bugis terdapat kata *dahalēm* (kemarén; *do* (hari) + *halēm* (lalu)).

249. Asimilasi jang tertentu terdapat dalam bahasa² Indonésia dalam réntétan menurut hukum. Djika dalam kata Indonésia purba terdapat *l* dan *r*, maka bunji *l* itu selalu berasimilasi dengan *r* dalam bahasa Toba, seperti dalam kata *rapar* (= lapar dalam bahasa Indonésia purba). Tjara asimilasi antara kata dasar dengan formans, jang telah dikemukakan dibawah nomor 247, terdjadi djuga dengan tak ada ketjualinja.

250. Dalam beberapa bahasa Indonésia terdapat keadaan peralihan; *aya* dan *ayu* pada achir kata² dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *ay*. Mungkinlah dalam hal itu *aya* dan *ayu* itu dengan djalan asimilasi mendjadi *ayi* lebih dulu dan kemudian *y* + *i* disatukan mendjadi *y*, seperti dalam kata *kay* (= *kayu* dalam bahasa Indonésia purba) dalam bahasa *Sigi* dan dalam kata *lay* (= *layar*, dalam bahasa Indonésia purba) dalam bahasa Howa.

251. Istilah "umlaut" dalam ilmu tentang mem-banding²kan bahasa sebenarnja tidak perlu, sebab hal itu berarti asimilasi dengan tjara sebagian. Tetapi istilah itu dipakai djuga dalam bahasa² Indonésia dan berarti : asimilasi dengan tjara sebagian dan pada asimilasi itu bunji *i* mengubah vokal *a*, *o* dan *u*.

252. Umlaut agak luas tersebar dalam bahasa² Indonésia. Misalnja:
Umlaut *a* mendjadi *ä* Bah. Indon. purba: *lima* Bah. Dajak: *limä*
Umlaut *a* mendjadi *e* Bah. Indon. purba: *hatay* Bah. Sumba: *eti*
(hati)

Umlaut *a* mendjadi *ö* Bah. Indon. purba: *patay* Bah. Bontok: *padöy*

Umlaut *o* mendjadi *e* Bah. Toba tinggi: *oyo* Bah. Toba: *eo* (kentjing)

Umlaut *u* mendjadi *ü* Bah. Indon. purba *babuy* Bah. Bontok: *fafüy*

Tjatatan. *a* dalam bahasa Dajak jang berubah bunjinja ditulis sebagai *ä*. Tjara menulis itu diambil dari Hardeland.

253. Dalam bahasa Gayo terdapat bunji *ö* jang sama bunjinja dengan *ö* dalam bahasa Djerman, seperti dalam kata *dödö* (dada). Bunji *ö* tidak terdjadi dari bunji lain jang berubah atas pengaruh bunji *i*.

254. Umlaut dapat merupakan permulaan asimilasi jang lengkap. Kata *lima* dalam bahasa Indonésia purba ialah *limä* dalam bahasa Dajak dan *dimi* dalam bahasa Howa jang erat bertali dengan bahasa Dajak.

255. Disimilasi djarang terdapat dalam bahasa² Indonésia.

256. Disimilasi terdjadi dalam hal² seperti berikut :

I. Djika dua bunji jang sama ikut-mengikuti. Kata *ro* (dua) di-duakalikan dalam bahasa Djawa sekarang, mendjadi *loro*. Kata *babah* (membawa) dalam bahasa Indonésia purba ialah *baga* (membawa) dalam bahasa Mandari.

II. Djika tiga bunji jang sama ikut-mengikuti. Kata *anjn* dalam bahasa Indonésia purba ialah *anjij* dalam bahasa Bugis, tetapi „mendjemur diudara” ialah *mañinan*; bunji *n* masih terdapat dalam kata itu atas pengaruh disimilasi. Oléh sebab dalam kata *wanjunĕŋ* pengaruh disimilasi itu tak terdapat (kata itu dibentuk dari kata *wanjun* (bangun), maka boléh diduga, bahwa dalam kata *anjinan* vokal *i* turut mempengaruhi juga. Apakah dalam hal itu barangkali berlaku gejala jang telah diterangkan dibawah nomor 210 ?

257. Disimilasi terdjadi dengan tjara menjinggung bunji (Berüungsdisimilation) atau dengan tjara dari djauh (Ferndissimilation):

I. Disimilasi dengan tjara menjinggung bunji. Hal itu terdjadi dalam bahasa Toba, djika *s + s* saling menjinggung seperti dalam kata *lat-soada* (belum; *las* (belum) + *soada* (tidak)

II. Disimilasi dengan tjara dari djauh seperti dalam kata *tuso* (= *susu* dalam bahasa Indonésia purba) dan dalam kata *tisa* (= *çesa* dalam bahasa India kuno) dalam bahasa Dajak.

258. Disimilasi terdjadi antara kata dasar dengan formans. Dalam bahasa Sangir achiran *-aŋ* mendjadi *-eŋ* djika suku kata jang terachir dari kata dasar mengandung *a*.

259. Suatu tjara çhusus tentang disimilasi terdjadi, djika salah satu dari kedua bunji hilang. Kata *sis*a (+ *çesa*) dalam bahasa Dajak mendjadi *tisa*, sedang dalam bahasa Minangkabau kata itu mendjadi *iso* dan *siso*. Kata itu menundjukkan bahwa bunji *s* akan hilang seperti bunji *r* dalam kata *phatria* (persaudaraan) dalam dialék bahasa Junani (= *phratia* dalam bahasa Junani).

260. Dengan tjara me-metjah² bunji. Hal itu berarti : bunji *a* berubah mendjadi *ea*. Dalam bahasa Bajo bunji *a* pada achir kata jang diikuti *ŋ* berubah mendjadi *ea* dan tekanan dipindahkan pada *e* seperti dalam kata *padəaŋ* (rumput) jang sama artinja dengan kata *padaŋ* dalam bahasa Indonésia purba.

BAB IX

GEDJALA² DALAM HAL BUNJI JANG SALING BERTALI MENDJADI SUKU KATA.

261. Tiap² suku kata mempunjai bunji jang terpenting. Dalam bahasa² Indonésia bunji itu umumnja ialah suatu vokal, kadang² — sebagai ketjualian — bunji lain jang bersuara. Dalam bahasa² Indonésia benar terdapat kata²-bentuk jang tak mengandung vokal, seperti *n* (dari pada) dan *m* (punja mu = "yours"), tetapi kata² itu umumnja mengikuti vokal dan bersatu dengan vokal itu merupakan suku kata. „Labamu” ialah dalam bahasa Toba *labàm* (*laba* + *m*), tetapi *rumahmu* ialah *bagasmu*. Suatu hal jang menjimpang dari keadaan jang dimaksudkan tadi terdapat dalam bahasa Gayo; dalam bahasa itu *n* (dari pada) bisa terdapat antara dua konsonan, seperti dalam kata *bêt n se* (dengan tjara ini). Dalam kata² itu bunji sengau *n* terdapat antara dua bunji jang bersuara keras, djadi merupakan vokal-sengau, ialah bunji jang terpenting dari suku kata. Begitu djuga halnja tentang gedjala jang terdapat dalam bahasa Dajak seperti dalam kata *bliðŋ-m* (kampakmu); dalam kata itu bukan *mu* tetapi *m* mengikuti konsonan dan merupakan vokal-sengau. Bukti tentang hal itu terdapat dalam tjerita Sangumang ("Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde van Nèderlandseh-Indië", 1906 hal. 201) jang mengandung kata²: *pirä aton bliðŋ-m* (Berapakah kampakmu?) Scidenadel mengatakan dalam karangannja "Bontokischen Grammatik": „Bunji *l* pada achir kata atjapkali merupakan vokal-lebur (liquida sonans) seperti dalam kata *bottle* dalam bahasa Inggeris", tetapi tjontoh tentang hal itu tidak diberikannja dan dalam téks² jang bersangkutan tidak terdapat barang sesuatu jang dapat membuktikan pendapatnja itu.

262. Prosés²-bunji jang tertentu dapat memindahkan bunji jang terpenting dari suku kata. Dalam sebagian besar bahasa² Indonésia suku kata jang mendahului suku kata jang terakhir ditekankan (lihat keterangan dibawah nomor 4), misalnja dalam kata *áwak*, *báyar*, dsb. Bunji jang terpenting dari suku kata jang pertama dalam kedua kata

itu ialah bunji *a* depan setengah-vokal. Dalam bahasa Toba kata *awak* berubah menjadi *aouk* dan dalam bahasa Tawaela kata *bayar* berubah menjadi *baèari*. Dalam hal itu bunji *o* dan *e* tidak mempunyai fungsi konsonan dari *w* dan *y* lagi, tetapi menjadi vokal penuh dan oleh sebab itu ditekankan dan merupakan bunji yang terpenting dari suku kata, jadi terdjadilah kata *adak* yang terdiri atas tiga suku kata dan *baèari* yang terdiri atas empat suku kata.

263. Dika sebuah kata terdiri atas beberapa suku kata, maka timbullah pertanyaan dimanakah letaknya batas² suku kata. „Dalam bahasa Bontok dua konsonan diantara vokal² di-bagi²kan diantara kedua suku kata dan *ds* dan *ts* dipandang sebagai satu bunji”. (Seidenadel). Menurut keterangan dibawah nomor 60 bunji *ds* dan *ts* mewakili konsonan langit² (palatal) dalam bahasa Indonésia purba. „Dalam bahasa Atjéh pada kombinasi bunji sengau dan bunji penutup, bahkan pada kombinasi bunji sengau + bunji penutup + bunji-lebur (liquida) seperti dalam kata *cintra* (roda) suku kata berakhir dengan vokal dan suku kata yang kedua dimulai dengan kombinasi itu” (Snouck Hurgronje). Aturan itu berlaku juga bagi bahasa² Indonésia yang lain, ber-bagai² gejala menunjukkan hal itu. Dalam beberapa bahasa Indonésia kata dasar dapat dimulai dengan bunji sengau + bunji letus (éksplósiva), antara lain dalam bahasa Nias (lihat keterangan dibawah nomor 188); dalam bahasa Indonésia yang lain vokal yang mendahului kombinasi itu tidak pendek, seperti dalam bahasa Djawa sekarang (lihat keterangan dibawah nomor 69). Apakah barangkali *bēt n se* itu (lihat keterangan dibawah nomor 261) *bēt + nse* ?

264. Dalam hal mem-bagi²kan suku kata juga terdapat hal² yang tak tentu. „Dalam bahasa Madura hamza bisa terdapat antara dua vokal sebagai penutup suku kata yang pertama atau sebagai permulaan suku kata yang kedua”. (Kiliaan); kata *poqon* (pohon) ialah *poq-on*, *po-qon* atau *poq-qon*.

265. Dalam bahasa Bontok dalam beberapa hal batas suku kata ditunjukkan dengan hamza. Dalam teks Seidenadel tentang upatjara-mengajau (hal. 512) terdapat kata *totokqoñan* (mendjaga).

BAB X

GEDJALA² BUNJI DALAM PEMBENTUKAN KATA DASAR.

266. Dalam bahasa² Indonésia kata dasar tampak tak berubah atau dihubungkan dengan awalan, sisipan dan achiran. Dalam "Bataksche Texten, Mandailingsch Dialect", hal. 16 (oléh Ophuysen) terdapat kata²: *hobaran ni lombu na tobanj* (Tjerita tentang lembu tua). Dalam kalimat itu *lombu* dan *tobanj* ialah kata² dasar jang tak berubah, tetapi kata *hobaran* terdiri atas kata dasar *hobar* (mentjeritakan) dan achiran *an* jang membentuk kata benda.

267. Begitu djuga halnja djika terdapat formans. Formans itu dihubungkan atau tidak dihubungkan dengan bunji lain. Dalam „Pantun Melaju” jang diterbitkan oléh Wilkinson dan Winstedt terdapat (pantun ke-4) kata²: *dari-mana punay melayanj* dalam pantun ke-5: *bagay-mana mênanjkap landaq*. Kata *layanj* dan *tanjkap* ialah kata dasar; dalam pembentukan kata *mêlayanj* tak tampak prosés-bunji, dalam kata *mênanjkap* bunji *t* mendjadi *n*.

268. Gedjala² dalam pembentukan kata dasar jang lebih landjut ialah sama atau tidak sama dengan gedjala²-bunji dalam pembentukan kata dasar, jang dimaksudkan tadi. Dalam bahasa Djawa kuno bunji *a + i* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *e* dalam kata dasar dan begitu djuga halnja dalam pembentukan jang lebih landjut dari kata dasar, djika kedua bunji itu ber-turut² terdapat. Dengan begitu dalam bahasa Djawa kuno terdapat kata *len* (= *lain* dalam bahasa Indonésia purba) dan kata *menjet* (*ma + injet*; memperhatikan). Dalam bahasa Toba bunji *r* berasimilasi dengan *l* jang mengikutinja, misalnja dalam kata *pallanja* (*par + lanja*; kuli). Dalam kata dasar seperti dalam kata *torluk* (bélok) sendiri bunji *r* itu tak berubah.

269. Gedjala² bunji jang tampak djika terdapat achiran ialah seperti berikut. Achiran itu hampir selalu mengandung vokal :

I. Tampaklah bunji-perantara, jaitu bunji *y* jang mengikuti bunji *i* dan bunji *w* jang mengikuti bunji *u*.^{*} Djadi dalam bahasa Bugis terdapat kata *tunuwanj* (membakar; *tunu + anj* dari kata dasar *tunu* (terbakar). Atau bunji-perantara itu merupakan *h* atau *q*; di Man-

dailing-sclatan misalnja terdapat kata *parkalahan* (daftar untuk menenung; *par* + kata dasar *kala* + *an*) dan dalam bahasa Madura terdapat kata *matege* (membunuh; *pate* (mati) + *e*).

Bunji²-perantara itu dapat bertukar tempat. Dalam bahasa Makasar bunji-perantara *y* mengikuti bunji- *e* dan bunji-perantara *w* tetapi dalam „Tjataan harian radja Gowa dan Tello” terdapat kata *Bontoyo* (negeri Bonto; *Bonto* + artikal *a*) dan bukanlah *Bontowa* menurut bahasa Makasar sekarang.

II. Vokal penutup dari kata dasar bersifat konsonan djika diikuti achiran, dengan begitu dalam bahasa Djawa kuno bunji *i* mendjadi *y* dan bunji *u* mendjadi *w* seperti dalam kata *katun-wan* (dibakar; *ka* + kata dasar *tunu* + *an*).

III. Vokal kata dasar dan vokal formans dalam banjak idiom disatukan. Dalam bahasa Djawa kuno misalnja dari *kēla* atau *kla* + *ēn* terdjadi kata *klān*. Dalam surat piagam dalam bahasa Kawi terdapat kalimat: *klan i kawah san Yama* (Akan dibeli dari kawah gunung Yama).

IV. Dalam bahasa Madura dan beberapa bahasa Indonésia jang lain konsonan pada achir kata dasar diduakalikan. Dalam bahasa Madura dari kata dasar *ator* dibentuk katakerdja *ɲatorraghi* (mempersembahkan; *ɲ* + *ator* + *aghi*).

V. Dalam bahasa Gayo bunji sengau pada achir kata dasar mendjadi bunjiletus-bersuara-homorgan (homorgan média) + bunji sengau, misalnja dalam kata *kuödnön* (lebih kekanan; kata dasar *kuön* (kanan) + *ön*). Dalam bahasa Mentawai bunjiletus tak bersuara (tenuis) menggantikan bunjiletus bersuara (média), seperti dalam kata *mämäräpman* (akan tidur) jang dibentuk dari kata dasar *märäm*. Bukti tentang hal itu terdapat dalam tjerita tentang hantu jang dimuat dalam téks Morris (hal. 82). Dalam tjerita itu terdapat kalimat: *mämäräpman lä aku* (saja ingin hendak tidur disana).

VI. Dalam bahasa Bontok bunji letus bersuara (média) mendjadi bunji letus tak bersuara (tenuis). Dari kata dasar *kaeb* dibentuk katakerdja *käpen* (membuat) dari kata dasar *faeg* dibentuk katakerdja *fäyeken* (memukul dengan tjambuk).

VII. Dalam bahasa Madura bunji letus tak bersuara (tenuis) mendjadi bunjiletus bersuara (média). Kata dasar „menjusui” ialah *sěpsěp* dalam bahasa Djawa kuno dan bahasa Madura dan „menjusui anak” ialah *ñepsěbbhi* dalam bahasa Madura.

VIII. Dalam bahasa Maanan bunji letus bersuara (média) hilang dalam hubungan bunji sengau + bunji letus bersuara homorgan antara kedua vokal dari kata dasar.

270. Kwantitét pada kontraksi.

I. Biasanja bunji kwantitét pandjang, antara lain dalam bahasa Makasar seperti dalam kata *kasalàŋ* (denda); *a* dalam suku kata jang terachir ialah *pándjang* (*ka* + *sala* tiada berhasil + *an*).

II. Dalam bahasa² Indonésia jang lain bunji itu péndék antara lain dalam bahasa Toba seperti dalam kata *parhutàn* (djabatan ditempat jang ketjil); *a* dalam suku kata jang terachir ialah péndék (*par* + *huta* (tempat jang ketjil) + *an*; lihat djuga keterangan dibawah nomor 71).

271. Gejala² bunji jang tampak djika kata dasar mengikuti awalan kurang banjak kalau dibandingkan dengan hubungan kata dasar dan achiran. Gejala² itu ialah :

I. Achiran hilang. Dalam bahasa Bugis dari kata dasar *onro* (diam, berumah) dibentuk kata *paonro* atau *ponro* (menjuruh berumah).

II. Kontraksi. Dari *ma* + kata dasar *ijèt* dalam bahasa Djawa kuno terdjadi kata *mênèt* (memperhatikan).

III. Bunji perantara tampak. Dalam bahasa Dairi terdapat kata *pèhuwap* (uap; *pě* + *uwap*).

IV. Bunjiletus pada permulaan kata dasar mendjadi bunji sengau homorgan seperti dalam kata *měnanƙap* dalam bahasa Melaju jang terdjadi dari kata dasar *tanƙap* (lihat keterangan dibawah nomor 16).

272. Djika terdapat formans pada permulaan kata bisa terdjadi djuga keselarasan bunji (geluidsharmonie); lihat keterangan dibawah nomor 247.

273. Dibawah nomor 168 telah dikemukakan, bahwa diftong dalam suku kata jang terachir dalam bahasa Indonésia purba seperti dalam kata *punay* (burung dara) dan *patay* (membunuh) mendjadi satu vokal dalam beberapa bahasa Indonésia, *punay* ialah *punè* dalam bahasa Bugis. Dalam hal vokal jang menggantikan diftong itu dalam beberapa bahasa Indonésia tampak gejala² jang tidak dengan begitu sadja dapat diterangkan dengan menundjuk akan kontraksi, dsb. Dalam membitjarakan hal² itu kami ingin hendak mempergunakan tabél seperti jang tersebut dibawah ini sebagai dasar :

Bahasa Indonésia purba :	<i>gaway</i> (membuat)	<i>patay</i> (membunuh)
	<i>punay</i> (burung dara)	
Bahasa Tagalog :	<i>gaway</i> (membuat sihir)	<i>patay</i> <i>punay</i>
Bahasa Djawa kuno :	<i>gaway</i>	<i>pati</i> ♀
Bahasa Djawa baru :	<i>gawé</i>	
Bahasa Melaju :		<i>mati</i> <i>punay</i>
Bahasa Dajak :	<i>gawi</i>	<i>patäy</i> <i>punäy</i>

Pada tabél itu tampaklah dua hal. Apakah sebabnja dalam bahasa Melaju dan bahasa Dajak dalam satu hal terdapat diftong seperti dalam kata *punay* dan *punäy* dan dalam hal lain terdapat satu vokal seperti dalam kata *mati* dan *gawi* ? Apakah sebabnja kata *ay* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *i* dalam bahasa Djawa kuno (dalam kata *pati*); sedang dalam kata *gawé* tampak bunji *é* dengan djalan kontraksi jang langsung ?

Beberapa gedjala dalam bahasa² di Philipina memberikan djawaban atas pertanjaan² itu. Dalam bahasa² itu satu kata itu djuga jang berachir dengan diftong terdapat dengan beberapa bentuk, diikuti oléh sebuah achiran atau énklitika. Kata *balay* dalam bahasa Indonésia purba ialah *balày* (rumah) djuga dalam bahasa Ibanag, tetapi „rumahmu” ialah *balè-ra*. Dalam bahasa Tagalog bentuk pasif dari kata *bigay* (memberi) ialah *bigyan*. Kami berpendapat, bahwa pertukaran bunji itu terdapat djuga dalam bahasa Indonésia purba; djadi kata *gaway* kadang² diutjapkan sebagai *gaway* kadang² lagi sebagai *gawi*. Dalam bahasa Djawa kuno, bahasa Melaju, bahasa Dajak, dsb. dalam hal pertukaran bunji itu kadang² diftong kadang² lagi vokallah jang dipertahankan. Oléh sebab itu terdapat kata *mati* dan *punay* dalam bahasa Melaju.

BAB XI.

HAL MENJINGKATKAN KATA.

274. Dalam ber-bagai² hal kata² disingkatkan. Dalam beberapa bahasa jang tertentu segala matjam kata disingkatkan, dalam bahasa Indonésia jang lain hanja beberapa matjam kata sadjalah jang disingkatkan, misalnja nama diri. Biasanja bunji pada permulaan kata-lah jang dihilangkan, bunji di-tengah² kata djarang dan bunji pada achir kata djarang lagi hilang. Hal itu terdapat di Napu: kata *anu* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *au* dalam bahasa di Napu. Bunji² jang dengan tjara jang tak teratur saling menindih, seperti dalam kata *ērbubai* (dengan resmi mengumumkan perkawinan; *ērdēmu bayu*) djarang terdapat. Singkatan kata itu terdapat tersendiri, disana sini terdapat dalam banjak hal tetapi tak pernah dengan réntétan menurut hukum, seperti telah tampak dalam singkatan berdasarkan haplologi dalam hal menduakalikan kata (lihat keterangan dibawah nomor 243); tetapi hal itu merupakan gedjala jang luar biasa. Kata lengkap dapat disingkatkan dengan beberapa tjara. Kata *anu* jang dimaksudkan tadi misalnja bukan sadja disingkatkan mendjadi *au* tetapi djuga mendjadi *u*. Ketiga bentuk kata itu terdapat berdampingan dalam téks „Pembentukan dunia” dalam bahasa Napu. Pada halaman 393 terdapat kata²: *anu ta-ita* (hal jang tampak oléh kita), pada halaman 394: *anu maila* (mahluk jang buas), pada halaman 394: *u tuwo* (hal jang hidup).

275. Hal menjingkatkan bunji² pada kata dasar dengan tak memandang tjara menjingkatkan itu.

I. Dalam bahasa Atjéh banjaklah kata dasar jang suku katanja jang pertama dibuang, karena suku kata jang terachir ditekankan. Dalam tjerita tentang orang buta jang bidjaksana (lampiran téks van Langen, halaman 109) dalam dua buah kalimat terdapat kata dasar jang disingkatkan berdampingan: *ik ur* (memandjat pohon kelapa; *ik = naik* dalam bahasa Indonésia purba dan *ur = niur²* dalam bahasa Indonésia purba).

II. Singkatan sematjam itu terdapat djuga dalam bahasa Cam, misalnja kata *lan*, (bulan; „bunji pada permulaan kata *bulan* dalam bahasa Indonésia dibuang” (Cabaton)). Dalam bahasa Cam banjakkah kata jang diambil dari bahasa² didaérah jang dekat. Kata dasar dari banjak kata jang diambil itu terdiri atas satu suku kata dan sebagian kata² itu mendjadi kata dasar jang terdiri atas dua suku kata dalam bahasa² Indonésia.

276. Hal menjingkatkan beberapa matjam kata jang tertentu dan kata² jang mempunjai fungsi jang tertentu.

I. Menjingkatkan kata seru. Dalam ber-bagai² bahasa Indonésia kata² dasar jang terdiri atas dua suku kata hilang satu suku katanja, djika kata dasar itu dipakai untuk berseru dan bersandarkan kataseru, jang atjapkali terdiri atas satu suku kata. Dalam bahasa Tontémboa terdapat kata *deq* (ah, kagétlah aku !) jang terdjadi dari kata *in deq* (kagét). Dalam tjerita tentang kebakaran (téks Schwarz, hal. 156) terdapat kata² : *deq e deq aku* (kagétlah kamu akanku !).

II. Dalam hal memanggil. Dalam banjak idiom bentuk vokatif disingkatkan. Bentuk kata memanggil seperti bentuk kata berseru bersandarkan kataseru (interjéksi) dan oléh sebab itu dalam banjak idiom suku kata jang terachir ditekankan. Singkatan bentuk vokatif sematjam itu terdapat pada kata² jang menjatakan pertalian kekeluargaan dan persahabatan, seperti dalam kata *coŋ* (kawan!) dalam bahasa Madura jang dibentuk dari kata *kacoŋ* (kawan). Dalam tjerita Kandulok (téks Kiliaan II, hal. 153) terdapat kata² : *kémma coŋ* (apakah, kawan!). Bentuk kata jang pandjang disingkatkan mendjadi bentuk kata jang terdiri atas dua atau tiga suku kata seperti dalam bentuk vokatif *maèn* dalam bahasa Toba, jang terdjadi dari kata *parumaen* (mantu perempuan). Kedua, singkatan itu terdjadi pada nama orang seperti dalam bahasa Djawa sekarang : bentuk vokatif „Wir” ialah singkatan dari nama *Wiryadimejo*. Selain pada bentuk kata memanggil, dalam beberapa idiom bentuk kata jang lain djuga disingkatkan seperti kata *itow* (= *maŋalitow*, anak laki² ketjil) dalam bahasa Tontémboa. Dalam bahasa Roti kata *feo* (= *feto*; saudara perempuan) jang biasanja dipakai orang kalau berbitjara dengan saudara perempuan itu, kadang² dipergunakan djuga untuk memanggil.

III. Pada tjara perintah (modus imperatif) jang pada hakekatnja hampir sama dengan tjara memanggil, misalnja dalam kata *botson* (mari !; = *boan tuson*).

IV. Pada nama diri, terutama nama orang. Dalam banjak bahasa Indonésia, antara lain dalam bahasa Dajak nama orang dibentuk dari kata djenis (appélatif) dengan membuang konsonan pada permulaan kata. Nama² sematjam itu dalam bahasa Dajak ialah antara lain : *esap* (dari *tagap* = kuat), *Adus* (dari *radus* = gemuk), *Ilak* (dari *kilak* = tjinta), *Inaw* (dari *ginaw* $\frac{1}{2}$ mengkilap). Singkatan itu terdjadi dengan bersandarkan kata² jang menjatakan pertalian kekeluargaan, jaitu „ajah”, „ibu” dan „anak” jang dalam sebagian besar bahasa² Indonésia dimulai dengan vokal; kata² itu dalam bahasa Indonésia purba ialah *ama*, *ina* dan *anak*.

V. Pada istilah² téchnis. Dalam hal itu terdapat singkatan jang tegas seperti dalam bahasa² Indo-German, misalnja dalam kata *pops* (*popular concerts*) dalam bahasa Inggeris (”Kurzevergleichende Grammatik der indogermanischen Sprachen”, hal. 366. oléh K. Brugmann). Dalam bahasa Bugis kata *ida-ida* (ratjun keras) ialah singkatan dari *racuŋ maqpaacidacida*.

VI. Pada komposisi. Pada bagian jang pertama dari komposisi vokal pada achir kata hilang, konsonan djarang hilang. Misalnja : *torarue* (hantu air; „hantu” + „air” = *torara* + *ue*) dalam bahasa Ampana, *tigari* (suatu pésta ; *tiga* + *hari*) dalam bahasa Minangkabau. Atau bagian pertama dari komposisi, jang biasanja kurang tegas bunjinja, disingkatkan seperti dalam kata *bêtaðq* (sebelah kanan) = *beh* (sebelah) + *taðq* (kanan) dalam bahasa Busang.

Singkatan kata dalam bahasa Bugis patut diperhatikan dengan tjara khusus. Dalam bagian pertama dari susunan kata hilang η -nja seperti dalam kata *polila* bagian lidah jang belakang; *poj* (akar) + *lila*; begitu djuga halnja tentang kata *polima* (bagian tangan jang belakang). Singkatan itu terdjadi oléh sebab bunji η + *l* dalam kata dasar tidak dapat berdiri ber-turut²; tetapi apakah sebabnja terdapat singkatan kata seperti *po-kanuku* (bagian kuku jang belakang), sedang η + *k* atjapkali terdapat ber-turut² dalam kata dasar? Ialah pembentukan kata menurut analogi. *Po-kanuku* terdjadi berdasarkan kata *po-lima*.

VII. Pada himpunan kata² jang menjatakan satu pengertian, djadi menghampiri komposisi. Bagian pertama dari himpunan kata sematjam itu ialah gelar. Dalam tjerita tentang Ja Bayur (”Bataksche Texten, Mandailingsch Dialect”, hal. 74 oléh Ophuysen terdapat kata²: *gorar nia i manjadi* (Dinamainja *Ja Bayur*); *Ja* ialah singkatan kata *raja*. Singkatan lain jang masuk bagian jang dibitjarakan ini antara

lain terdapat dalam kata *dupamu* (pérenipuan; „manusia didalam rumah” = *dou pa emu*) dalam bahasa Sawu; kata *anangkoi* (anak ketjil; *ana* (anak) + *anu* + *koi* (ketjil)). Himpunan kata itu atjapkali terdapat pada kata² — bentuk (formword) seperti dalam kata *ranen* dan sebagainja; (*ara* (nama) + *enen* barang sesuatu)).

VIII. Menurut Poensen dalam bahasa Djawa katabilangan antara 1 dengan 10 jang terdiri atas dua suku kata, disingkatkan; *tu* misalnja ialah singkatan dari *pitu* (tudjuh). Bentuk kata singkatan itu bersandar akan katabilangan jang sendiri terdiri atas satu suku kata, misalnja *pat* (empat).

IX. Pada katakerdja-pembantu (hulpwerkwoord). Dalam beberapa bahasa Indonésia katakerdja jang biasanja diikuti katakerdja jang tak berdiri sendiri dan menjatakan pengertian jang terpenting, dapat disingkatkan; dalam hal itu bunji di-tengah² kata dihilangkan. Dalam bahasa Karo misalnja kata *dapēt* disingkatkan mendjadi *dat*. Dalam bahasa Minangkabau kata lengkap *pērgi* jang berasal dari bahasa Melaju, dsb. tidak terdapat lagi, digantikan oléh bentuk singkatnja *pai* atau *pi*. Suatu analisa tentang bahasa Manjau Ari menunjukkan, bahwa *pai* atau *pi* umumnja hanja terdapat dalam susunan kata² jang tertentu, misalnja dalam kalimat : *kita pi japut* (dalam bentuk bahasa tulisan) atau *kito pi japuyq* (dalam bentuk bahasa lisan) = „Kami akan menjemputnja”.

X. Pada énklitik dan proklitik. (lihat keterangan dibawah nomor 302).

XI. Pada euphemismus (lihat keterangan dibawah nomor 18).

XII. Pada kata² jang diambil dari bahasa asing. Dalam bahasa Djawa sekarang terdapat kata *dēler* (= „edele heer” dalam bahasa Belanda). Dalam hal² sematjam itu atjapkali tampak ketjenderungan akan mempergunakan kata² jang terdiri atas dua suku kata.

XIII. Pada bentuk bahasa pergaulan. (lihat keterangan dibawah nomor 20).

XIV. Pada irama. (lihat keterangan dibawah nomor 27).

277. Karena singkatan kadang² inti kata jang menjatakan pengertian hilang sama sekali, terutama pada susunan kata². Hal itu umumnja terdjadi dalam beberapa bahasa Indonésia pada kata² jang menjatakan sangkalan. Dalam bahasa Tontémboja kata *raqi* jang menjatakan sangkalan atjapkali dikuatkan dengan partikal *ka*, oléh sebab itu terdjadilah kata *raqica* (lihat keterangan dibawah nomor 103) dan

kata itu disingkatkan menjadi *ca*. Kata *ca* — téks jang bersangkutan menundjukkan hal itu — terutama terdapat dalam bentuk bahasa lisan.

278. Dalam satu bahasa kata lengkap dan kata jang disingkatkan bisa terdapat berdampingan. "Barang sesuatu jang tertentu" ialah *halei* dalam bahasa Cam, kata itu disingkatkan menjadi *lei*. Dalam tjerita tentang *Mu Gajauj* (hal. 22) terdapat kata : *harei halei* (pada suatu hari jang tertentu), tetapi dalam baris sjair ke-11 terdapat kata²: *harei lei*.

279. Hal menjingkatkan kata³ dapat membawa gejala² bunji jang biasanja tidak terdapat dalam bahasa jang bersangkutan. Dalam bahasa Roti terdapat kata *bindae* (sematjam békér; *bina* (békér) + *dae* (tanah)). Dalam kata dasar bahasa Roti bunji *n* + *d* tak terdapat ber-turut².

280. Tentang tjara menjingkatkan kata² dalam bahasa² Indonésia terdapat hal² jang sedjadar (paralél) dalam bahasa³ Indogerman. Baik dalam bahasa² Indogerman maupun dalam bahasa² Indonésia tjara menjingkatkan kata dengan menghilangkan bunji di-tengah² kata djarang dilakukan. (lihat "Kurze vergleichende Grammatik der Indogermanischen Sprachen" oléh K. Brugmann). Hal menghilangkan vokal pada achir kata bagian jang pertama dari komposisi terdapat dalam bahasa Gotis misalnja dalam kata *hauhhairts* (tjongkak) disamping kata *armahairts* (rahim). (Lihat karangan Willmanns "Deutsche Grammatik" Bab : "Der vokal in der Kompositionsfuge"). Singkatan gelar terdapat dalam bahasa Djerman, misalnja *ver* (= *vrouwe*), dalam kata *na* (= *donna*) dalam bahasa Italia. Kata untuk berseru jang disingkatkan terdapat dalam bahasa Djerman-Swiss dalam kata *mänt* (= *Sakrament*). Singkatan kata jang mengatakan sangkalan dengan menghilangkan inti kata terdapat dalam kata *iit* dalam bahasa Djerman-Swiss.

GEDJALA² BUNJI DALAM KATA² JANG DIAMBIL DARI BAHASA LAIN.

281. Djika suatu bahasa Indonésia mengambil suatu kata dari bahasa lain, maka bunjinja disesuaikan dengan bunji² jang terdapat dalam bahasa jang mengambil kata itu. Hal jang menjimpang dari kebiasaan itu djarang terdapat, ketjuali pada kaum terpeladjar; disini-sana bunji asing itu diutjapkan djuga oléh rakjat djelata. Dalam bahasa Madura misalnja tidak terdapat bunji *f*, tetapi rakjat djelata mengutjapkan djuga bunji *f* itu dalam kata² jang diambil dari bahasa asing.

282. Perubahan bunji terdjadi, djika bunji dalam kata² jang diambil dari bahasa asing tidak terdapat dalam bahasa jang mengambilnja.

I. Perubahan bunji pada kata² jang diambil dari bahasa Indonésia lain. Hal itu atjapkali terdjadi pada konsonan langit atau palatal jang tidak terdapat dalam beberapa bahasa Indonésia jang tertentu; konsonan langit² lembut atau vélar, konsonan gigi atau déntal, konsonan gigi + *i* atau setengah-vokal *y* menggantikan konsonan langit² (palatal) itu.

Bahasa Melaju :	<i>jambatan</i>	Bahasa Napu :	<i>gambata</i> .
Bahasa Melaju :	<i>janji</i>	Bahasa Sangir :	<i>diandi</i> .
Bahasa Melaju :	<i>jaga</i>	Bahasa Tontémboa :	<i>yága</i> .

II. Perubahan bunji pada kata² jang diambil dari bahasa bukan bahasa Indonésia. Kebanyakan kali perubahan bunji itu terdjadi pada sibilant, oléh sebab bunji *s* tidak terdapat dalam sebagian besar bahasa² Indonésia. Djadi kata *sjual* dalam bahasa Belanda diutjapkan sebagai *sāl*, *sal* atau *cal* dalam bahasa Madura.

283. Tempat bunji kata jang diambil dari bahasa lain sama dalam bahasa jang mengambilnja. Dalam bahasa Busang tak terdapat kata² jang berachir dengan *s*; djadi kata *rsatus* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *atu*, kata *Bugis* (orang Bugis) mendjadi *Bugit*, kata *English* mendjadi *Ingēlit*. Hanja dalam kata *kêrtas* bunji *s* itu tetap ada.

Atjapkali dalam idiom bahasa Indonésia hanja terdapat vokal pada akhir kata²nja; pada kata² jang diambil dari bahasa lain dan berachir dengan konsonan, ditambahkan sebuah vokal. Oléh sebab itu, dalam bahasa Tsimihety terdapat kata² *telegrafi* (= telegraaf), *Parisi* (= Paris), *Madagasikara* (Madagaskar).

284. Hal menghubungkan bunji² dalam kata jang diambil dari bahasa lain dan hubungan bunji itu asing bagi bahasa jang mengam-bilnja. Biasanja hal itu mengenai hubungan beberapa konsonan, disertai gejala² bunji seperti berikut :

I. Menurut Jonkers dalam karangannya "Rottinesischen Teksten" kata *dienstbrief* dalam bahasa Belanda ialah *susula dis* (*dis* = *dienst* dalam bahasa Belanda) dalam bahasa Roti.

II. Bunji bertukar tempat. Dalam bahasa Malagasi kuno terdapat kata *serafelo* (malaikat, bidadari) jang diambil dari bahasa Arab : *asrafil*. Dalam Perdjudjian Niontsy hal. 24 jang diumumkan oléh Ferrand terdapat kata² : *aiza hanau ra serafelo ?* (dimanakah kamu hai malaikat?).

III. Bunji ditambahkan pada kata². Kata *vergulil* dalam bahasa Belanda ialah *porogolo* dalam bahasa Bugis.

285. Vokal ditambahkan di-tengah² kata menurut :

I. Vokal jang paling dekat letaknja seperti dalam kata *parasero* (= *parceiro* (jang mengambil bagian) dalam bahasa Portegis) dalam bahasa Makasar.

II. Konsonan jang paling dekat letaknja. Antara *s* dengan *ch* dalam bunji *sch* pada permulaan kata dalam bahasa Belanda, ditempatkan bunji *i* dalam bahasa Makasar. Djadi kata *schout* mendjadi *sikau* dalam bahasa Makasar.

286. Perhubungan bunji letus + *h* (aspirate) dalam kata² jang diambil dari bahasa lain, dalam bahasa² Indonésia jang tidak mempunyai bunji aspirate, menarik perhatian.

I. Bunji aspirate hilang seperti dalam kata *bumi* (= bhumi dalam bahasa India kuno) dalam bahasa Melaju.

II. Antara bunji letus (éksplosiva) dengan bunji aspirate terdapat sebuah vokal, seperti dalam kata *pahala* (= *phala* dalam bahasa India kuno) dalam bahasa Makasar. (*pahala* = „mempergunakan"). Dalam bahasa Madura kata *phala* itu diutjapkan sebagai : *paqalah*. (lihat keterangan dibawah nomor 184). Dalam bahasa Dairi terdapat kata *déhupa* (= *dhūpa* dalam bahasa India kuno).

III. Bunji aspirate hilang karena prosés bunji jang kurang penting tetapi vokal jang dimasukkan dalam kata jang diambil bahasa lain, tetap ada. Djadi dalam bahasa Toba terdapat kata *daupa* (= *dhūpa* dalam bahasa India kuno) dan *budá* (= *budaha* = *buddha* dalam bahasa India kuno).

287. Gedjala² bunji jang telah diterangkan tadi djarang terdapat atau tampak dalam réntétan menurut hukum. Hal jang terachir itu tampak dalam perubahan bunji *sch* (pada permulaan kata dalam bahasa Belanda) dalam bahasa Bugis. Dalam kamus hanja terdapat setengah losin kata² sematjam itu, dan pada semua kata itu *sik* menggantikan *sch* seperti dalam kata *sikemboro* (baki; = *schkbord* dalam bahasa Belanda). Dalam kamus tentang bahasa Howa terdapat delapan kata² jang diambil dari bahasa lain jang dalam bahasa asal itu dimulai dengan *br*. Pada lima kata itu *bur-* menggantikan *br-* seperti dalam kata *burakitra* (= *bracket* (penjangga) dalam bahasa Inggris). Pada ketiga kata jang lain ditempatkan vokal dalam kata itu menurut vokal jang paling dekat letaknja seperti dalam kata *biriki* (= *brick* (mohor) dalam bahasa Inggris).

288. Kata² jang diambil dari bahasa lain tunduk pada hukum² bunji jang berlaku bagi bahasa² Indonésia atau menentangnja. Dalam bahasa Saqdan bunji *w* dari kata jang diambil dari bahasa lain, hilang. Hal itu ternjata dari téks "Tunaq Pano Bulaan"; pada halaman 225 dalam téks itu terdapat kata *saa* (ular); *saa* = *sawah* dalam bahasa Indonésia purba. Pada halaman 228 terdapat kata *deata* (= *dewatā* dalam bahasa India kuno). Dalam bahasa Minangkabau bunji *at* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *eq*. Tetapi dalam kata² jang diambil dari bahasa asing bunji *at* itu tetap ada. Dalam bentuk bahasa lisanpun bunji *at* itu tak berubah. Oléh sebab itu dalam bahasa Minangkabau terdapat kata *adat* (hukum).

289. Dalam hal mengambil kata² dari bahasa lain, analogi dan étimologi rakjat berlaku. „Tudung” ialah *bowoŋ* atau *bòŋ* dalam bahasa Bugis dan berdasarkan kata itu *bom* dalam bahasa Belanda mendjadi *bòŋ* atau *bowoŋ*. Dalam bahasa Howa hubungan bunji *l + a + b* tak pernah terdapat pada permulaan kata, tetapi beberapa kata dimulai dengan *l + a + m + b* seperti dalam kata *lamburidi* (= *la bride* (tali kekang) dalam bahasa Perantjis). Dalam tjerita tentang Purnawijaya dalam bahasa Sunda kuno terdapat kata *Siribala* (= *cabala* dalam bahasa India kuno, jang berubah mendjadi *siribala*

atas pengaruh artikal *si* jang dalam bahasa Sunda dipakai pada nama² binatang.

290. Gedjala² bunji jang telah diketemukan itu atjapkali terdapat djuga dalam bahasa² Indogerman. Dalam bahasa Italia misalnja seperti dalam bahasa Makasar vokal ditempatkan dalam hubungan konsonan² jang kurang tepat seperti dalam kata *lanzicheneco* (= *lanzenknecht* dalam bahasa Djerman (orang jang membawakan tom-bak). Kata itu terdjadi seperti kata *parasero* (= *parceiro*, lihat keterangan dibawah nomor 285) dalam bahasa Makasar.

BAB XIII.

GEDJALA² BUNJI DALAM HUBUNGAN KALIMAT.

291. Dalam kalimat tampak gedjala² bunji jang sama seperti dalam kata², atau gedjala² bunji lain.

I. Dalam dialék jang terpenting dari bahasa Tontémboa baik dalam kalimat maupun dalam kata², *k* berubah mendjadi *c* djika mengikuti *i*. Oléh sebab itu dalam tjerita² S. Pandey (Téks Schwarz, hal. 12) terdapat kata² (hal. 13): *lalic* (= *lalik* (mengeluh) dan djuga *si cayu* (= *si kayu* (pohon)).

II. Dalam dialék Kawaykoqan *k* hanja berubah mendjadi *c* dalam kata² sadja. Dalam kalimat bunji itu tak berubah. Dalam tjerita² A. W. Rompas dalam dialék Kawaykoqan (hal. 156) terdapat kata *pasicolaan* (sekolah) jang dibentuk dari kata dasar *sicola* (= *sikola*), tetapi pada halaman 155 terdapat kata² *si kayu* (pohon).

292. Suatu kalimat ialah suatu kesatuan atau didalamnja terdapat bagian² jang tertentu jang merupakan kesatuan jang lebih mendalam sifatnja. Kesatuan atau golongan kata² jang dimaksudkan jang terachir itu lebih erat bertali dengan rasa hati; bagi bangsa Nias hubungan kata anteseden (Beziehungswort) + génitif subjéktif lebih mendalam sifatnja daripada hubungan kata anteseden + génitif objéktif; atau hubungan antara bagian² kalimat terdjadi karena tekanan jang sama. Begitulah halnja tentang hubungan proklitika atau énklitika + kata lengkap jang merupakan satu golongan kata². Dalam golongan² kata sematjam itu bisa terdapat gedjala² bunji jang tak tampak dalam kalimat lengkap (lihat keterangan dibawah nomor 302).

293. Gedjala² bunji jang tampak dalam kalimat lengkap ialah terutama : asimilasi, métathese (perubahan tempat bunji), terdapatnja bunji² perantara, konsonan² jang diduakalikan pada achir kata, vokal jang mendjadi konsonan, hilangnya konsonan. Gedjala² bunji itu ialah sebagian sama dengan gedjala² bunji jang telah tampak oléh kita pada hubungan kata dasar dengan suku kata (lihat keterangan dibawah nomor 266).

294. Asimilasi terdapat dalam banjak bahasa Indonésia antara lain dalam bahasa² di Toba. Dalam tjerita tentang Nan-Jomba — Ilik ("Bataksch Leesboek" oléh H.N. van der Tuuk, hal. 1) terdapat kalimat: *di-bahen ro hamù* (mengapa kamu datang ?) tetapi dalam bentuk bahasa lisan kalimat itu berbunji: *di — baher ro hamù*.

295. Métathese dalam bahasa Kupang. Menurut téks Bihata Mesa ("Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde van Nederlandsch-Indië", 1904) dalam beberapa hal jang tertentu dalam hubungan kalimat métathese terdjadi pada suku kata jang kedua dari kata dasar. Kata *aku* dalam bahasa Indonésia purba terdapat djuga dalam bahasa Kupang dengan tak berubah, tetapi kata *laku* (pergi) dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *lako*. Pada halaman 253 dalam madjalah jang dimaksudkan tadi terdapat kata² *lako, ti tek* (pergilah ia dan memberitahukan tentang hal itu), tetapi pada halaman itu djuga terdapat kata² *auk laok tai* (Saja menggantungkannja).

296. Muntjulnja bunji perantara vokal dan konsonan. Dalam tjerita tentang "Kariso und seine Kinder" (Kariso dan anak²nja) dalam bahasa Tontémboa (Téks Schwarz, hal. 129) terdapat kata² *êsa taranak — ê — na* (keluarganja). Pada kata² itu bunji pëpët jang ditambahkan ialah jang merupakan bunji-perantara; *na* = miliknja. Hainteny, hal. 186. Pada sjair ke-5 terdapat kata²: *nahatan-d-riaka* (dapat menahan aliran air). Pada kata² dalam bahasa Howa itu, *konsonanlah* jang mendjadi bunji perantara antara *nahatan* (a) dengan *riaka*.

297. Hal menduakalikan konsonan pada achir kata. Dalam bahasa Ibanag terdapat kalimat *dakall̄ ak* (*dakal + ak*; saja besar).

298. Vokal jang mendjadi konsonan. Hal itu terdjadi dalam beberapa bahasa, antara lain dalam bahasa Djawa kuno, bahasa Timor, dsb. Dalam bahasa Djawa kuno dalam sjair tentang Mpu Tanakung terdapat kata² *paksy adulur* (*paksi + adulur*; seperti burung).

299. Kontraksi dalam bahasa Djawa kuno dan bahasa² lain. Dalam tjerita Ramayana II terdapat kata² *laras nirāgöy* (*nira + agöy*; busurnja jang besar).

300. Hilangnja vokal.

I. Djika vokal itu terdapat pada achir kata dan kata jang mengikutinja dimulai dengan vokal. Hal itu terdjadi antara lain dalam bahasa Howa. Dalam téks Hainteny, hal. 136 terdapat kata² *manan eritreirita* (*manana eritreritra*; gelisah).

II. Djika vokal itu terdapat pada achir kata dan kata jang meng-

ikutinja dimulai dengan konsonan, misalnja dalam bahasa Kupang. Dalam tjerita tentang Bihata Mesa ("Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde van Nederlandsch-Indië", 1904, hal. 257) terdapat kata²: *dad buan* (*dada* + *buan*; meréka duduk berdampingan).

III. Dalam bahasa Timor vokal hilang djika terdapat antara dua konsonan. Tjerita Atonjes ("Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde van Nederlandsch-Indië". 1904 hal. 271) mengandung kata²: *ainfi* (*ainaf* + *i*; ibu ini).

301. Dalam bahasa Kamberi konsonan hilang. Dalam tjerita Kreisel ("Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde van Nederlandseh-Indië", 1913 hal. 82) tampaklah kata²: *Pada njara* (*padah* + *njara*; tempat gembalaan kuda).

302. Gejala² bunji khusus dalam golongan bahasa jang ketjil, jang telah dikemukakan dibawah nomor 292.

I. Pada kataganti (pronomèn) jang bersifat proklitis dalam bahasa Djawa kuno, vokal pada achir kata dapat hilang; hal itu dapat djuga terdjadi vokal itu terdapat depan kata jang dimulai dengan konsonan. Dalam tjerita Ramayana XXII terdapat kata²: *yle k tona asih ta* (saja mengakui tjintamu); bunji *k* ialah singkatan kata *ku*, jaitu kataganti orang pertama, jang dalam bentuk dan dengan fungsi jang sama terdapat dalam banjak bahasa Indonésia; kata *tona* ialah bentuk futur dari *ton* (melihat). Dalam hal² bahasa Djawa kuno mempergunakan kontraksi atau mengubah vokal sehingga mendjadi konsonan.

II. Dalam bahasa Nias bunji jang tak bersuara pada permulaan kata dibuat mendjadi bersuara, djika mengikuti vokal pada achir kata jang mendahului kata itu, misalnja dalam hubungan kata anteseden (Beziehungswort) + génitif subjéktif atau dalam hubungan kata depan (préposisi) + kata anteseden (Beziehungswort). „Hati” ialah *to₂ do₂* dalam bahasa Nias, tetapi dalam tjerita tentang Siwa Ndrofa ("Bijdragen tot de taal-, lan- en volkenkunde", 1905 hal. 34) terdapat kata²: *ba do₂ do₂* (dalam hati).

303. Gejala² bunji dalam kalimat kadang² terdapat dengan tjara teratur, kadang² lagi dengan tjara kurang teratur.

I. Hal membuat bunji jang tak bersuara mendjadi bunji jang bersuara berlaku dengan tjara teratur dalam bahasa Nias.

II. Menurut Hainteny hal menghilangkan vokal atau konsonan dalam hubungan sebutan (prédikat) + objék dalam bahasa Howa diserahkan pada kehendak masing² orang jang memakainja. Dalam

téks Hainteny hal. 188 terdapat kata : *hitelim batu (hitelin(a) watu;* bendak menelan batu) dan *manitra wuasari* (berbau sitrun); dengan menghilangkan vokal kalimat itu mendjadi *mani bausari*.

304. Kataseru (interjéksi) dalam kalimat tidak tunduk pada hukum² jang berlaku. Dalam bahasa Toba bunji *a* pada achir kata — dengan tiada ketjualinja — hilang djika terdapat depan kata jang mengikuti kata itu dan dimulai dengan *a*. Dalam tjerita tentang teka-teki ("Bataksch leesboek" oléh H.N. van der Tuuk) hal. 49, I. terdapat kata²: *molo soada adoy* (djika tidak mungkin) jang dalam bentuk bahasa lisan mendjadi : *molo soad adoy*. Tetapi djika kata jang berachir dengan *a* merupakan kataseru atau interjéksi, maka bunji *a* itu tetap ada seperti dalam kata² *indadoy ba amay* (tidak, o ajah) jang terdapat dalam tjerita tentang teka-teki I dalam karangan van der Tuuk jang dimaksudkan tadi.

305 Satuan ketjil kata² meng-halang²i hukum bunji sehingga tak berlaku.-

I. Mengenai kata lengkap. Dalam bahasa Makasar bunji *k* pada achir kata mendjadi *q* seperti dalam kata *anaq* (= *anak* dalam bahasa Indonésia purba), tetapi *k* itu tak berubah djika mendahului artikal jang bersifat énklitis seperti dalam kata *anak-a* (anak itu).

II. Mengenai proklitika dan énklitika. Dalam bahasa Minangkabau bunji *a* pada achir kata mendjadi *o* seperti dalam kata *ma'o* (= *mata* dalam bahasa Indonésia purba), tetapi dalam kata² jang bersifat proklitis katadepan (préposisi) *ka* bunji *a* itu tak berubah.

306. Achirnja terdapat hal² jang sedjadjar (paralél) antara bahasa² Indonésia dan bahasa² Indogerman :

I. Asimilasi dalam bahasa Junani dan bahasa Toba. Menurut Thumb dalam karangannja "Handbuch der griechischen Dialékte" dalam dialék bahasa Junani terdapat kata *labyadān'* (= *iōn labyadān*) dan dalam bahasa Toba : *sal lappis* (= *san lampis*; lapisan).

II. Membuat bunji jang tak bersuara mendjadi bunji jang bersuara dalam bahasa Sardi dan bahasa Nias. *Tempus* dalam bahasa Sardi artinja „waktu”, tetapi „waktu itu” ialah *su dempus*; dalam bahasa Nias terdapat kata² *to₂ do₂* (hati) dan *ba do₂do₂* (dalam hati).

III. Vokal hilang. Dalam bahasa Rumania dan bahasa Bali vokal itu hilang dalam kata lengkap djika mendahului énklitika. Dalam bahasa Rumania terdapat kata *casa* (rumah; *casa* + artikal *a*) dan dalam bahasa Bali (dalam téks pada lampiran "Grammatik" oléh Eck,

hal. 62) terdapat kata²: *mungw ij surat* (terdapat dalam surat; *mungguh ij surat*). Dalam bahasa Latin dan bahasa Karo vokal hilang pada énklitika, misalnja dalam kata *viden* (tampaklah oléhmú ?" *vides + ne*) dan dalam tjerita tentang Dunda Katekutan, hal. 34 dalam bahasa Karo terdapat kata *ěngom* (sudah selesai; *ěngo + partikal mē*).

IV. Dalam bahasa India kuno dan bahasa Toba hukum tentang phonétik kalimat tidak berlaku bagi kataseru (interjéksi). Mengenai bahasa India kuno dalam hal itu lihatlah karangan Wackernagel "Alt-indische Grammatik" I dan mengenai bahasa Toba lihatlah keterangan dibawah nomor 304 tentang kata : *ba may*.

BAB XIV
TEKANAN.

Hal umum.

307. Tekanan dalam bahasa² Indonésia ialah terikat atau bébas. Tekanan itu terikat djika hukum méngatur tempatnja dan bébas djika tak ada hukum jang mengatur tempatnja.

308. Dalam kata dasar suku kata jang mendahului suku kata jang terachir atau suku kata jang terachirlah jang ditekankan. Tjara lain tentang menekankan kata djarang terdapat.

Tekanan dalam kata dasar.

309. Dalam bahasa² Indonésia terdapat empat sistim tentang meletakkan tekanan :

I. Dalam semua kata dasar suku kata jang mendahului suku kata jang terachirlah, jang ditekankan, ialah tekanan typus-Pä-nultima.

II. Dalam semua kata dasar suku kata jang terachirlah jang ditekankan, ialah tekanan typus-Ultima.

III. Dalam kata dasar kadang² suku kata jang mendahului suku kata jang terachir dan kadang² lagi suku kata jang terachirlah jang ditekankan, dengan tak menurut hukum jang tertentu. Tjara menekankan itu dinamai typus-Philippinis.

310. Hal menekankan suku kata jang mendahului suku kata jang terachirlah jang paling luas berlaku. Djuga pada typus-Philippinis dalam bahasa Toba biasanja suku kata jang mendahului suku kata jang terachirlah jang ditekankan. Hal itu ternjata dari téks bahasa Mandailing jang dimuat dalam karangan van der Tuuk „Toba-Grammatik” hal 31 atau dari téks Lumawig jang dimuat dalam téks Seidenadel, hal. 485. Djadi dalam kata² dasar dalam sebagian besar bahasa² Indonésia suku kata jang mendahului suku kata jang terachirlah jang ditekankan.

. 311. Pada hukum umum tentang hal menekankan suku kata jang mendahului suku kata jang terachir terdapat beberapa keke-tjualinja.

I. Dalam beberapa bahasa jang memakai typus-Pänultima vokal pepet tak pernah ditekankan. Djika suku kata jang mendahului suku kata jang terachir mengandung bunji pepet, maka suku kata jang terachirlah jang ditekankan. seperti dalam kata *sälük* (memutar) dalam bahasa Gayo. Djika ke-dua²nja suku kata mengandung bunji pepet, maka dalam sebagian idiom suku kata jang mendahului suku kata jang terachir dan dalam idiom² lain suku kata jang terachirlah jang ditekankan.

II. Dalam bahasa² jang mempergunakan typus-Pänultima pada sebagian ketjil kata² lengkapnja suku kata jang terachir ditekankan seperti dalam kata *arät* (masuk kedalam) dalam bahasa Mentawai.

III. Beberapa bahasa jang memakai typus-Pänultima mempunjai kata²-bentuk (formword), terutama kata ganti penunjuk (demonstrativa) jang suku katanja jang terachir ditekankan seperti kata *otò* (dengan begitu) dalam bahasa Mentawai, kata *manrà* (disana) dalam bahasa Bugis, kata *iì* (ini) dalam bahasa Howa. Dalam bahasa Nias dalam sebagian besar kataganti penunjuknja suku kata jang terachirlah jang ditekankan.

Dalam beberapa bahasa jang mempergunakan typus-Pänultima terdapat kata² dasar jang kadang² suku katanja jang mendahului suku kata jang terachir, kadang² lagi suku katanja jang terachirlah jang ditekankan.

IV. Pada kataseru (interjéksi) djuga atjapkali suku kata jang terachirlah jang ditekankan.

312. Typus-Ultima hanja terdapat dalam beberapa bahasa sadja, antara lain dalam bahasa Busang. Dalam bahasa itu terdapat kata *anàk*.

313. Typus-Toba terdapat dalam bahasa Toba dan beberapa idiom jang crat bertali dengan bahasa itu, seperti bahasa Mandailing. Dalam hal itu biasanja suku kata jang mendahului suku kata jang terachir djuga jang ditekankan. Tetapi dalam beberapa hal jang dibatasi oléh beberapa hukum tentang hal itu, tekanan diletakkan pada suku kata jang terachir. Salah satu diantara hukum² itu ialah: dalam kata dasar jang merupakan kata kerdja jang menjatakan suatu keadaan jang ditimbulkan, suku kata jang terachirlah jang ditekankan, misalnja dalam kata *tanòm* (ditanam), berlainan dengan kata *hündul* (duduk).

314. Dalam bahasa² jang mempergunakan typus-Philippinis pada sebagian kata² dasar suku katanja jang mendahului suku kata jang terachir dan pada sebagian kata² dasar lagi suku katanja jang terachirlah jang ditekankan. Dalam hal itu tidak berlaku suatu hukum apa djuapun. Kami tak dapat memahamkan apakah sebabnja dalam kata *pitò* (tudjuh) dalam bahasa Bontok suku kata jang mendahului suku kata jang terachir dan dalam kata *wàlo* (delapan) suku kata jang terachirlah jang ditekankan. Tentang kata² itu tidak terdapat petundjuk² jang tentu dilapangan étimologi.

315. Tjara luar biasa tentang meletakkan tekanan. Djika terdapat vokal-penjangga (steunvokaal), maka dalam semua idiom suku kata jang pertamalah jang ditekankan. Djadi dalam bahasa Howa terdapat kata *ànaka* (= *anak* dalam bahasa Indonésia purba), dalam bahasa Makasar kata *nìpisiq* (= *nipis* dalam bahasa Indonésia purba).

Ke-dua²nja suku kata dalam kata dasar ditekankan. Hal itu terdjadi dalam beberapa bahasa, pada kata² jang me-niru² bunji, seperti dalam kata *bùmàm* (memukul) dalam bahasa Toba.

Tekanan pada kata² jang dibentuk dari kata dasar.

316. Djika pada kata dasar jang terdiri atas dua atau beberapa suku kata ditambahkan awalan, maka hal itu tidak mempengaruhi letaknja tekanan; dalam bahasa Bugis terdapat kata *pèsèq* (berasa) dan *papèsèq*; pada kedua kata itu suku kata jang mendahului suku kata jang terachirlah jang ditekankan.

317. Djika terdapat achiran, maka tampaklah gejala² seperti berikut :

I. Dalam bahasa² jang mempergunakan typus-Pänultima tekanan itu „bergerak”, sehingga selalu terdapat pada suku kata jang mendahului suku kata jang terachir. Dalam bahasa Bugis terdapat kata *tìwiq* (membawa; = *tìwir* dalam bahasa Bugis kuno); dari kata itu diturunkan kata *tìwiri* (membawa kepada seorang orang) dan *paiwiriyan* (memberikan barang sesuatu untuk dibawa). Hanja dalam beberapa bahasa sadja jang mempergunakan typus-Pänultima tekanan itu tak „bergerak”, misalnja dalam bahasa Gayo. Dalam bahasa itu terdapat kata *kébàyan* (kekajaan) dan *bàyak* (kaja).

II. Pada sistim lain tentang tekanan, tekanan itu bergerak djuga seperti dalam kata *islan* (tong) dan *isi* (isi) dalam bahasa Toba. Disamping itu terdapat djuga achiran jang menarik tekanan kepadanya. Dalam bahasa Toba achiran *-an* pada tingkat perbandingan (verge-lijkende trap) ditekankan seperti dalam kata *birojàn* (lebih hitam)

jang diturunkan dari *kata biroij* (hitam). Tekanan dalam kata *biroyàn* itu berlainan letaknya dengan tekanan dalam kata *isian* jang dimaksudkan tadi.

111. Djika terdapat achiran, maka terdjadilah kontraksi dan suku kata jang terachirlah jang ditekankan seperti dalam kata *haduwàn* (lusa; formans *ha + duwa* (dua) + formans *an*). Djika tidak diinsafi, bahwa suatu kata ialah kata jang diturunkan dari kata lain, maka tekanan diundurkan; oléh sebab itu rakjat Mandailing mengatakan *haduwan* (lusa).

318. Djika pada kata² dasar jang terdiri atas satu suku kata — kata² sematjam itu dalam semua bahasa Indonésia kurang banjak — terdapat achiran, maka tak ada hal baru jang perlu dikemukakan tentang tekanan. Dalam bahasa Bugis dari kata *noq* (kebawah; =nor=sor, lihat keterangan dibawah nomor 40) diturunkan kata *nòri* (dibawa kebawah), jang tak membutuhkan keterangan.

319. Djika pada kata dasar jang terdiri atas satu suku kata terdapat awalan, maka umumnja tekanan tidak pindah dari kata dasar, seperti dalam kata *panòq* (digerakkan kebawah; *noq* = kebawah) dalam bahasa Bugis. Dalam hal itu dalam bahasa² jang mempergunakan typus-Pänultimapun suku kata jang terachirlah jang ditekankan. Djika orang tak insaf, bahwa suatu kata ialah kata jang diturunkan dari kata lain, maka atjapkali tekanan diundurkan. Menurut keterangan dibawah nomor 226 dalam bahasa Bunku terdapat kata *opà* (empat; *ē + pat* (empat) tetapi dalam bahasa Nias terdapat kata *o-fa* (dengan memakai *o* jang menurut keterangan dibawah nomor 227 menggantikan bunji *ē*).

Tekanan dalam kata² jang diduakalikan dan dalam komposisi.

320. Dalam suatu bahasa dalam kata² jang diduakalikan bagiannja jang pertama tetap ditekankan, dalam bahasa lain tekanan itu hilang. Kedua kemungkinan itu terdapat dalam bahasa Dajak dalam suatu kata itu djuga, tetapi artinja berubah sedikit, misalnja dalam kata *gila-gila* (bodoh benar) dan *gila-gila* (agak bodoh).

321. Dalam hal itu pada typus-Tobapun terdapat hal² jang chas, misalnja dalam kata *jalàk-jalàk* (mentjari di-mana²) disamping kata *manjälak* (mentjari) jang diturunkan dari kata dasar *jälak*.

322. Dalam bahasa Bugis pada beberapa kata jang tertentu suku katanja jang terachir ditekankan dan pandjang bunjinja seperti dalam kata *apëllàŋ* (alat untuk memasak), *atinròŋ* (kamar tidur), *aròŋ*

(radja); kalau kata² itu merupakan bagian jang pertama dari komposisi, maka tekanan diundur dan suku kata jang terachir menjadi pendek bunjinja, seperti dalam kata² *drum-pòne* (radja Boné; *arùŋ + bone*). Dalam bahasa Bugis dalam kalimat hampir tak pernah terdapat dua suku kata ber-turut² jang ke-dua²nja ditekankan; oleh sebab hampir semua kata mengandung énklitik. Oleh sebab itu kata *arùm-pòne* dipandang kurang baik didengarnja. Tentang bunji *mp* (jang terdjadi dari *mb = ŋ + b*) lihat keterangan dibawah nomor 117.

**Tekanan dalam hubungan :
kata lengkap + kata jang kurang tegas bunjinja.**

323. Dalam hubungan kata lengkap + énklitika jang terdiri atas satu suku kata tekanan bergerak (pindah tempat) atau tak bergerak, menurut aturan² jang tertentu :

I. Dalam bahasa Makasar misalnja tekanan berubah tempatnja djika diikuti artikal *a* dan kata lengkap itu beruchir dengan vokal seperti dalam kata *ulùw-a* (Kepala itu; *ùlu = Kepala*), tetapi *járan-a* (kuda itu; *járan = kuda*).

II. Djika dalam énklitika hilang vokalnja, maka tekanan tetap pada tempatnja, misalnja dalam kata *aná-t* (anak kami; *aná + ta*).

III. Dalam bahasa Toba partikel *tu* (terlampau) menarik tekanan kepadanya misalnja dalam kata *madae-tù* (terlampau buruk; *madàe + tu*). Hal itu bersandarkan tingkat perbandingan (lihat keterangan dibawah nomor 317-II).

324. Djika terdapat énklitika jang terdiri atas dua atau beberapa suku kata, maka tekanan pindah tempat atau tidak pindah tempat atau dalam hubungan kata² dua suku kata ditekankan. Dalam tjerita tentang Paupau Rikadòŋ, hal. 19 („Bugischer Grammatik“ oleh Matthes) terdapat kata²: *na-lèttùri-tò-n-i* (diberitahukannja djuga tentang hal itu). *n* = partikel *na* jang sama bunjinja dengan *na* (*me-réka*).

325. Djika terdapat proklitik, maka dalam hal itu tak tampak banjak hal jang perlu dikemukakan. Dalam hubungan sebuah proklitika, jang terdiri atas satu suku kata dengan sebuah kata dasar jang terdiri atas satu suku kata djuga, dalam satu idiom kata dasar dan dalam idiom lain proklitikalah jang ditekankan. Dalam bahasa Toba terdapat kata *si-gàk* (burung gagak; artikal *si + gæk*) dan dalam bahasa Sunda terdapat kata *si-pus* (kutjing).

Tekanan dalam kata² jang diambil dari bahasa lain.

326. Kata² jang diambil dari bahasa lain umumnja tunduk pada hukum² tentang tjara meletakkan tekanan jang berlaku dalam bahasa jang mengambil kata² itu. Dengan begitu kata *gezaghebber* (orang jang memegang kekuasaan) mendjadi *sahèbar* dalam bahasa Dajak. Hal ¹jang menjimpang dari aturan itu terdapat dalam kata *sikelewà* (= *schildwacht* dalam bahasa Belanda). Hal itu tidak bersandar akan gejala lain, oléh sebab tak ada kata² dalam bahasa Bugis jang berachir dengan bunji *a* jang ditekankan.

Kwalitét tekanan.

327. Hingga sampai sekarang penjelidikan kami mengenai letaknja tekanan. Marilah kita sekarang membitjarakan kwalitét tekanan. Dalam bahasa² Indonésia suku kata jang ditekankan, diutjapkan dengan tjara jang tegas, dengan nada tinggi (op hoge toon), dengan suara pandjang.

328. Diantara ber-bagai² uraian tentang kwalitét tekanan dalam bahasa² Inlonésia, beberapa tjontoh dikemukakan dibawah ini : „Tekanan dalam bahasa² Indonésia berlainan sifatnja dengan tekanan dalam bahasa² Indogerman. Dalam bahasa Belanda dan terutama dalam bahasa Inggeris suku kata jang ditekankan diutjapkan dengan suara jang keras dan sebaliknya suku kata lain diutjapkan dengan suara lemah. Dalam bahasa² Indonésia tak begitu halnja : suku kata jang tidak ditekankan lebih djelas terdengar, tetapi dengan begitu tekanan mendjadi kurang terang. Dalam beberapa idiom suku kata jang ditekankan hanja diutjapkan dengan suara jang lebih pandjang sadja. Tetapi dalam bahasa Sangir tekanan djelas terdengar.” (Adriani) — „Dalam bahasa² Indogerman aksén diutjapkan dengan suara jang ditekankan, tetapi dalam banjak bahasa Indonésia dengan nada tinggi. Dalam pada itu suara dikeraskan tetapi suku kata jang tidak ditekankan tidak mendjadi lebih lemah suaranya. Oléh sebab dalam bahasa Tontémboa tekanan diutjapkan dengan nada tinggi dan suku kata jang tidak ditekankan tetap djelas dan lengkap terdengar, maka hal itu menimbulkan kesan bahwa tekanan dalam bahasa Tontémboa lemah. Tetapi djelas djuga terdengar, bahwa tekanan itu diletakkan pada suku kata jang mendahului suku kata jang terachir” (Adriani) — „Djelaslah, bahwa dalam bahasa Roti suku kata jang mendahului suku kata jang terachirlah jang ditekankan”. (Jonker). — „Dalam bahasa Minangkabau semua suku kata sama iramanja (dezesfde toon-

sterkte), tetapi suku kata jang mendahului suku kata jang terachir lebih pandjang bunjinja, djadi suku kata itulah jang ditekankan". (van der Toorn). — „Dalam kata² dalam bahasa Atjéh kedua suku katanja ditekankan, tetapi suku kata jang kedua lebih tinggi nadanja (hogeretoon)" (Snouck Hurgronje).

Suku kata jang tidak ditekankan.

329. Dari keterangan dibawah nomor 328 ternjatalah, bahwa suku kata jang tidak ditekankan tidak banjak berbéda kuat nadanja (toonsterkte) dengan suku kata jang ditekankan. Dalam hal itu suku kata jang mendahului suku kata jang ditekankan lebih lemah suaranya daripada suku kata jang mengikuti suku kata jang ditekankan. Telah diterangkan, bahwa dalam beberapa bahasa suku kata jang mengikuti suku kata jang ditekankan pandjang suaranya dan pada suku kata itu dapat terdjadi diftong. Suku kata jang pandjang suaranya dan mendahului suku kata jang ditekankan, djarang terdapat dan diftong lebih djarang lagi terdapat pada suku kata itu. Dalam bahasa Ampano suku kata jang mendahului suku kata jang ditekankan lemah suaranya, „hanja kalau orang berbitjara dengan per-lahan² barulah dapat didengar vokal jang terdapat pada suku kata itu". (Adriani). Dalam beberapa bahasa vokal hilang pada suku kata jang mendahului suku kata jang ditekankan, seperti dalam kata *blaku* disamping *balaku* (mendoa) dalam bahasa Dajak. Dalam suku kata jang mengikuti suku kata jang ditekankan vokal djarang hilang. Hal itu terdjadi dalam bahasa Makian, misalnja dalam kata *lim* (= lima dalam bahasa Indonésia purba).

Tekanan dalam kata² Indonésia purba.

330. Dalam monografi saja dulu telah dikemukakan, bahwa hal meletakkan tekanan dengan tjara jang terikat, terutama dalam bahasa² jang memakai typus-Pänultima, berlaku dalam bahasa Indonésia purba. Kemudian saja menaruh sjak tentang hal itu. Dalam sebagian bahasa Indogerman berlaku tjara meletakkan tekanan jang terikat dalam sebagian lagi terdapat tjara jang bébas; bahasa² Indogerman jang mempergunakan tjara meletakkan tekanan jang terikat belumlah pada taraf pertumbuhannja jang terachir. Apakah begitu djuga halnja tentang bahasa² Indonésia jang bersangkutan? Djika begitu halnja, maka bukan tjara meletakkan tekanan jang terikat (dalam bahasa² jang mempergunakan typus-Pänultima), tetapi typus-Philippinislah jang asli. Dugaan itu timbul ketika dalam ba-

hasa² jang mempergunakan typus-Pänultima tampak beberapa tjara meletakkan tekanan jang menjimpang dari hukum² tentang typus-Pänultima dan lebih sesuai dengan typus-Philippinis. Dalam bahasa² jang memakai typus-Philippinis pada kataganti nama atjapkali suku kata jang terachirlah jang ditekankan; kata *ami* dalam bahasa² itu diutjapkan dengan tjara jang sama dalam bahasa Nias, jang biasanja mempergunakan typus-Pänultima.

Perbandingan dengan tekanan pada kata² dalam bahasa² Indogerman.

331. Dilapangan itupun terdapat hal² jang sedjadar (paralél) dalam bahasa Indogerman. Bahasa Latin dan bahasa Makasar mempunjai sistim jang sama tentang meletakkan tekanan:

I. Aturan jang terpenting. Tekanan diletakkan pada suku kata jang mendahului suku kata jang terachir; djika kata itu terdiri atas tiga suku kata, maka suku kata jang mendahului suku kata jang terachir atau suku kata jang pertamalah jang ditekankan, seperti dalam kata *cadavèr* (majat) dalam bahasa Latin dan *kandàwo* (gua) dalam bahasa Makasar, kata *càdere* (djatuh) dalam bahasa Latin dan *kàttereq* (memotong) dalam bahasa Makasar.

II. Aturan jang kurang penting. Dalam beberapa hal, karena kontraksi, suku kata jang terachirlah jang ditekankan, seperti dalam kata *audit* (= udivit; Lihatlah karangan Sommer „Handbuch der Lateinischen Laut- und Formenlehre”) dan dalam kata *kodi* (membuat buruk; kata dasar *kodi* + achiran *i*) dengan huruf *i* jang panjang suaranya.

332. Aturan jang terpenting itu dalam bahasa Latin lain dasarnja dengan aturan jang terpenting dalam bahasa Makasar. Dalam bahasa Latin kwantitét suku kata jang pertama (djika kata itu terdiri atas tiga suku kata), dalam bahasa Makasar hal menurunkan suku kata jang terachirlah jang terpenting; apakah suku kata jang bersangkutan adalah asli atau hanja merupakan suku kata-penjangga jang ditambahkan sadja, hal itulah jang penting.

Tekanan dalam kalimat.

333. Soal tekanan dalam kalimat mengenai hubungan tekanan pada bagian² kalimat, terutama gedjala² tentang tekanan pada achir kalimat jang amat penting bagi bahasa² Indonésia.

334. Hubungan tekanan pada bagian² kalimat tersendiri. „Dalam bahasa Toba hanja suku kata sadjalah jang ditekankan. Hal mene-

kankan kata dalam kalimat tidak terdapat dalam bahasa itu". (van der Tuuk). — „Dalam bahasa Busang dalam kalimat suku kata jang terachir dari kata jang terachirlah jang ditekankan; tetapi dengan sekehendaknja orang dapat menekankan suatu kata dalam kalimat, djika kata itu menjatakan pengertian jang terpenting". (Barth) — „Dalam bahasa Djawa tekanan diletakkan dengan tjara seperti berikut: dalam tiap² bagian kalimat kedua suku kata jang terachir diutjapkan dengan per-lahan² dan pandjang suaranya, tetapi kedua suku kata itu sama kuat nadanja (toon). Djika orang ingin hendak menekankan suatu kata, maka kata ditempatkan dalam kalimat sehingga kedua suku kata jang terachir tetap dapat ditekankan." (Roorda) — „Dalam bahasa Atjéh tekanan bukan diletakkan pada kata² sendiri, tetapi pada himpunan dua atau tiga kata jang dihubungkan menjadi satuan. Dalam kata *anöpbaro na* kata *na* menghilangkan tekanan pada kedua kata jang lain". (Snouek Hurgronje).

335. Hubungan tekanan pada achir kata. „Dalam bahasa Sunda achir kata amat pandjang suaranya dan diutjapkan dengan tjara njanjian dan suku kata jang mendahului suku kata jang terachir ditekankan dengan tjara khusus" (Coolsma). — „Kata² dalam dialék Mantangao dari bahasa Dajak diutjapkan dengan tjara jang sama dengan kata² dalam dialék Pulopetak, hanja kata jang terachir dalam tiap² kalimat lebih pandjang dan keras suaranya". — „Dalam bahasa Minangkabau kata terachir dalam kalimat atau suku kata jang terachir dari kata itu ditekankan, misalnja dalam kalimat: *inyo laldq*" (ia tidur) (van der Toorn) — „Dalam bahasa Bada suku kata jang terachir dalam kalimat diutjapkan dengan nada tinggi, djadi ditekankan". (Adriani) — Dalam bahasa Melaju orang mengatakan *nibatu* (batukah ini) dengan nada jang meningkat dan *inibatu* (batulah ini) dengan nada jang merendah.

336. Kalimat jang menjatakan pertanyaan. „Dalam bahasa Buntok suara meningkat dan mentjapai puntjaknja pada vokal terachir dalam kalimat". (Seidenadel). „Tekanan dalam kalimat jang mengandung pernyataan dan pertanyaan dalam bahasa Dajak tampak dalam tjontoh seperti berikut : *ia habàn* (ia sakit) dan *ia habàn* (sakitkah ia?) dengan suku kata terachir jang agak ditekankan dan agak pandjang suaranya jang menjatakan pertanyaan". (Hardeland).

337. Pada bentuk vokatif jang berdiri tersendiri atau dalam hubungan kalimat dalam sebagian besar bahasa² Indonésia suku kata jang terachir dari kata atau himpunan kata² jang bersangkutanlah

jang ditekankan. Djadi dalam ber-bagai² bahasa Indonésia terdapat kata *iná* (o, ibu! bentuk vokatif dari kata *iná* (ibu). Dalam tjerita Raja *Kétéjahên* dalam bahasa Karo („Karo-Bataksehe Vertellingen” hal. 92 oléh Joustra) terdapat kata²: *ola kam tanis bapà* (djangan nangis ajah!) dan *man kita ku rumah, raja-ijkû* (sudilah pulang untuk makan, radjaku). Hal meletakkan tekanan pada bentuk vokatif dengan tjara itu terdapat dalam bahasa Indonésia purba.

BAB XV
HAL LAGU.

338. Lagu dalam bahasa² Indonésia ialah pengalun suara (stemmodulatie), mélodi (gerakan nada² menurut tinggi dan rendahnja dalam birama dan irama), témpo (tjepat dan lambat pada musik). tjara berbitjara, mendaras.

339. Kita dapat mem-béda²kan tiga matjam lagu, jaitu lagu bahasa, lagu individu dan lagu keadaan, gerak rohani jang timbul dari bahasa, individu dan keadaan itu. Lagu jang kedua tak dapat dibitjarakan dalam uraian kami ini.

I. Lagu bahasa. „Bangsa Sunda berbitjara dengan per-lahan² dan tenang dengan suara jang tertentu, se-akan² bernjanji.” (Coolsmia). — „Bangsa Atjéh berbitjara tjepat” (Snouck Hurgronje). „Dalam dialék Puqu-m-Boto orang berbitjara dengan nada jang lebih pandjang dan baik didengarnja dari pada dalam bahasa Barēqé umum. Dalam dialék To-Lage orang berbitjara dengan nada jang sombong dan mengédjék didengarnja, begitu djuga halnja kalau kaum budak dan anak² berbitjara dalam dialék itu”. (Adriani).

II. Lagu keadaan. Dalam lagu ini atjapkali vokal dan konsonan sangat pandjang suaranya. „Dalam bahasa Minangkabau seorang orang jang ingin hendak menjatakan belas kasihan kepada orang lain, berkata : *tuaaan* : Seorang orang jang melihat seékor kuda lepas berlari, berseru : *kudooo!*” (van der Toorn).— Dalam bahasa Madura seorang orang jang ingin hendak menjatakan rasa héran, berkata : *kab...bhi* (semua!) (= *kabbhi*).

340. Dari témpo terdjadi beberapa gedjala bunji jang tertentu, jaitu bentuk lénto (lambat) dan allégro (tjepat). Dalam bahasa Dajak artikal *i* terlebur mendjadi satu dengan kataganti (pronomèn) *aku* dan merupakan kata *yaku* (saja). Kalau orang Dajak berbitjara per-lahan, maka kata itu diutjapkannya sebagai *iaku*. *Iaku* itu ialah bentuk lénto, tetapi bentuk jang normal ialah *yaku*. Menurut Ophuysen kata *duwabélas* dalam bahasa Melaju, kalau diutjapkan dengan tjepat, terdengar sebagai *dobélas*. Kata *dobélas* itu ialah bentuk allegro dan djarang didengar. Dalam bahasa Atjéh dari kata *bah* + *le* (biarlah)

terjadi *bale*. Tetapi kalau orang berbitjara perlahan maka bunji *h* dapat didengar lagi; *bahle* ialah bentuk lénto.

341. Berlainan dengan bentuk lénto dan allégro, dalam bahasa Latin kata² diduakalikan, seperti kata *nihil* jang terdjadi dari kata *nil*. („Handbuch der Lateinischen Laut- und Formenlehre“ oléh Sommer); begitu djuga halnja tentang kata *labaj* jang menjatakan sangkalan, disamping kata *laj* dalam bahasa Karo.

HUKUM BUNJI JANG BERLAKU DENGAN TJARA MUTLAK.

342. Djika orang mempeladjar hubungan bunji dalam bahasa² Indonésia, maka hubungan bunji itu menimbulkan kesan, bahwa bahasa² Indonésia mengenai gedjala² bunjinja kurang konsekwen kalau dibandingkan dengan bahasa² Indogerman. Tetapi salah paham itu tidak selalu disebabkan oléh bahasa, mungkin djuga kaum penjelidklah jang mengambil kesimpulan² jang salah.

I. Hal jang se-kali² bukan gedjala bunji, dikemukakan sebagai gedjala bunji benar. Kalau kata *mari* dalam bahasa Melaju dan bahasa² Indonésia lain adalah *mai* dalam bahasa Bugis, maka dikatakan bahwa dalam bahasa Bugis bunji *r* hilang. Tetapi hal itu adalah satu²nja hal tentang hilangnya bunji *r* dalam bahasa Bugis. Kata *mari* (= *ma* + *ri*) ialah kata kerdja jang diturunkan dari kata depan (préposisi) setempat *i* jang bukan berarti „mari”, tetapi „pergi”. Djadi dalam kata *mai* dalam bahasa Bugis se-kali² tak terdapat gedjala bunji.

II. Penjelidikan menurut ilmu bahasa jang salah. Dalam kamus tentang bahasa Djawa kuno, Djilid IV hal. 226 kata *pula* (menanam) dalam bahasa Djawa kuno dihubungkan dengan kata *pambulan* (Kebun) dalam bahasa Dajak. Tetapi kata *pambulan* ialah hubungan awalan *p(a)* + *imbul* (menanam) + achiran *an*. Menurut hukum bunji jang berlaku benar dalam bahasa Dajak bunji *i* dalam kata *imbul* berasimilasi dengan bunji *a* dari achiran (lihat keterangan dibawah nomor 247).

III. Gedjala² bunji salah ditundjukkan. *Tunu* (membakar) dalam bahasa Indonésia purba ialah *tun* dalam bahasa Pampanga. Menurut Conant dalam monografinja „Monosyllabic Roots in Pampanga”, (Journal of the American Oriental Society, 1911 hal. 391) dalam kata *tun* (= *unu*) dengan djalan apokopé (membuang bunji pada achir kata) bunji *u* itu hilang. Tetapi hilangnya bunji *u* itu ialah satu²nja hal apokopé pada suatu kata dasar dalam bahasa Pampanga, oléh sebab itu tiap² penjelidik tentang bahasa² Indogerman tak akan

hal hukum bunji berlaku dengan konsekwén benar. „Tampak benar, bahwa perubahan bunji terdjadi menurut hukum: bunji *m* pada achir kata dalam bahasa Indogerman purba misalnja mendjadi *-n* dalam bahasa Junani.” (Brugmann dalam karangannya „Kurze vergleichende Grammatik der indogermanischen Sprachen”). Begitu djuga halnja tentang bunji *-m* dalam bahasa Indonésia purba jang berubah mendjadi *-na* (= *n* + vokal-penjangga) dalam bahasa Howa, misalnja dalam kata *inuna* (= *inum* (minum) dalam bahasa Indonésia purba).

344. Pada satu pihak dalam banjak hal dalam bahasa² Indonésia hukum² bunji berlaku dengan konsekwén benar, pada pihak lain tampak djuga hal sebaliknya, tetapi hal² jang menjimpang dari hukum bunji itu terdapat djuga dalam bahasa² Indogerman, sama banjak dan matjamnja.

345. Dalam bahasa² Indonésia seperti dalam bahasa² Indogerman terdapat beberapa gedjala bunji jang tidak diharapkan akan berlaku dengan tjara mutlak, misalnja gedjala métathesis, asimilasi, disimilasi, dsb. Tetapi sungguh dalam hal itu dalam bahasa² Indonésia hukum bunji umumnja berlaku dengan konsekwén (lihat keterangan dibawah nomor 241).

346. Agak banjaklah kata dalam bahasa² Indonésia jang terdjadi dengan djalan onomatopoetis (me-niru² suara); bahwa dalam membentuk kata² sematjam itu orang tidak selalu berpegang pada hukum bunji, hal itu telah dikemukakan dibawah nomor 17. Untuk menjatakan suara memukul, mengetuk dan menumbuk dalam ber-bagai² bahasa Indonésia dipakai kataseru (interjéksi) *tuk*, *duk*, *puk* atau *bug*. Diantara kata² seru itu banjaklah jang diturunkan dari kata dasar jang berarti „memukul”, dsb. atau menjimpang artinja dari pengertian-pokok itu. *Tjontoh*: dalam bahasa Karo terdapat kata *tukuk* (mengetuk), dalam bahasa Gayo *tumbuk* (memukul), dalam bahasa Melaju *tumbuq* (menumbuk), dalam bahasa Djawa Kuno *gëbug* (memukul), dalam bahasa Karo *batuk* (batuk), dalam dialék Malagasi *tütuka* (paruh), dalam bahasa Djawa kuno *tuuk* (mulut), dalam beberapa idiom *tuktuk* (burung pelatuk), dalam bahasa Karo *pukpuk* (bekerdja keras sehingga mendjadi lelah), dalam bahasa Tontémboa *sinduk* (tepung jang telah ditumbuk), dalam bahasa Djawa *pupugan* (fragmén).

Dalam hal itu misalnja tidak terdapat hubungan bunji menurut hukum bunji antara *duk* dalam kata *sinduk* dalam bahasa Tontémboa

menerima baik keterangan Conant itu. Sebenarnja dengan djalan métathesis (perubahan tempat bunji) kata *tuu* dalam bahasa Indonésia purba mendjadi *tuun* dan dengan djalan kontraksi *tuun* mendjadi *tun*.

IV. Arti kata² kurang diperhatikan. Conant mengemukakan hal jang kedua tentang apokopé dalam kata *sut* disamping kata *suta* dalam bahasa Bisaja. Tetapi menurut Bergaño kata *sut* berlainan benar artinja dengan *suta*, schingga kedua kata itu tak dapat dibandingkan antara sesamanya.

V. Sangkaan, bahwa hukum bunji kurang tegas berlaku dalam bahasa² Indonésia kalau dibandingkan dengan hukum² bunji dalam bahasa Indogerman, ditimbulkan oléh prakték jang tertentu dilapangan penjelidikan tentang bahasa² Indonésia jang sendiri tidak salah, tetapi mengandung kekurangan² dan menjesatkan. Kaum penjusun kamus biasanja pada kata² jang dimuat dalam kamusnja menambahkan kata² jang sedjenis menurut ilmu étimologi (etymologische slagwoorden), tetapi tak diterangkannya apakah kata² dari bahasa lain jang ditambahkan untuk mem-banding²kan itu menurut hukum bunji benar² sama atau dalam beberapa hal hanja bertali sadja dengan kata² jang ditambahi. Tjontoh: Dalam „Tjatatan tentang bahasa Belanda — Kawi — Bali” pada halaman 313 terdapat: kata *panas* terdapat dalam bahasa Melaju, bahasa Sunda dan bahasa Madura, dalam bahasa Bima terdapat *pana* dan dalam bahasa Malagasy *fana* jang sama artinja. Menurut hukum bunji kata *panas*, *pana* dan *fana* itu sebangun (kongruent). Pada halaman 302 terdapat: „makan” dalam bahasa Sunda ialah *hakan*, dalam bahasa Madura *kakan*, dalam bahasa Melaju *makan*. Menurut hukum bunji kata² itu tidak kongruent, sebab tak mungkin bunji *h* dalam bahasa Sunda itu terdjadi dari bunji *p* dalam bahasa Djawa kuno; hal itu mengenai pembentukan kata² dari kata dasar *kan* jang terdapat dalam banjak bahasa Indonésia. Dalam bahasa Djawa kuno dari kata *kan* itu dengan menambahkan suku kata-pembentuk *pa* dibentuk kata *pakan*, dalam bahasa Sunda dari kata *kan* dengan tambahan *ha* terdjadi *hakan*. Kaum penjusun kamus dikemudian hari harus lebih teliti dalam hal itu.

343. Sebenarnja gedjala² bunji dalam bahasa² Indonésia tidak berlaku dengan tjara kurang konsekwen daripada gedjala² bunji dalam bahasa² Indogerman. Dalam bahasa Indonésia dalam banjak

dengan *buq* dalam kata *tumbuq* dalam bahasa Melaju, oléh sebab tak mungkin bunji *d* dalam bahasa Tontémboa terdjadi dari bunji *b* dalam bahasa Melaju.

347. Dalam bahasa² Indonésia dan bahasa Indogerman hukum bunji atjapkali ditjampuri pengaruh analogi dan étimologi rakjat. Pengaruh étimologi rakjat tampak benar dalam nama² binatang, terutama nama² binatang jang terdiri atas tiga suku kata seperti dalam kata *ameise* dalam bahasa Swis dan dalam kata *alipan* (lipan, kelabang) dalam bahasa Djawa kuno.

348. Dalam penjelidikan tentang bahasa² Indogerman beberapa gedjala jang tertentu dan dinamai variasi akar kata, dêterminasi akar kata, dsb. menimbulkan kesukaran. (lihat karangan Brugmann „Kurze vergleichende Grammatik der indogermanischen Sprachen“). Hal itu mengenai bentuk kata dalam bahasa² Indogerman seperti *trep*, *trem*, *tres*, misalnja dalam kata *trepidus* (takut), *tremere* (gemetar) dalam bahasa Latin dan dalam kata *trasati* (= *treserti*) dalam bahasa India kuno. Kesukaran sematjam itu terdapat djuga dalam bahasa² Indonésia; dalam bahasa Tontémboa misalnja terdapat berdampingan bentuk kata *rēm*, *rēs*, *rēp* dalam kata *urēp* (menutupi), *rērēp* (mentjapai), *urēm* (meliputi), *tirēm* (melingkungi), *kērēs* (meliputi), *kurēs* (menjengkeling). Gedjala² itu sukar diterangkan. Tak dapat ditentukan, apakah dalam hal itu terdapat soal² bunji.

349. Dalam bahasa² Indonésia dan bahasa² Indogerman terdapat beberapa gedjala bunji jang menimbulkan pertanyaan seperti berikut: apakah gedjala² itu kebetulan menjimpang dari hukum bunji, atau tak dapatkah kaum penjelidik memahamkan ratio gedjala² itu. Pertanyaan itu timbul pada kami ketika tampak, bahwa bunji *t* dalam bahasa Indonésia purba digantikan oléh bunji lain dalam bahasa Bima dan bunji *k* dalam bahasa Indonésia purba berubah mendjadi bunji lain dalam bahasa Nias.

1. Bunji *t* dalam bahasa Indonésia purba :

Bahasa Indonésia purba	Bahasa Bima.
<i>tanda</i>	<i>tanda</i>
<i>tanah</i>	<i>dana</i>
<i>r₂atus</i>	<i>ratu</i>
<i>batu</i>	<i>wadu</i>

II. Bunji *k* dalam bahasa Indonésia purba.

Bahasa Indonésia purba

karaj

kanda

kima

kasau

kēn

kait

kayu

kulit

Bahasa Nias

kara

kandra (kandang)

gima (remis)

gaso

xo (ke)

xai

eu

uli

350. Hukum² bunji dalam satu bahasa lebih tegas berlaku daripada dalam bahasa lain, dalam bahasa Minangkabau dengan tjara lebih konsekwén daripada dalam bahasa Bima. Bagi suatu bunji (misalnya bunji sengau) hukum bunji itu berlaku lebih tegas daripada bagi bunji lain (misalnya bunji-lebur (liquida), sehingga benarlah kata Bopp dalam karangannya „Ueber die Verwandtschaft der malayisch-polynesischen Sprachen mit den indisch-europäischen“, hal. 66: tentang pasang surut bunji-letus (liquida).

351. Atjapkali kami memperoleh kesan, bahwa bunji pada permulaan kata dalam bahasa² Indonésia berubah dengan tjara konsekwén, tjenderung akan menudju kearah suatu tudjuan, akan tetapi tudjuan itu belum ditjapai. Dalam bahasa Bugis, tudjuan itu ialah: „Bunjiletus takbersuara (tenues) pada permulaan kata tjenderung akan hilang“.

I. Bunji *k* pada permulaan kata dalam sebagian besar kata² jang bersangkutan hilang, seperti dalam kata *uliq* (= *kulit* dalam bahasa Indonesia purba).

II. Bunji *p* pada permulaan kata hilang dalam dua buah kata, jaitu kata *uso* (hati; = *pusu* dalam bahasa Indonésia purba) dan kata *uro* (burung pujuh; = *puruh* dalam bahasa Indonésia purba).

III. Tentang bunji *e* dan *t* pada permulaan kata jang hilang, tak terdapat suatu tjontoh jang tentu.

BAB I :	KETERANGAN DASAR ²	3
BAB II :	ICHTISAR DAN URAIAN TENTANG BUNJI DALAM BAHASA INDONESIA	20
BAB III :	KWANTITET DAN KWALITET; MENDUA- KALIKAN KONSONAN	29
BAB IV :	ICHTISAR TENTANG HUKUM MENGENAI BUNJI JANG DJELAS	36
BAB V :	HUKUM BUNJI JANG TERPENTING DALAM BAHASA ² INDONESIA DIURAIKAN DE- NGAN TJARA MENDALAM	50
BAB VI :	DUA HUBUNGAN-BUNJI (GELUIDSVERBIN- DINGEN) DAN HUKUM TENTANG HAL ITU	62
BAB VII :	GEDJALA ² CHUSUS PADA BUNJI JANG TERDAPAT PADA PERMULAAN, DI- TENGAH ² DAN PADA ACHIR KATA	67
BAB VIII :	GEDJALA ² BUNJI CHUSUS	80
BAB IX :	GEDJALA ² DALAM HAL BUNJI JANG SALING BERTALI MENDJADI SUKU KATA	87
BAB X :	GEDJALA ² BUNJI DALAM PEMBENTUKAN KATA DASAR	89
BAB XI :	HAL MENJINGKATKAN KATA	93
BAB XII :	GEDJALA ² BUNJI DALAM KATA ² JANG DIAMBIL DARI BAHASA LAIN	98
BAB XIII :	GEDJALA ² BUNJI DALAM HUBUNGAN KALIMAT	102
BAB XIV :	TEKANAN	107
BAB XV :	HAL LAGU	117
	HUBUNGAN BUNJI JANG BERLAKU DE- NGAN TJARA MUTLAK	119

No I 499.211
B 361
h (1)

PENGARANG & NAMA BUKU
Brandstetter, Renward
Hal bunyi dalam bahasa-bahasa

57/8011

Peminjam	No. Agt.	Tanggal	Paraf
----------	-------------	---------	-------

I 499.211
B 361
h (1)

Perpustakaan FIB UI



0 0 0 8 8 3 9 6